

**KONSEP DIRI PADA MAHASISWA DEWASA AWAL**

**UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

**KORBAN *BROKEN HOME***

**SKRIPSI**



**UNIVERSITAS  
MERCU BUANA  
YOGYAKARTA**

*Oleh:*

*Dimas Colungga Sumadi*

*18081363*

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI S1**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

**2022**

**KONSEP DIRI PADA MAHASISWA DEWASA AWAL UNIVERSITAS  
MERCU BUANA YOGYAKARTA KORBAN  
*BROKEN HOME***

**SKRIPSI**

Diajukan kepada:

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat

UNIVERSITAS

Sarjana Strata Satu (S1)

MERCU BUANA  
YOGYAKARTA

*Oleh:*

*Dimas Colungga Sumadi*

*18081363*

**PROGRAM STUDI PSKOLOGI S1**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

**2022**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**KONSEP DIRI PADA MAHASISWA DEWASA  
AWAL UNIVERSITAS MERCU BUANA  
YOGYAKARTA YANG MENGALAMI  
*BROKEN HOME***

***SELF--CONCEPT IN EARLY ADULT STUDENTS  
AT MERCU BUANA UNIVERSITY YOGYAKARTA  
WHO ARE BROKEN HOME***

**SKRIPSI**

Oleh

Dimas Colungga Sumadi

18081363

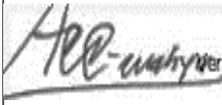
MERCU BUANA  
YOGYAKARTA

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui serta siap untuk dipertahankan dihadapan

Tim Penguji Sidang Skripsi Prodi Psikologi S1

Fakultas Psikologi

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Dosen Pembimbing Skripsi	Tanggal disetujui/acc	Tanda Tangan
Dr. M. Wahyu Kuncoro S.Psi., M.Si.	28 september 2022	

**HALAMAN PENGESAHAN**

**KONSEP DIRI PADA MAHASISWA DEWASA AWAL  
KORBAN *BROKEN HOME***

Oleh :

*Dimas Colungga Sumadi*

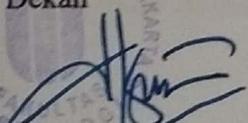
18081363

Telah dipertanggung jawabkan dan diterima  
Oleh Tim Penguji pada tanggal 31 Oktober 2022

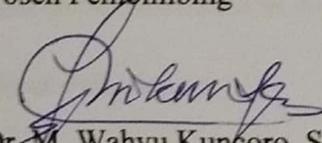
**MERCU BUANA**  
YOGYAKARTA

Mengetahui,

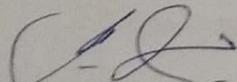
Dekan

  
Reny Yuniasanti, M.Psi., Ph.D., Psikolog

Dosen Pembimbing

  
Dr. M. Wahyu Kuncoro, S.Psi., M.Si.

Penguji

  
Dr. Sri Muliati Abdullah, MA., Psikolog

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini yang berjudul Konsep Diri Pada Mahasiswa Dewasa Awal Universitas Mercu Buana Yogyakarta Korban *Broken Home* tidak ada terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 30 September 2022

Yang menyatakan.



Dimas Colungga Sumadi

## **HALAMAN MOTTO**

“Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu”

**(QS Gafir [40]:60)**

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim”

**(HR. Ibnu Majah)**

“Hidayah tidak dicapai kecuali dengan ilmu, dan jalan yang lurus tidak dicapai kecuali dengan kesabaran”

**(Ibnu Taimiyah)**

“Kebahagiaan itu dicapai dengan tiga hal: Bersabar ketika mendapat cobaan, Bersyukur ketika mendapat kenikmatan, Bertaubat ketika melakukan kesalahan”

**(Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah)**

“Usahamu kuatkan dan doamu kuatkan kepada rajanya para raja Allah Azza Wa Jalla”

**(Peneliti)**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini penulis persembahkan*

*Pertamaku persembahkan kepada Allah SWT sebagai bentuk syukur kami dan  
semoga engkau merahmati kami.*

*Untuk keluarga tercinta di rumah,*

*Ibu, Bapak, De Yati Almarhumah, Mas Liang, Kakak Rima dan Mas Subagyo  
HH.*

*Untuk teman-temanku*

*Ahmad, Jaya, Ridho, Alfian, Kresna, Gita, Fatiha, Naya, Mutia, Catur, Rizal,  
Lavenia, Tari.*

*Untuk Spirit Squad 30*

*Ikram, Fripon, Eka, Putri, Maharani, Melinia, Nyai, Prima*

*Untuk almamater*

*Fakultas psikologi universitas mercu buana Yogyakarta*

*Untuk ilmu pengetahuan*

*khususnya di bidang psikologi sosial*

*Untuk orang-orang baik yang selalu mendoakan dan mensupport penulis  
dengan ikhlas*

*Untuk diri peneliti sendiri yang sudah dan akan selalu kuat dan bertahan*

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Dengan penuh rasa syukur kepada ALLAH S.W.T yang senantiasa memberi rahmat dan hidayah kepada setiap hamba-Nya, akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi sebagai syarat terakhir meraih gelar sarjana psikologi. Penulis hanyalah manusia biasa yang tidak bisa melakukan semuanya sendiri. Rasa terimakasih yang tulus penulis berikan kepada semua orang yang tidak pernah berhenti membantu memberi semangat dan dukungan kepada penulis selama menjalani kuliah dan masa pengerjaan skripsi ini.

Selanjutnya penulis ingin memberikan penghargaan tertinggi serta ucapan terima kasih kepada:

Pertama, Dr. Agus Slamet, S.TP., MP selaku rektor Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Kedua, Reny Yuniasanti, M.psi., Psikolog. selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Ketiga, M.Wahyu Kuncoro S.Psi., M.Si. selaku dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing penulis dengan baik sekaligus berkontribusi besar kepada

penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Beliau juga telah memberikan waktu, tenaga, pikiran untuk membimbing peneliti

Keempat, Narastri Insan Utami, M.Psi., Psikolog selaku Kepala Program Studi Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Akademik

Kelima, Dr. Sri Muliati Abdullah, S.Psi, MA. Psikolog selaku dosen penguji yang memberikan saran dan masukan terkait dengan skripsi peneliti

Keenam, Seluruh Dosen dan Staf Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang telah memberi ilmu yang luar biasa dan berharga selama penulis menempuh studi

Ketujuh, Semua partisipan dan informan penelitian atas kesedian dan kerjasama dalam penelitian ini

Kedelapan, Seluruh keluarga besar peneliti bapak, ibu, almarhumah de Yati, mas Liang, mas Subagyo HH, kakak Rima yang selalu menjadi alasan penulis untuk terus melangkah

Kesembilan, Kawan seperjuangan menulis skripsi Akhmad, Naya, Fatiha, Ridho, Jaya, Alfian, Maharani, Fripon, Nyai yang senantiasa berdiskusi dan berbagi keluh kesah. Tari dan Lavenia yang senantiasa meningkatkan mood peneliti selama menulis skripsi ini dengan cara memberi petunjuk pada peneliti

Seluruh pihak yang berkontribusi memberi dukungan moril, ilmu, inspirasi dan motivasi yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Penulis

menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis berharap adanya masukan, baik berupa saran maupun kritikan dari semua pihak. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan sekaligus menjadi masukan untuk peneliti selanjutnya.

Yogyakarta, 30 September 2022

Penulis

Dimas Colungga Sumadi

18081363

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
UCAPAN TERIMAKASIH .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPRAN.....	xiv
ABSTRAK .....	xv
ABSTRACT .....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Permasalahan .....	1
B. Tujuan Penelitian.....	8
C. Manfaat penelitian.....	8
D. Keaslian Penelitian .....	8

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....	10
A. Konsep Diri Dewasa Awal .....	10
1. Pengertian Konsep Diri Dewasa Awal .....	10
2. Aspek-Aspek Konsep Diri .....	13
3. Faktor-faktor Konsep Diri .....	14
B. Broken Home .....	16
1. Pengertian <i>Broken Home</i> .....	16
2. Aspek-Aspek <i>Broken Home</i> .....	17
3. Faktor-Faktor <i>Broken Home</i> .....	18
C. Dinamika Konsep Diri Pada Mahasiswa Dewasa Awal yg Mengalami <i>Broken Home</i> .....	19
D. Pertanyaan Penelitian .....	21
BAB III. METODE PENELITIAN .....	22
A. Pendekatan Penelitian .....	22
B. Batasan Istilah .....	23
C. Unit Analisis Data .....	23
D. Deskripsi Setting Penelitian .....	25
E. Metode Pengumpulan Data .....	25
F. Keabsahan Data .....	29
G. Analisis Data .....	29
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHAAN .....	36

A. Hasil Penelitian .....	36
B. Pembahasan .....	78
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN .....	93
A. KESIMPULAN .....	93
B. SARAN .....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	96

#### **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Profil Partisipan dan Informan I.....	24
Tabel 2. Partisipan dan Informan II.....	25
Tabel 3. <i>Guide wawancara</i> .....	27
Tabel 4. Pedoman Observasi .....	28
Tabel 5. Koding Wawancara Penelitian .....	31
Tabel 6. Contoh Bagian Koding .....	31

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Gambar Temuan Khusus .....	79
Gambar 2. Temuan Umum .....	87

## DAFTAR LAMPRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara Pedoman dan Observasi .....	100
Lampiran 2. <i>Professional Judgement Wawancara Informed Consent</i> .....	106
Lampiran 3. Verbatim Subjek, Verbatim Partisipan, Hasil Observasi .....	111

## ABSTRAK

Konsep diri adalah bagaimana individu memandang dirinya sendiri. Pandangan terhadap diri sendiri itu sangat penting karena akan mempengaruhi performa individu. Peneliti ingin mengetahui bagaimana konsep diri oleh anak korban *broken home*. Pendekatan penelitian untuk menguraikan konsep diri pada mahasiswa dewasa awal yang mengalami *broken home* adalah dengan pendekatan penelitian secara kualitatif. Pada saat pertama kedua partisipan mengalami konsep diri negatif dan menyalahkan diri sendiri. Lambat laun konsep diri positif mulai terbentuk setelah partisipan bisa memaknai kehidupannya. Partisipan harus tetap semangat menjalani kehidupan, kehidupan terus berjalan dan kita harus bijak menghadapi suatu masalah, perbaiki pertemanan dan pertemanan harus memiliki kualitas agar bisa membuat lingkungan yang positif. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan peneliti dapat meneliti lebih dalam lagi karena perkembangan zaman akan berbeda dengan zaman sekarang. Menelitalah dengan hati yang tulus agar kelak ilmu yang dipelajari menjadi bermanfaat bagi orang lain.

*Kata Kunci : broken home, dewasa awal, konsep diri*

## **ABSTRACT**

*Self-concept is how individuals view themselves. View of yourself is very important because it will affect individual performance. The research approach to describe self-concept in early adult students who experience a broken home is a qualitative research approach. Initially both participants experienced negative self-concept and blamed themselves. Gradually a positive self-concept began to form after the participants were able to make sense of their lives. Participant we have to keep the enthusiasm for life, life goes on and we have to be wise in dealing with a problem, improve friendships and friendships must have qualities in order to create a positive environment. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan peneliti dapat mengkaji lebih dalam lagi karena zaman akan berbeda dengan saat ini. Meneliti dengan hati yang tulus agar nantinya ilmu yang dipelajari bermanfaat bagi orang lain.*

*Keywords: Broken Home, Early Adulthood, Self Concept*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Keluarga adalah persatuan kehidupan berdasar pada sebuah pernikahan yang sah dari suami istri yang merupakan selaku orang tua dari anak-anaknya yang akan di lahirkan Ya'qub (2000). Keluarga itu dituntut untuk dapat melaksanakan sebuah fungsi dengan baik sebagai suatu bentuk upaya untuk menjadikan sebuah keharmonisan keluarga Hafsa (2009).

Menurut Hamid (1991) menyatakan bahwa di dalam sebuah kehidupan seseorang tidak akan bisa terlepas dari yang namanya keluarga, dan dari sinilah awal mula sebuah kehidupan sosial seseorang berlangsung. Bisa disadari bahwa keluarga memiliki peran penting dalam kehidupan setiap manusia dan keluarga perlu memiliki hubungan yang harmonis agar bisa bertahan selamanya.

Keharmonisan keluarga akan menjadikan keluarga menjadi utuh dan tetap bertahan selamanya. Perlu disadari juga bahwa keluarga pasti akan mengalami konflik keluarga akan tetapi semua tergantung bagaimana individu menyikapi permasalahan keluarga tersebut, Lestari (2012) konflik adalah penentangan atau ketidak setujuan pada suatu peristiwa sosial. Konflik tidak akan pernah hilang dari kehidupan berkeluarga karena setiap individu memiliki pemikiran yang berbeda-beda.

Konflik tidak selalu menjadi hal yang negatif menurut Lestari (2012) konflik keluarga menjadi tolak ukur kualitas antar anggota keluarga jika disikapi dengan baik maka akan memiliki dampak yang positif bagi perkembangan keluarga jika di sikapi dengan negatif akan menjadi perkembangan yang negatif. Jika keluarga mengalami konflik yang terus-menerus tanpa henti dapat menimbulkan kerusakan atau perceraian.

Perceraian terjadi akan memiliki dampak buruk bagi anak. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2012) orang tua yang baik pasti memiliki harapan terhadap anaknya untuk memperoleh kesuksesan di masa dewasa nanti bahkan sampai sepanjang masa.

Tidak peduli dari kalangan menengah ke bawah atau menengah ke atas tetap orang tua mengharapkan anaknya menjadi sukses dan kaya dan berharap bisa hidup lebih baik dari orang tuanya. Lestari (2012) orang tua memiliki harapan untuk masa depan anak yaitu sholeh dan sukses, hidup sesuai dengan tuntunan agama dan sukses dalam dunia agar tidak susah menjalani kehidupan.

Peran orang tua sangat vital dalam perkembangan secara psikologis anak. Salah satunya dalam pembentukan konsep diri, ada beberapa penelitian yang mendukung bahwa keluarga memiliki peran vital dalam pembentukan konsep diri. Salah satu jurnal berjudul Avin (1999) “Gaya Kelekatan dan Konsep Diri” memberikan penjelasan bahwa gaya kelekatan memberikan model mental terhadap anak yang mana anak akan memiliki rasa harga diri yang tinggi atau rendah tergantung gaya kelekatan orang tua.

Selain itu penelitian yang di lakukan oleh Indriani (2021) berjudul “Hubungan Konsep Diri dan Dukungan Keluarga Dengan Orientasi Masa Depan Pada Mahasiswa” menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara konsep diri dan dukungan keluarga dengan orientasi masa depan mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya keluarga membentuk konsep diri kepada anak.

Penelitian tentang pentingnya orang tua (keluarga) dalam keterlibatan memberikan sumbangan terhadap konsep diri anak juga dilakukan juga oleh Saraswati, Zulphahiyana & Arifah (2015) yang berjudul “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konsep Diri Remaja di SMPN 13 Yogyakarta” menyatakan bahwa anak yang tidak lagi memiliki orang tua, orang tua yang menyia-nyiakan anak akan kesulitan mendapatkan informasi tentang dirinya sehingga ini akan menjadi alasan utama anak memiliki pandangan negatif terhadap dirinya (konsep diri negatif).

Konsep diri seperti akar pohon, jika akar pohon baik dan sehat maka potensi menjadi pohon yang baik dan sehat akan terbuka begitu juga dengan konsep diri. Menurut Hurlock (1999) konsep diri adalah bagaimana individu memandang dirinya sendiri. Pandangan terhadap diri sendiri itu sangat penting karena akan mempengaruhi performa individu ketika melakukan pekerjaan atau aktivitas, jika memiliki pandangan terhadap diri sendiri itu positif maka individu ketika menjalani aktivitas akan menjadi percaya diri.

Menurut Calhoun & Acocella, (1990) konsep diri memiliki dua jenis yang pertama adalah konsep diri yang positif dan yang kedua adalah konsep diri yang negatif. Kedua konsep diri ini sangat berlawanan dan sangat berbeda, adapun konsep diri yang positif adalah. Konsep diri negatif merupakan sebuah pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, individu tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri berupa benar-benar tidak tahu siapa individu sendiri (kekuatan dan kelemahannya atau apa yang dihargai dalam hidupnya). Sedangkan konsep diri positif salah satu bentuk dari penerimaan diri. Individu yang memiliki konsep diri yang positif maka individu tersebut akan mengenali dirinya dengan baik dalam arti individu dapat mengerti dan menerima sejumlah fakta yang sangat berbeda-beda atau bervariasi tentang dirinya sendiri.

Setiap pribadi pasti memiliki konsep diri yang berbeda-beda. Ada yang memiliki konsep diri yang positif ada juga yang memiliki konsep diri yang negatif, konsep diri positif akan membawa pribadi menjalani keseharian dengan produktif. Dalam pendidikan misalnya di buktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri dan Maria (2018) yang berjudul “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa”. Dengan hasil menyatakan bahwa konsep diri memiliki hubungan positif dengan prestasi belajar siswa. Gambaran disini menunjukkan bahwa konsep diri akan membawa sumbangan terhadap masa depan individu secara langsung.

Peran konsep diri positif dan peran keluarga di butuhkan agar dapat mencapai kesuksesan akan tetapi pada kenyataannya tidak seperti itu. Tidak semua keluarga memiliki hubungan yang hangat. Menurut Rahmat (2009) keluarga itu dituntut untuk dapat melaksanakan sebuah fungsi dengan baik sebagai satu bentuk upaya untuk menjadikan sebuah keharmonisan keluarga. Jika keluarga dapat melaksanakan fungsinya dengan baik maka keluarga akan dapat menjadi keluarga yang bahagia.

Akhir-akhir ini di mulai dari tahun 2020 ada virus yang masuk di Indonesia yaitu virus Covid-19. Dampak dari virus Covid-19 adalah ekonomi yang mengalami penurunan, akibat dari penurunan ekonomi berpengaruh terhadap kekuatan rumah tangga. Dalam penelitian yang di lakukan oleh Fauziah, Fauzi, dan Ainayah yang berjudul “Analisis Maraknya Perceraian Pada Masa Pandemi Covid-19” mengatakan bahwa selama masa pandemi kenaikan perceraian naik sekitar 5% dari biasanya. Dampak yang terjadi ketika terjadi perceraian adalah *broken home* dan menimbulkan efek kepada anak.

Permasalahan saat masa krisis ini ketika anak menginjak dewasa awal. Pada saat dewasa awal anak sudah di tuntut untuk hidup mandiri, sedangkan dalam permasalahan yang di alami anak menegalami hambatan dalam masalah keluarga yang berakibat pada konsep diri anak. Menurut Hurlock (2010) menyebutkan dewasa awal di awali di usia 18 sampai dengan kira-kira berusia 40 tahun, bersamaan dengan keadaan fisik dan psikologis yang mengalami

perubahan-perubahan dan menyertai kemampuan reproduktif yang berkurang. Dewasa awal merupakan peralihan atau transisi dari remaja menuju ke dewasa.

Menurut Hurlock (1996) salah satu ciri-iri dewasa awal adalah (a) memiliki usia yang reproduktif, masa ini memiliki tanda yaitu dengan membentuk sebuah rumah tangga. Sebelum wanita menginjak usia 30 tahun, khususnya wanita masa ini adalah masa reproduktif, yang mana telah sanggup untuk menerima sebuah tanggung jawab sebagai seorang ibu. (b) masa masalah berada pada dewasa awal, manusia akan mengalami perubahan di setiap masa, sehingga penyesuaian diri dalam kehidupan perkawinan harus segera dilakukan, secara hukum sudah dianggap dewasa di dalam hukum negara. (c) ketegangan emosional, ketegangan emosional seringkali menaruh tempat di dalam ketakutan dan kekhawatiran di masa dewasa awal. (d) masa ketergantungan dan perubahan nilai berada pada masa dewasa awal, bisa dikatakan sebagai ketergantungan kepada orang tua, lembaga pendidikan yang memberikan beasiswa atau pada pemerintahan karena mereka memperoleh pinjaman untuk membiayai pendidikan mereka, ingin diterima pada kelompok orang dewasa, kelompok orang dewasa, kelompok-kelompok sosial dan ekonomi orang dewasa menjadi alasan sebagai perubahan nilai masa dewasa awal. Dengan melihat ciri-ciri di atas dewasa awal sangat memerlukan konsep diri.

Berkaitan dengan hal di atas peneliti melakukan wawancara dengan partisipan penelitian sebagai narasumber dengan tujuan untuk mengetahui

konsep diri yang ada pada lapangan (partisipan). Berikut adalah hasil wawancara terhadap narasumber secara singkat. Tujuan wawancara disini untuk memperoleh data awal penelitian, dilakukan di Sleman, Yogyakarta. 1 Desember 2021. peneliti memberikan pertanyaan kepada partisipan apakah kamu mengetahui bahwa keluarga kamu memiliki masalah? partisipan merespon “saya tidak mengerti kalau keluarga saya mengalami permasalahan seperti tidak menyangka bahwa keluarga kecilnya akan berpisah, karena sepengetahuan saya keluarga itu baik-baik saja. dan pada akhirnya ternyata menjadi rusak. Kemudian peneliti menanyakan kepada partisipan bagaimana pandangan terhadap dirinya sendiri. partisipan merespon dengan jawaban “sampai sekarang belum menemukan arah yang tepat untuk menentukan masa depan. Saya menjadi bingung tentang masa depan mau menentukan dirinya mau menjadi apa dan menuju kemana”.

Berdasarkan uraian di atas permasalahan yang ingin diteliti dan diketahui oleh peneliti adalah konsep diri yang di alami dewasa awal yang mengalami *broken home*. Dimana seharusnya anak yang menginjak usia dewasa awal bisa meraih kesuksesan dengan konsep diri yang positif dan di tambah dengan harapan orang tua yang berharap anaknya bisa menjadi sukses dalam kehidupannya. Akan tetapi dalam kenyataan malah tidak seperti itu. Bahkan dari pihak keluarga sendiri yang menimbulkan permasalahan terhadap keluarga sendiri yang berdampak pada perceraian dan berefek terhadap diri anak yang

dapat memberi efek kepada konsep diri anak dan secara langsung akan berakibat pada perkembangan masa depan anak.

### **B. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui konsep diri dewasa awal mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang mengalami *broken home*

### **C. Manfaat penelitian**

#### **1. Manfaat teoritis**

Untuk memberikan pengertian dan pembelajaran secara teoritis di bidang ilmu psikologi untuk mengembangkan ilmu psikologi agar ilmu psikologi dapat berkembang lebih baik lagi

#### **2. Manfaat Praktis**

Peneliti berharap agar penelitian ini bisa bermanfaat bagi masyarakat sebagai referensi pengetahuan tentang konsep diri pada dewasa awal yang bisa di jadikan salah satu informasi bagi masyarakat.

### **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang di lakukan oleh peneliti sangat yakin tidak ada judul yang serupa dengan judul penelitian-peneitian yang lain. Peneliti ini memberi judul penelitian “Konsep Diri Pada Mahasiswa Dewasa Awal Universitas

Mercu Buana Yogyakarta yang Mengalami *Broken Home*”. Penelitian yang menyerupai dilakukan oleh Oktaviani (2014) mengenai “Konsep Diri Dengan Keluarga *Broken Home*”.

Oktaviani meneliti beberapa remaja dengan menggunakan metode observasi dan wawancara dan hasil dari penelitian itu adalah setiap individu memiliki konsep dirinya masing-masing, tetapi dalam penelitian tersebut kebanyakan partisipan memiliki konsep diri yang positif.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Handayani (2020) yang berjudul “Konsep Diri Remaja yang Berasal dari Keluarga *Broken Home*” Memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani yaitu subjek memiliki konsep diri yang positif.

Dengan adanya penelitian yang mirip akan tetapi detail dari penelitian ini sangatlah berbeda. Penelitian ini spesifik menuju kepada mahasiswa di perguruan tinggi Universitas Mercu Buana Yogyakarta dan hal itu yang membedakan dengan rinci tentang perbedaan penelitian dengan penelitian yang lainnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Diri Dewasa Awal**

##### **1. Pengertian Konsep Diri Dewasa Awal.**

Konsep diri tidak bisa terlepas dari diri siapa pun. Konsep diri sangat penting bagi manusia terhadap hidupnya definisi konsep diri berbeda-beda adapun beberapa ahli memiliki definisi yang berbeda-beda adapun menurut Mead (1993) konsep diri di definisikan sebagai sebuah perasaan, perspektif, dan nilai mengenai dirinya sendiri yang di peroleh dari interaksi di lingkungannya.

Menurut Hurlock (1999) konsep diri merupakan bagaimana individu memandang dirinya sendiri. Brooks (1974) memiliki definisi konsep diri merupakan pandangan secara fisik, sosial, dan psikologis terhadap individu sendiri yang diperoleh lewat sebuah pengalaman dan interaksi bersama orang lain.

Menurut Rahman (2013) usaha untuk memahami kondisi diri kita sendiri lalu terbentuklah sebuah konsep yang terpaku pada diri kita masing-masing, konsep itulah yang disebut konsep diri. Kesimpulan dari definisi di atas adalah konsep diri merupakan pandangan individu terhadap dirinya sendiri, dan bagaimana individu memahami tentang dirinya sendiri.

Konsep diri sendiri memiliki dua macam garis besar yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Kedua ini sangat berlainan setiap individu memiliki konsep diri yang berbeda-beda ada yang negatif dan juga ada yang positif tergantung bagaimana individu selama ini menerima stimulus dari lingkungannya. Konsep diri yang positif adalah bagaimana cara memandang individu terhadap dirinya sendiri dengan positif begitu pula sebaliknya, konsep diri yang negatif adalah bagaimana individu memandang dirinya sendiri dengan negatif.

Menurut Burns (1993) konsep diri positif bisa di sepadan kan dengan sebuah evaluasi diri yang baik, penghargaan diri yang positif, adapun sebuah konsep diri yang negatif di sepadan kan dengan evaluasi diri yang negatif, benci dengan diri sendiri, merasa dirinya itu rendah dan tidak adanya sebuah perasaan yang bisa menghargai pribadi dan menerima diri sendiri.

Konsep diri positif dan negatif itu memiliki beberapa tanda-tanda. Tanda konsep diri positif menurut Brooks dan Emmert (1977) adalah percaya dapat menyelesaikan sebuah masalah, merasa setara dengan individu-individu lain, saat memperoleh sebuah pujian individu tersebut tidak merasa malu, memiliki kesadaran bahwa tidak seluruhnya sebuah keinginan dan sebuah perasaan dan perilaku bisa di terima atau di setuju oleh masyarakat, memiliki kemampuan untuk membenahi dirinya sendiri.

Sedangkan tanda-tanda konsep diri yang negatif adalah tidak senang pada sebuah kritik yang diarahkan kepada dirinya, jika memperoleh sebuah

pujian amat responsif, terus-menerus mengeluh, memiliki rasa bahwa dirinya tidak di sukai orang lain, tidak suka bersaing dan saat berkompetisi memiliki rasa yang pesimis

Montana (2001) menerangkan tanda-tanda dari orang yang mempunyai konsep diri positif adalah memperkenankan sebuah kritik yang produktif, melakukan sesuatu dan tidak takut untuk tanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya, tidak takut untuk mengambil sebuah akibat yang negatif dari apa yang dilakukan, tidak tergantung, berkeyakinan bahwa sebuah keberhasilan dan kegagalan tergantung pada usaha yang telah dilakukan, mempunyai keinginan dapat menjadi seorang pimpinan, sabar dalam saat berhadapan dengan sebuah kegagalan dan berusaha untuk membenahinya, sanggup melaksanakan pekerjaan yang dipercayakan kepadanya, sanggup beradaptasi dan memiliki pengaruh kepada lingkungannya, bangga terhadap apa yang telah dilakukannya, dan sanggup menyelesaikan permasalahan.

Konsep diri negatif memiliki tanda-tanda sebagai berikut : tidak kuat kepada kritik, takut untuk mengambil hasil risiko terhadap usaha, tidak kuat terhadap tuntutan, gampang memperoleh pengaruh orang lain, rendahnya motivasi belajar dan motivasi kerja, tidak sulit terbawa kepada kenakalan remaja, jika mendapat peran sebagai pemimpin lebih memilih untuk menghindar, tidak berani terhadap ketidak berhasilan, takut untuk mengambil resiko, tidak mudah untuk beradaptasi dengan lingkungannya, melemparkan kesalahan kepada orang lain dan gampang putus asa.

## 2. Aspek-Aspek Konsep Diri

Gambaran diri atau konsep diri itu memiliki beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut menurut Calhoun & Acocella (2010) terdapat tiga aspek yaitu:

a. Pengetahuan tentang diri sendiri

Pengetahuan tentang diri sendiri lazimnya berkenaan dengan pengetahuan tentang dirinya dan lazimnya bersangkutan dengan hal-hal yang sifatnya dasar dari sebuah pengetahuan tentang diri sendiri

b. Harapan terhadap Diri sendiri

Harapan terhadap diri sendiri berkenaan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang siapa dirinya dan menanyakan masa depannya, adapun harapan dan tujuan individu akan memotivasi untuk menimbulkan kekuatan yang mencambuk mengarah ke masa depan.

c. Penilaian terhadap Diri Sendiri

Penilaian terhadap diri sendiri yang nanti akan memutuskan sejauh mana individu akan suka terhadap dirinya sendiri, semakin jauh kesenjangan antara representasi dirinya dengan representasi individu lain tentang semestinya ia memerankan, akan mengakibatkan rendahnya harga diri, dan sebaliknya jika seseorang berada didalam sebuah harapan yang ditentukan untuk dirinya sendiri maka akan memiliki sebuah harga diri yang tinggi.

Aspek-aspek konsep diri menurut Hurlock Menurut Hurlock (2005) adapun konsep diri meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

a. Citra Fisik

Citra fisik ini kebanyakan terbentuk yang pertama dan bersangkutan dengan penampilan fisik sang anak, daya tariknya dan kecocokan atau ketidakcocokkan dengan jenis kelaminnya dan yang penting berbagai bagian tubuh untuk perilaku dan harga diri anak itu di mata yang lain.

b. Citra Psikologis

Citra psikologis itu di dasarkan atas pikiran, perasaan, dan emosi, citra psikologis ini terdiri dari kualitas dan kesanggupan yang penyesuaiannya berpengaruh pada sebuah kehidupan, sifat-sifat seperti keberanian, kejujuran, kemandirian dan kepercayaan diri serta berbagai jenis aspirasi dan kemampuan.

### **3. Faktor-faktor Konsep Diri**

Rakhmat (2002) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri diantaranya:

a. Orang lain

Bila seorang diterima orang lain, dihormati, serta disenangi sebab keadaan dirinya, maka orang tersebut akan cenderung bersikap

menghormati serta menerima dirinya. namun kebalikannya Bila orang lain selalu meremehkan, menyalahkan serta menolak individu tersebut, maka beliau akan cenderung tidak menyenangi dirinya sendiri. andaiapun demikian ternyata tidak seluruh orang lain memiliki dampak yang sama terhadap diri individu tertentu. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan individu tadi.

b. kelompok rujukan

dalam suatu kelompok ataupun komunitas pasti akan ada adat-adat baik tertulis juga yang tidak tertulis, oleh sebab itu setiap individu yang terkait dengan grup tadi akan berupaya untuk selalu menyesuaikan setiap perilakunya menggunakan hukum atau istiadat yang terdapat pada kelompok tadi.

Konsep diri menurut Fitts (2006) dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Pengalaman, pengalaman interpersonal menjadi yang utama yang memunculkan perasaan positif dan berharga.
- b. Kompetensi dalam lingkup yang bisa dihargai oleh individu dan orang lain.
- c. Aktualisasi diri, implementasi dan realisasi dari potensi yang sebenarnya.

Menurut Pudjijogyanti (2010) menjelaskan sejumlah faktor yang memiliki pengaruh terhadap konsep diri seperti berikut :

- a. Peranan citra fisik. Reaksi terhadap keadaan fisik individu biasanya didasari dengan adanya keadaan fisik yang pandang ideal oleh masyarakat umum.
- b. Peranan jenis kelamin. Jenis kelamin memiliki peran penting, walaupun di bedakan secara biologis dan hal ini secara ilmiah merupakan hal yang biasa, tapi masyarakat memiliki pandangan yang berbeda masyarakat tetap menganggap bahwa perempuan hanya sebatas urusan keluarga.
- c. Peranan perilaku orang tua. Orang tua merupakan lingkungan yang pertama dan utama yang mempunyai pengaruh terhadap perilaku seseorang adalah lingkungan keluarga.
- d. Peranan faktor sosial Interaksi. Individu dengan interaksi sosialnya pada lingkungan sekitar menjadi salah satu hal yang menjadi salah satu faktor pembentuk konsep diri orang tersebut.

## **B. *Broken Home***

### **1. *Pengertian Broken Home***

Broken home adalah sebuah hantu bagi setiap orang mengarungi bahtera rumah tangga. Kebersamaan yang di harapkan oleh setiap pasangan yang menikah ingin sekali sampai akhir hayat, akan tetapi semua pengharapan itu tidak semuanya bisa berjalan sesuai bayangan yang di harapkan. *Broken home*

bisa menimpa siapa saja tanpa terkecuali dari rakyat kecil sampai pejabat, dari ekonomi menengah ke bawah sampai ekonomi menengah ke atas ini semua bisa saja mengalami broken home.

*Broken home* menurut Yusuf (2009) mengatakan “*broken home* adalah tidak stabilnya dan kacaunya sebuah keluarga dan memiliki tanda berupa perceraian kedua orangtuanya, atau hanya memiliki orang tua tunggal (single parent)”. Willis (2010) “*broken home* terjadi jika struktur tidak utuh di dalam keluarga, seperti terjadinya perceraian di antara pasangan suami istri atau kehidupan keluarga tidak harmonis lagi”. Shadily dalam (2016). *Broken home* adalah keretakan rumah tangga atau keluarga, ini juga bisa dikatakan juga dengan sebutan konflik atau krisis rumah tangga. Ulwan (2002) menyebutkan bahwa maksud dari keluarga broken home adalah mengalami ketidakharmonisan antara keluarga yaitu ibu dan ayah”. Kesimpulan *broken home* adalah terjadinya keretakan rumah tangga yang berakibat pada ketidakharmonisan rumah tangga yang berdampak pada anak menjadi korban terbesar.

## **2. Aspek-Aspek *Broken Home***

Menurut Willis (2008) mengemukakan bahwa *broken home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu:

- a. Tidak utuhnya keluarga karena karena struktur keluarga mengalami perpecahan. Bercerai atau meninggal menjadi penyebab tidak utuhnya struktur keluarga.

- b. Orang tua tidak melakukan perceraian akan tetapi di antara ayah dan ibu sering tidak ada di rumah dan membuat struktur keluarga menjadi tidak lengkap, dan hubungan kasih sayang antara ibu dan ayah tidak diperlihatkan lagi.

### **3. Faktor-Faktor *Broken Home***

Gunawan (1995) faktor-faktor yang timbul akibat dari *Broken Home* adalah sebagai berikut :

- a. Faktor Psikologi

Secara psikologi perceraian dapat menjadikan individu mengalami perubahan sikap, yaitu berupa tanggung jawab dan kestabilan emosi anak. Menurut Lesli (2000) anak akan mengalami trauma disebabkan oleh *boken home* orangtua sehingga hal ini akan berkaitan dengan hubungan dalam keluarga dan kualitas hubungan dalam keluarga.

- b. Faktor Ekonomi

Perceraian tersebut pastinya akan membawa dampak kepada anaknya. Faktor ekonomi dari perceraian berdampak pada terabaikannya kebutuhan hidup anak dan pendidikan anak. Menurut Willis (2013) Faktor-faktor yang muncul dan yang sering di jumpai di sekolah berakar dari faktor *broken home* adalah penyesuaian anak terhadap lingkungan menjadi kurang, berikut adalah efek dari faktor *broken home* :

- a) Malas belajar

- b) Menyendiri
- c) Agresif
- d) Membolos

### **C. Dinamika Konsep Diri Pada Mahasiswa Dewasa Awal Yang**

#### **Mengalami *Broken Home***

Dewasa awal merupakan usia peralihan dari masa remaja akhir menuju kedewasa yang mandiri. Hurlock (2010) menyebutkan dewasa awal diawali di usia 18 sampai dengan kira-kira berusia 40 tahun. Dewasa awal diuntut untuk mandiri bukan bergantung lagi kepada orang tua dan sudah memiliki tugas perkembangan yang lebih matang lagi, dukungan orang tua berperan membantu tuntutan dewasa awal menuju kesuksesan.

Kenyataan di lapangan sangat berbeda dan akhir-akhir ini sangat marak perceraian terjadi akibat dampak dari virus Covid-19. Akibat dari perceraian tersebut anak menjadi terhambat dalam meraih kesuksesan. Perceraian mengakibatkan terjadinya *broken home*, terjadinya *broken home* ini berdampak pada konsep diri anak.

Konsep diri terganggu berakibat pada hal-hal negatif pada anak. Menurut Hurlock (1999) konsep diri adalah bagaimana individu memandang dirinya sendiri. Konsep diri negatif akan membuat anak menjadi kurang optimal dalam perkembangan di dewasa awal di sebabkan oleh yang seharusnya bisa di

tunjukkan oleh anak menjadi tidak di tunjukkan karena kurang rasa percaya diri pada diri anak.

Penelitian yang menyerupai dengan penelitian yang di lakukan oleh peneliti di sini yaitu penelitian yang di lakukan oleh Pratiwi & Handayani (2020) dengan judul penelitian “ Konsep Diri Remaja yang Berasal dari Keluarga *Broken Home*” dengan hasil penelitian yaitu subjek mempunyai konsep diri positif meski berada dalam keluarga *broken home*.

Penelitian yang lain juga di lakukan juga oleh Irani & Laksana (2018) dengan judul penelitian “Konsep Diri dan Keterbukaan Diri Remaja *Broken Home* yang Diasuh Nenek” dengan hasil penelitian subjek menganggap dirinya orang yang tidak baik, merasa dipandang rendah oleh orang lain, dan membawa pengaruh buruk.

Kekurangan dalam penelitian ini adalah tidak adanya pembahasan mengenai pandangan anak terhadap masa dewasa anak. Padahal anak akan berkembang dari remaja menuju dewasa. Hal ini merupakan kekurangan dalam penelitian di atas.

Dalam uraian di atas peneliti menawarkan penelitian ini disebabkan kurangnya informasi tentang konsep diri pada remaja awal yang mengalami *broken home*. Kebanyakan penelitian membahas konsep diri pada remaja tetapi untuk dewasa awal sangat kurang. Peneliti juga melakukan penelitian ini tersentuh oleh keadaan di lingkungan sekitar akibat maraknya perceraian di akibatkan dampak dari Covid-19.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki beberapa pertanyaan. Pertanyaan itu adalah :

1. Bagaimana gambaran konsep diri mahasiswa yang mengalami *broken home*?

## **BAB III**

### **Metode Penelitian**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin dalam Creswell, J. (1998), penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang bisa memberi sebuah hasil penemuan-penemuan yang tidak bisa didapat jika memakai prosedur- prosedur statistik atau metode- metode lain dari kuantifikasi (pengukuran).

Pendekatan penelitian untuk menguraikan Konsep Diri Pada Mahasiswa Dewasa Awal Yang Mengalami *Broken Home* adalah dengan pendekatan penelitian secara kualitatif (*qualitative research*). Karena peneliti menilai bahwa pendekatan secara kualitatif lebih mendapatkan informasi yang detail dari pada menggunakan metode kuantitatif.

Lebih detailnya atau secara spesifik penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Menurut Yin (2009) Studi kasus adalah penelitian yang empiris dengan meneliti sebuah fenomena kontemporer didalam konteks kehidupan yang nyata . Groat & Wang (2013) menciptakan sebuah pengertian terhadap studi kasus untuk penelitian arsitektur dengan merubah menjadi sebuah penelitian yang empiris yang meneliti suatu kejadian atau pengaturan.

Peneliti memiliki ketertarikan pada masalah konsep diri mahasiswa dewasa awal yang mengalami broken home dengan alasan :

1. Memahami konsep diri mereka ketika mereka mengalami *broken home* ketika mereka sudah memasuki dewasa awal yang seharusnya mereka sudah bisa hidup mandiri.

## **B. Batasan Istilah**

Untuk menghindari dari salah paham dari memahami dari sebuah judul maka peneliti sangat diperlukan untuk menjelaskan maksud dari definisi judul “Konsep Diri Pada Mahasiswa Dewasa Awal Universitas Mercu Buana Yogyakarta Yang Mengalami *Broken Home*”. Untuk penjelasan dan pembatasan istilah untuk masing-masing variabel tersebut adalah :

a. Konsep diri merupakan pandangan individu terhadap dirinya sendiri, dan bagaimana individu memahami tentang dirinya sendiri.

b. Dewasa awal adalah peralihan antara remaja akhir menuju dewasa yang memiliki kisaran usia 18 tahun sampai dengan usia 40 tahun.

c. *Broken home* adalah terjadinya keretakan rumah tangga yang berakibat pada ketidak harmonisan rumah tangga yang berdampak pada anak menjadi korban terbesar.

## **C. Unit Analisis Data**

1. Unit analisis

Unit analisis data merupakan sebuah komponen pada penelitian kualitatif. Kasus klasik di dalam studi kasus mungkin dapat bersinggungan

dengan seseorang, sehingga yang akan di kaji merupakan perorangan , dan individu tersebut unit analisis primernya Yin (2014).

Melihat pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa unit analisis data adalah pengkajian tentang analisis data yang subjeknya akan di teliti. Dengan demikian maka unit analisis data dalam penelitian ini adalah konsep diri pada mahasiswa remaja akhir yang mengalami *broken home*.

## 2. Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (2011), Tempat perolehan data untuk kebutuhan sebuah variabel penelitian dan permasalahan yang bersumber dari individu atau suatu hal atau benda itu di sebut dengan subjek penelitian. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan dua subjek yang sudah di tentukan yaitu dua orang laki-laki, diluar responden utama dilibatkan juga dua orang informan sehingga dalam penelitian ini adalah empat orang.

Tabel 1. Profil Partisipan dan Informan I

Identitas	Partisipan I	Informan I
Nama (Inisial)	KP	KG
Usia	23	22
Pekerjaan	Mahasiswa	Mahasiswi
Jenis kelamin	Laki-laki	Perempuan

Partisipan yang pertama berinisial KP mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta dengan usia 23 tahun yang mengalami *broken home* saat masih berlangsung Covid-19 pada tahun 2020. KP mengalami keterpurukan dalam kehidupannya karena merasa bahwa dirinya penyebab kesalahan atas perceraian keluarganya. Informan satu merupakan seorang mahasiswi dan merupakan teman dekat dari KP.

Tabel 2. Partisipan dan Informan II

Identitas	Partisipan 2	Informan 2
Nama (Inisial)	RD	TJ
Usia	22	22
Pekerjaan	Mahasiswa	Mahasiwsi
Jenis kelamin	Laki-laki	Perempuan

Partisipan kedua berinisial RD berusia 22 tahun mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta, RD mengalami *broken home* ketika masih pada waktu SMA, RD mengalami keterpurukan dan lebih cenderung menarik diri dari dunia sosial dan sering menjadi bahan *bully* di SMA dulu. Informan 2 merupakan teman dekat dari RD

#### D. Deskripsi Setting Penelitian

Partisipan pertama dilakukan di *coffee shop* di Sleman Yogyakarta. Secara spesifik berada di jalan raya Selokan Mataram Sleman Yogyakarta. Partisipan pertama berinisial KP seorang mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta dimana peneliti sebelumnya telah membuat janji kepada partisipan untuk melakukan wawancara.

Partisipan kedua kedua berinisial RD berusia 22 tahun mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta, dimana peneliti melakukan penelitian di daerah Depok Sleman yang sebelumnya sudah dilakukan janji dengan partisipan.

#### E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara pribadi. Tidak menggunakan angket cara pengumpulannya adalah dengan menggunakan metode observasi dan wawancara dan untuk melengkapi wawancara dilengkapi dengan menggunakan rekaman telepon genggam agar data bisa tersimpan dan tidak ada kesalahan dalam memahami data.

Sifat dalam wawancara ini adalah terbuka narasumber bisa mengeluarkan apa saja dengan apa yang dia pikirkan dan rasakan yang memiliki arti bahwa narasumber dapat bebas mengeluarkan pikiran, pandangan, pikiran, perasaan tanpa ada ketertutupan dari narasumber (Nasution, 2003). Menggunakan sistem wawancara semi struktur yang mana wawancara ini memiliki pedoman wawancara.

#### Wawancara

##### a. Persiapan Wawancara .

Peneliti sudah memiliki calon narasumber yang telah bersedia untuk di wawancara dan bersedia untuk di wawancara dan peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang sudah di susun sebelumnya dan menyiapkan alat pelengkap untuk membantu proses wawancara berlangsung.

##### b. Wawancara Mendalam.

Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi yang lebih dalam untuk mendapatkan informasi yang jelas dari narasumber dari kejadian awal hingga saat ini.

Tabel 3. *Guide wawancara*

No	Indikator	Pertanyaan
1	Mempertanyakan tentang individu sendiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Apakah anda sudah merasa mengenali diri sendiri?</li> <li>● Coba ceritakan bagaimana cara anda mengenali diri anda?</li> <li>● Sejak kapan anda mengetahui diri anda sendiri?</li> <li>● Siapa saja yang terlibat membantu anda mengenali diri anda?</li> </ul>
2	Memberi nilai terhadap individu sendiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Nilai apakah yang anda pandang tentang diri anda positif/negatif?</li> <li>● Mengapa anda memandang diri anda positif/negatif?</li> <li>● Siapa yang menurut anda membuat anda bisa anda memiliki pandangan yang negatif/negatif?</li> <li>● Bagaimana anda menyikapi pandangan tersebut dalam kehidupan sehari-hari anda?</li> </ul>
3	Individu memandang dirinya secara fisik	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Bagaimana anda memandang bentuk fisik anda?</li> <li>● Apakah anda merasa malu terhadap fisik anda?</li> <li>● Jika malu kapan anda merasa malu terhadap fisik anda? Saat berkumpul di ruang terbuka atau saat berkuliah?</li> </ul>
4	Individu memandang dirinya secara psikologis	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Apakah anda memiliki pikiran bahwa anda berharga dalam kehidupan ini?</li> <li>● Siapakah yang banyak menghargai anda?</li> <li>● Dimana biasanya anda merasakan bahwa anda di hargai?</li> </ul>
5	Sesuatu yang di inginkan oleh	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Bagaimana anda memandang masa depan anda?</li> </ul>

	individu itu sendiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Apakah anda yakin dengan pandangan anda?</li> <li>● Kenapa anda memiliki pandangan tentang masa depan yang sepet itu?</li> </ul>
--	----------------------	---

### Observasi

Menurut Nana Sudjana observasi merupakan sebuah pengamatan dan catatan dan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Sebelum melakukan observasi peneliti melakukan persiapan terlebih dahulu. Persiapan, peneliti menyiapkan buku kecil dan bulpoin untuk mencaatat sebuah momen-momen tertentu yang digunakan untuk menggambarkan ekspresi partisipan sebagai pelengkap data.

### Pedoman observasi

Observasi :

Waktu/tanggal :

Lokasi :

Tabel 4. Pedoman Observasi

No	Hal-hal dalam observasi	Penjelasan
1.	Ekspresi dan bahasa	
2.	Perilaku yang diamati	
3.	Situasi dan suasana saat observasi	
4.	Hal penting/menarik	

## **F. Keabsahan Data**

Penelitian ini membutuhkan proses dan waktu yang harus benar-benar di kondisikan maka peneliti harus bisa mensistem penelitian tersebut dengan terarah dan teratur. Peneliti membagi beberapa tahapan ketika melakukan penelitian yaitu :

### 1. Persiapan .

- a. Peneliti mempersiapkan calon subjek yang akan di teliti yang sesuai dengan kriteria dan mau untuk di jadikan subjek.
- b. Kemudian peneliti menjelaskan tentang maksud dan tujuan peneliti kepada narasumber tentang tujuan penelitian.
- c. Memberi motivasi dan penjelasan terhadap narasumber agar tidak tegang dan narasumber jelas tentang kerahasiaan narasumber sesuai dengan kode etik.

### 2. Pelaksanaan.

Peneliti melakukan proses pendekatan kepada subjek untuk memastikan bahwa narasumber bersedia untuk di wawancara dan di observasi dan menentukan waktu yang tepat untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

## **G. Analisis Data**

Cara memperoleh data yang valid dan reliabel maka peneliti perlu melakukan analisis data dari hasil wawancara dan observasi. Dengan melakukan

analisis data maka peneliti akan bisa memahami data tersebut valid atau tidak dan reliabel atau tidak.

Menurut Nasution (2003) ada beberapa upaya untuk melakukan reabilitas prosedur, yaitu: (a) melaksanakan pencatatan dan dokumentasi data secara teliti dan terbuka, dan (b) terbuka mengenai prosedur di lapangan dan hal-hal yang diungkap serta (c) membandingkan hal-hal yang dicapai melalui metode wawancara dan observasi atau cek dan ricek dari para informan.

Teknik pengabsahan data yang di gunakan untuk keperluan dan pengecekan suatu data dan sebagai pembanding data di sebut dengan triangulasi Patton dalam Maleong (2002). Konsep Miles dan Hobeman (1992) pengklasifikasian model interaktif di bagi menjadi tiga langkah yaitu :

#### 1. Reduksi data

Reduksi data adalah penyederhanaan catatan yang di lakukan oleh peneliti di lapangan di dalam bentuk abstraksi. Peneliti memulai dengan merubah rekaman-rekaman wawancara ke dalam bentuk tulisan. Selain itu juga peneliti juga akan menyaring atau membuang informasi-informasi yang tidak relevan dari tujuan wawancara.

#### 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah menampilkan data agar mudah di pahami. Data akan di tampilkan dan akan di gunakan untuk menjelaskan tentang sebuah penelitian dan jika penelitian

memiliki data yang rumit untuk di jelaskan maka hal itu akan menjadikan sebuah ketidak berhasilan maka penyajian data ini penting karena untuk mempermudah menggambarkan sebuah data.

### 3. Menarik Kesimpulan

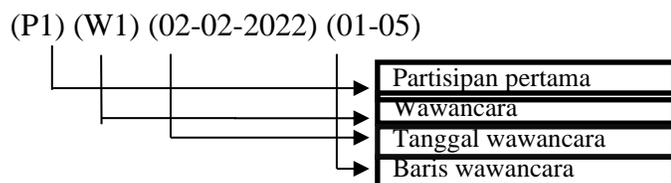
Menarik kesimpulan ini di tarik dari awal hingga akhir yang akan menghasilkan suatu kesimpulan. Akan tetapi kesimpulan yang di simpulkan masih memerlukan reduksi dan di verivikasi agar dapat menarik kesimpulan dengan benar dan sesuai.

Tabel 5. Koding Wawancara Penelitian

Kode subjek	Keterangan
P1	Partisipan pertama, merupakan partisipan utama yang menjadi sumber pengumpulan data-data primer
P2	Partisipan kedua, merupakan partisipan utama yang menjadi sumber pengumpulan data-data primer
I1	Informan partisipan pertama
I2	Informan partisipan kedua
W1	Wawancara

Berikut ini peneliti akan memberikan contoh pengkodean pada verbatim hasil wawancara.

Tabel 6. Contoh Bagian Koding



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diperoleh menggunakan proses wawancara kepada partisipan dan informan penelitian. Semua data yang di dapatkan melalui proses wawancara kepada partisipan dan informan penelitian di paparkan dalam bentuk deskripsi dan narasi. Penelitian ini menggunakan 2 orang partisipan dan setiap masing-masing partisipan mempunyai 1 informan.

#### **1. Hasil Wawancara Partisipan**

##### **Partisipan pertama**

##### **1) Latar Belakang**

Partisipan penelitian pertama berinisial KP. KP merupakan seorang mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang berusia 23 tahun yang lahir dan besar di Bali, pada tahun 2018 KP memilih untuk merantau ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi, sekarang KP sedang dalam proses melakukan tugas akhir yaitu skripsi. KP di Yogyakarta tinggal sendiri di kos-kosan di daerah Sleman.

##### **2) Proses *Broken Home***

Perpecahan keluarga terjadi terjadi dua tahun lalu dan perceraian tersebut terjadi saat andemi covid-19 melanda.

*“Sebenarnya baru sih, eh udah lama sih kalau di anggap baru juga enggak, kalau di anggap lama juga enggak, e ya lumayan dua tahun itu baru apa lama ya? Ya anggap aja gitu lah ya” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 22-25).*

Hubungan partisipan dengan kedua orang tua partisipan memiliki hubungan yang baik, walaupun partisipan memiliki sedikit rasa tidak senang terhadap salah satu orang tua partisipan. Partisipan tidak terlalu mau memikirkan masalah keluarga lagi karena partisipan jika memikirkan terus-menerus akan mengalami stress, dan tidak merubah keadaan.

*“Kedua apa salah satu hahahahaha, kan salah satunya ya gitu ya hahahahaha, ya baik baik aja sih kita juga pasti ada peningkatan ya yang maksudnya enggak disitu situ aja, buat apa sih terlalu dipikirin gitu.” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 28-31)*

Partisipan menyatakan bahwa partisipan memiliki kedekatan dengan ibu, partisipan merasa dekat dengan ibu disebabkan partisipan memiliki kenyamanan curhat dengan ibu. dengan alasan itu partisipan merasa dekat dengan ibu.

*“Kebetulan kan saya laki ya, ya pasti dekatnya ke ibu dong. Ya kayak gitu.” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 34-35)*

*“Ya sebenarnya kan laki sama laki kan mainnya bareng, tapi nggak tau kenapa curhatnya kok lebih ke memes lah.” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 37-38)*

Partisipan menyatakan bahwa keluarga partisipan mengalami permasalahan ekonomi ketika perceraian terjadi. Akan tetapi partisipan tidak mau memikirkan masalah-masalah tersebut dan memilih berjuang untuk mengatasi itu semua, partisipan menyatakan bahwa partisipan harus menjadi petarung agar ekonomi menjadi stabil dan semua itu tergantung pola pikir.

*“Kalau kesulitan ekonomi sih pasti sih tapi cuman kan, eee untuk masalah kayak gini kan kalau bisa ya jangan kayak begitu jadi lebih ke gimana caranya buat tidak terpengaruh ke masalah itu tadi, jadi single fighter anggap aja seperti itu lah ya, ee tapi kalau misalnya dipikir ekonominya ngaruh apa ndak pasti ya ngaruh ya tapi ya balik lagi ke cara pikirnya kita sih.” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 43-49)*

*“Ya sebenarnya kalau di hitung drop atau ndaknya ya lumayan ya soalnya kan anggap aja, dua tahun lalu kan saya sudah kuliah dan juga pengeluaran untuk adek dan kakak saya ya juga ada, tapi ya gimana caranya aja sih keluar dari masalah.” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 52-56).*

Partisipan tidak merasa malas ketika dalam melakukan perkuliahan walau partisipan mengalami permasalahan keluarga, akan tetapi partisipan memiliki pelarian-pelarian ketika mengalami masalah yaitu dengan berpergian.

*“Kalau malas sih nggak tapi lebih kepelarian aja sih, pelariannya ya kemana begitu.” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 61-62).*

Partisipan juga pernah membolos disebabkan ada beberapa situasi dan efek dari permasalahan keluarga akan tetapi partisipan membolos masih dalam batasan wajar dan tidak sering membolos, bagi partisipan itu merupakan proses penyembuhan diri, dengan seperti itu partisipan merasa bahwa partisipan bisa memanjakan otak dan membuat otak menjadi segar.

*“Kalau suka bolos tergantung sih untuk mata pelajaran apa atau kebetulan ada diajak kemana ee mungkin lebih kehealing sih eee self healing itu pasti cuman kalau dibilang sering sih ndak.” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 64-67). “Mungkin pengaruh tapi kan masalah nggak dari itu aja, self healing kan gimana-gimana ya pokoknya memanjakan otak sedikit.” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 69-71).*

Partisipan tidak menyendiri dan partisipan karena partisipan memiliki banyak teman, dan partisipan sering bermain dengan teman-teman partisipan . partisipan juga tidak memiliki sifat agresi yang brutal walaupun partisipan mengalami permasalahan keluarga.

*“Kalau seperti itu sih enggak ya mas, nggak sebrutal itu juga sih, kebetulan kan udah gede juga nggak terlalu berpengaruh.” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 83-85)*

### 3) Citra psikologis

Partisipan memandang diri partisipan dengan santai, walaupun partisipan sedikit mempertanyakan kepada diri sendiri tentang masalah keluarga tetapi partisipan tetap memandang diri dengan bijaksana karena partisipan ketika terjadi perceraian saat dewasa, partisipan tidak mau memikirkan masalah tersebut dengan dalam dan juga tidak mempengaruhi pola pikir subjek kearah negatif.

*“Kalau gitu sih rasanya pasti ada ya, cuman kalau misalnya dipikir sampai banget-banget sih enggak soalnya aku rassa sendiri udah dewasa ya kalau di pikir banget-banget juga nggak akan merubah itu juga kan. Ya itu tadi balik lagi santai aja, ada yang ngatur, ada yang diatas.” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 98-103)*

Ketika partisipan memandang diri sendiri partisipan dibantu oleh pacar partisipan. Partisipan merasa sangat ditolong oleh pacar partisipan disebabkan partisipan selalu memberi dukungan secara psikologis dan memberi masukan-masukan kepada partisipan, teman-teman partisipan juga memberikan dukungan yang sama seperti pacar partisipan adapun teman partisipan yang memiliki status teman lama ataupun teman baru sama-sama mendukung subjek membentuk cara pandang partisipan .

*“Kalau itu sih pasti ada sih, yang nolong banget itu pasti ada, ya contohnya sih kalau sekarang sih pacar saya.” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 109-110) “Itu bisa dikatakan temen-temen lama ada yang temen-temen yang baru juga, kan nggak mungkin kita itu tiap hari sama temen lama, pasti ada temen baru juga ada dari komunitas, kalau yang dulu circle dari sekarang masih jalan biasanya juga bantu juga. Jadi hal seperti itu udah lumayan self healing sih.” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 128-133)*

Partisipan juga merasa dihargai oleh pacar partisipan yang mana partisipan menerangkan bahwa dalam bentuk rasa dihargai tersebut yaitu ketika pacar partisipan menyatakan bahwa partisipan itu berharga, dan itu ditafisirkan

oleh partisipan sebagai bentuk dukungan secara psikologis kepada partisipan, partisipan juga memberikan contoh yaitu dengan telpon sebelum tidur biasanya ucapan itu di bicarakan.

*“Merasa dihargai sih, kalau merasa dihargai contohnya kayak yang pacar itu tadi, e doi aing gitu kan ee dia pernah bilang sih lu tu berharga jadi iya lumayan masuk kehati sih, itu sih menurut aing merupakan support sistemnya dia, itu ngaruh banget.” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 135-139)* *“Tergantungsih, tergantung situasinya, kalau misalnya dirumah lagi sleep call’an terus sama lagi berdua, ya tergantung situasi sih mas, tapi support sistemnya bagus, sama orang-orang disana lebih mending cari support sistem sih.” (P1, KP, W1, 04-07-2022,142-146)*

#### 4) Citra fisik

Partisipan memandang fisik partisipan dengan normal, dan partisipan tidak minder dengan keadaan fisik saat ini, dan partisipan menunjukkan sedikit percaya diri dengan kondisi fisik partisipan dengan mengatakan bahwa masih bisa dipandang dan yang penting laku.

*“Ya sebenarnya sih gak berbangga-bangga banget sih, tapi nggak minder juga sih, ya menurut aing ya meskipun gak ganteng tapi ya gak jelek juga sih begitu hahahahaha. Ya lumayanlah masih bisa dipandang lah ya. Kalau dibilang ganteng nanti dikira sombong. Ya pokoknya laku gitu kan mas hahahahaha.” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 163-168)*

Partisipan pernah merasa minder dengan fisik partisipan, akan tetapi partisipan tidak terlalu memperhatikan. Menurut partisipan semua itu bisa ditutupi dengan berpakaian yang sesuai dengan keadaan tubuh. Berpakaian yang sesuai dengan keadaan tubuh akan menutupi kekurangan fisik partisipan. Bahkan partisipan memberi penjelasan bahwa minder itu perlu akan tetapi minder itu harus diimbangi dengan belajar berpakaian yang sesuai.

*“Insecure sebenarnya kan ya pasti ada ya cuman gimana kita nutupin aja, aku percaya kok misalnya semua orang itu punya insecurenya masing-masing bahkan orang itu wajib insecure cuman gimana kita ngalengin itu tadi kayak misalnya orang punya*

*wajah jelek ya orang itu pasti insecure dengan wajah jelek tersebut. Maka ditutupin dengan cara fashion atau apa, belajar fashion atau belajar dandan menata diri, wangi atau apa segala macem, cara nutupinnya itu begitulah sih, orang butuh insecure, tapi juga perlu mengatasinya.” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 170-179)*

Partisipan memandang bahwa lebih mementingkan gaya berpakaian dari pada dengan berat badan. Walaupun partisipan memandang berat badan juga penting akan tetapi partisipan tetap mengutamakan gaya berpakaian dari pada berat badan.

*“Kalau laki sih jarang ya bentuk berat badan, nggak peduli juga amat cuman kalau masalah berat badan ya itu tadi kita harus punya insecureitas biar kalau lebih bagus sih kalau bisa badannya sixpack tapi ya balik lagi, pada setiap orang ya basio gendut atau segala macem ya pd aja tapi kalau dibalik itu ya kita berusaha menjadi yang lebih baik gitu. Tapi kalau aku sendiri sih lebih cenderung kestyle aja sih.” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 182-189)*

Walaupun begitu partisipan juga memiliki rasa kurang percaya diri jika ketemu teman-teman baru karena partisipan merasa takut jika setelah selesai berkumpul bersama partisipan akan dibicarakan dibelakang tanpa partisipan mengetahui.

*“Kalau aku sendiri ya lebih ketemu kayak orang baru, kayak ketemu temen baru kan biasanya ngumpul atau apa, wahkok dia begini kok dia gini jadi insecurenya disitu.” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 192-194)*

## **5) Pengetahuan terhadap diri sendiri**

Partisipan mengetahui diri sendiri dengan dibantu oleh orang-orang disekitar. partisipan menyatakan bahwa partisipan tidak bisa melihat diri partisipan dari satu sudut pandang saja, dan partisipan mengoreksi diri partisipan dibantu dengan teman-teman partisipan disaat berkumpul bersama dengan menanyakan apa kekurangan dan kelebihan partisipan.

*“Sebenarnya kalau dibilang mengenali diri sendiri sih enggak saya sih lebih percaya kalau kita itu gabisa memberi nilai sendiri, kadang-kadang kita itu mikirnyan itu bener, dianggap orang salah gitu kan, soalnya kita gabisa lihat dari satu sudut pandang. Makanya kadang-kadang biasanya kalau ngopi nongkrong biasanya aku tanya. Gitu kayak aku oh kurangnya apa sih kurangnya apa jadi masukan lebih baik ajasih jadi gabisa nilai diri sendiri kalalu aku nilainya, lebih minta tolong ke orang lain buat nilai ke kita, biar kita tau.” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 201-210)*

Partisipan sangat sekali dibantu dengan orang lain dalam melihat diri partisipan terutama pacar partisipan yang sangat membantu diri partisipan dalam melihat pribadi partisipan.

*“Kalau menilai secara keseluruhan kita pasti menganggap diri kita paling bener. Iya jadi itu bukan patokan sih kalau menurutku.” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 214)* *“Ya itu tadi balik tadi ke temen, pacar. Ya lebih kepacar sih jadi kalau masalah style ini bagus ini deh bagus ini deh. Jadi menilai kita itu lebih baik dari orang lain” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 216-218)*

Partisipan merasa percaya diri terhadap diri sendiri, dan partisipan jika mendapatkan pernyataan dari orang yang dipercaya partisipan jika partisipan bagus maka partisipan percaya diri partisipan menjadi lebih kuat.

*“Ya itu kembali lagi misalnya kalau dia bilangya bagus begini kalau kita udah percaya ya kita pd, pd itu kan takaran dari kita sendiri jad kalau kita sudah percaya samaorang dia bilang kita bagus ya pd-pd aja.” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 220-223)*

## **6) Penilaian terhadap diri sendiri**

Penilaian terhadap diri sendiri partisipan merupakan sudut pandang yang netral, pandangan tersebut diungkapkan oleh partisipan yaitu dengan menyikapi masalah sesuai dengan masalah yang terjadi. Akan tetapi kemudian partisipan menyatakan bahwa partisipan lebih banyak memandang dari pada sudut pandang yang positif dari pada sudut pandang yang negatif.

*“Sebenarnya kalau dibilang negatif juga ndak kalau penilaian terhadap diri sendiri dibilang positif juga ndak, go in the flow, ya mengalir aja sih gak menilai kehidupan sih gimana begitu.” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 226-228)*

*“Kalau saya sih kalau saya sendiri sih biasanya sudut pandang itu tergantung masalahnya sih, kadang ya bisa mikir positif kadang-kadang ya bisa mikir negatif. Kadang-kadang kalau udah marah ya pasti negatif kan, kalau biasanya mikir positif itu setidaknya kayak begini oh mungkin ini bagusya gini jadi tergantung masalahnya tapi kalau udah namanya marah ya gimana ya mas ya langsung lepas aja” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 231-237) “Kalau presentase lebih ke yang positif ya soalnya lebih jaga aja ya, ya jaga kayak sudut pandangnya masalahnya gimana.” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 240-242)*

Partisipan bisa menerima cara pandang yang negatif sebagai bahan pertimbangan partisipan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan. partisipan bisa mengambil hikmah dari sudut pandang yang negatif dan partisipan percaya bahwa penilaian yang negatif juga membentuk konsep diri partisipan akan tetapi partisipan percaya bahwa sudut pandang negatif itu ada hikmahnya.

*“Kalau masalah ya, kalau aku sendiri biasanya mikirnya gini kalau satu masalah tidak bisa dilihat dari satu sudut pandang, kita gabisa lihat masalah itu dari jeleknya aja, tapi kalau bisa orang bilang lihatnya dari sisi positifnya tapi masalahnya kita belajar untuk jadi dewasa itu belajar dari negatifnya ya kan. Nah kalau dari aku sendiri sih belajar dari suatu masalah itu dari beberapa sudut pandang, jangan dari sudut pandangnya kita aja, kita juga perlu lah cerita ke teman habis itu buat lihat sudut pandang orang lain, kadang-kadang kan kita mikirnya oh ini udah pasti salah kan begitu tapi orang lain bilang oh itu sebetulnya bener kok. jadi kalau lihat dari sudut pandang dulu kalau bisa di arahin ke positif kalau negatif ya di ambil hikmahnya, semua hidup ini pasti ada maknanya juga nggak mungkin orang-orang itu tau-tau besar dewasa gitu ya kemudian ga ada masalah ga ada apa itu juga gak mungkin.” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 245-260) “Ya makanya aku bilang tadi melihat sudut pandang itu gunanya apa jadi basis itu negatif kita kan juga lihatnya ini pelajaran atau segala macam mungkin bisa buat nantikedepannya gitu-gitu jangan sampai kayak gini misalnya masalah personal ya. Ya jangan sampai kayak begini jangan sampai terulang gitu.” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 263-268)*

Partisipan tidak mau memikirkan masa depan partisipan dengan terlalu serius, disebabkan partisipan merasa jika dipikirkan serius akan membuat partisipan menjadi stress dan lebih memilih menikmati perjalanan menuju masa depan. partisipan juga memiliki rancangan-rancangan gambaran partisipan dimasa depan.

*“Sebenarnya gara-gara dulu tu kayak pernah mikir banget begitu, cuman nanti jatuhnya stress, kalau stress gitu buat apa masalahnya gak kelar tapi ya lu stress buat apa tapi ya akhirnya ya belajar itu tadi go in the flow aja.” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 274-277) “Kalau itu sih pasti kita kan juga memikirkan buat pandangan terhadap masa depan keluarga, untuk anak, istri gitu kan ya kita pasti mikirin cuman kan gak perlu kayak ditunjukin oh aku mau jadi gini-gini. Tapi kalau untuk masalah rancangan diri sendiri ya pasti adalah”. (P1, KP, W1, 04-07-2022, 281-285)*

Partisipan dalam mempersiapkan masa depan partisipan, partisipan juga melakukan pelatihan-pelatihan terlebih khusus yaitu keahlian-keahlian partisipan yaitu berupa seperti keahlian dibidang programmer, jaringan dan bahasa asing.

*“Ada sih. Masih belajar sih, ya lumayan lama soalnya saya pandangan terhadap masa depan suka ngame akhirnya suka yang lain-lain lebih ke programmer terus jaringan ya memang banyak sih sebenarnya kalau dibedah satu-satu, tapi kurang lebihnya lebih ke software” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 288-292). “Kalau bahasa lebih ke bahasa Inggris, bahasa Indonesia, bahasa Jerman juga.” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 294-295)*

Partisipan memiliki keyakinan dalam masa depan partisipan, partisipan memiliki keyakinan yang cukup tinggi walaupun partisipan tidak seratus keyakinan sukses masa depan partisipan akan tetapi partisipan menyebutkan bahwa keyakinan partisipan sekitar tujuh puluh sampai dengan delapan puluh persen keyakinan partisipan terhadap masa depan.

*“Sebenarnya kalau dibikin yakin sih yakin-yakin aja cuman masih merasa wah aku masih belajar masih butuh banyak.”(P1, KP, W1, 04-07-2022, 302-303) “Kalau yakin-yakin aja, sekitar 70-80% tapi kalau pandangan terhadap masa depan dibilang 100% juga nggak demikian juga. Mungkin masih perlu menambah pengalaman gitu-gitu sih kalau dibilang yakin banget sampai pol ya nggak juga, masih jauh dari kesempurnaan.” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 305-309)*

## **7) Makna hidup**

Partisipan memaknai kehidupan dengan sangat sederhana akan tetapi sangat mendalam, kalimat syukur yang menjadikan makna hidup yang

mendalam kepada diri partisipan. Rasa syukur partisipan membuat partisipan memiliki makna yang dalam.

*“Kalau aku sendiri sih udah bersyukur aja sih mas makna hidup setidaknya aku pernah lahir, kadang orang tidak bersyukur lagi sih, kadang orang yang baru lahir kedunia udah mati, kalau aku sih bersyukur udah segede ini. Bersyukur aja. Bersyukur pernah gini walaupun itu masalah ya bersyukur aja. Jadi kita harap kita gak bakalan jatuh anggap aja kita nggak jatuh kelubang yang sama.” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 312-318)*

## **Partisipan kedua**

### **1) Latar Belakang**

Partisipan penelitian kedua berinisial RD. RD merupakan seorang mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang berusia 22 tahun yang lahir dan besar di Kalimantan Utara tepatnya di kota Tanjung Selor, Pada tahun 2018 RD memilih untuk merantau ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi, sekarang RD sedang dalam proses melakukan tugas akhir yaitu skripsi. RD di Yogyakarta subjek tinggal bersama teman-temannya di kos-kosan di daerah Sleman.

### **2) Proses *broken home*.**

Partisipan mengalami *broken home* dengan tipe kedua orang tua berpisah dan bercerai pada saat masih dibangku sekolah menengah atas (SMA), akan tetapi partisipan dengan kedua orang tua memiliki hubungan yang bisa dikatakan hubungan yang normal.

*“Oh, iya mas.” (P2, RD, W1, 05-07-2022, 17-18 ) “Sekitaran sejak saya SMA sih mas” (P1, KP, W1, 05-07-2022, 19-20)“Biasa aja mas mau gimana lagi hehehehehe.”(P2, RD, W1, 05-07-2022, 23-24 )*

Partisipan tidak mau membenci kedua orang tua sampai berlarut-larut akan tetapi partisipan memiliki rasa benci itu pada saat awal-awal perpisahan dan merasa tidak bisa menerima kejadian yang terjadi dalam internal keluarganya. partisipan menjelaskan bahwa butuh waktu setahun untuk bisa melepaskan kebencian tersebut kepada kedua orang tua partisipan.

*“Benci yang berlalu-lalu ya nggak sih..”(P2, RD, W1,, 05-07-2022, 27-28) “Iya kalau dulu awal-awal, ada sih rasa-rasa kayak ibarat ndak terima sama keadaan tapi lambat laun mau kayak gimana lagi mas.” (P2, RD, W1, 05-07-2022, 30-32) “Ya setahun ada mungkin. Lumayanlah ada setahunan kayaknya” (P2, RD, W1, 05-07-2022, 33-35)*

Partisipan memiliki alasan yang cukup dalam didalam menghadapi permasalahan ini. Partisipan memiliki sebuah pemikiran bahwa kehidupan ini terus berjalan dan tidak hanya diam disini saja, dan partisipan tidak berkeinginan terbenam dalam masa lalu partisipan yang kelam, untuk naik dari tenggelamnya partisipan dari masa lalu partisipan memilih untuk fokus dan bergerak maju kedepan.

*“Ya ada dapat pemahaman sedikit-sedikit sih kayak ibaratnya, kan hidup harus terus jalan ya mas jadi, ya kita gak bisa stag di masa lalu, sama disitu-situ aja kan nggak bisa ya. Jadi saya fokuskan untuk terus bergerak.”(P2, RD, W1, 05-07-2022, 37-40)*

Partisipan tidak memiliki hambatan dalam menjalin komunikasi dengan kedua orang tua. Partisipan juga memiliki kedektan daengan ibu disebabkan partisipan semenjak kecil sudah dekat dengan ibu dan jika ada apa-apa (masalah) partisipan selalu membicarakan permasalahan itu dengan ibu. Partisipan menjelaskan juga bahwa ibu biasa memberikan arahan-arahan kepada partisipan tentang cara menghadapi masalah, walaupun diberi arahan oleh ibu

akan tetapi partisipan juga diberi kebebasan oleh ibu untuk menyelesaikan permasalahan tersebut yang dikira pas dan sesuai dengan partisipan.

*“Ya alhamdulillah berjalan dengan lancar sih mas.” (P2, RD, W1, 05-07-2022, 41-43) “Keibu, kalau saya.”(P2, RD, W1,05-07-2022, 50-51) “Karena memang dari kecil memang saya sudah dekat sama ibu. Kalau ada aoa-apa juga sama ibu.”(P2, RD, W1, 05-07-2022, 53-54) “Ooo diatur, kalau diatur sih ndak, lebih ke kayak pengarahannya ibaratnya kayak kalau sekolah di SMA nanti lanjutnya kesini-kesini, jadi dikasih pemahaman akan hal itu. Jadi nggak memaksa kamu harus begini-begitu, nggak seperti itu tapi lebih enak tu gini loh, kamu yang tak lihat-lihat kamu tuh bagusnya tuh begini loh. Kalau memang kamu merasa nggak pas dan mau menuruti mau mu sendiri ya nggak apa-apa.” (P2, RD, W1, 05-07-2022, 61-68)*

Partisipan meenyatkan bahwa tidak terlalu memiliki kedekatan dengan ayah, partisipan menyatakan bahwa partisipan jarang bertemu dengan ayah disebabkan jika kerja ayah hanya satu minggu sekali pulang dan bertemu dengan partisipan hanya saat pulang dari bekerja, dan partisipan juga menyatakan bahwa perpisahan antara kedua orang tua bukan masalah perekenomian.

*“Ya jarang ketemu sih kalau sama ayah.”(P2, RD, W1, 05-07-2022, 71-72) “Iya jarang ketemu, kalau pulang ayah berapa ya kalau pulang seminggu sekali mungkin kira-kira.” (P2, RD, W1, 05-07-2022, 74-75) “Nggak, nggak ada.” (P2, RD, W1, 05-07-2022, 76-78)*

Pada saat terjadi perceraian tersebut partisipan tidak merasakan pengaruh yang cukup kuat dalam masalah bersekolah akan tetapi partisipan juga tidak terbebas dari pengaruh kecil dari perpisahan tersebut. Partisipan memiliki permasalahan dalam masalah belajar yaitu suka bermain *game* dan ini disebabkan efek dari perceraian kedua orang tua dan melepas *stress* dari partisipan, karena jika partisipan bermain *game* partisipan bisa melupakan permasalahan-permasalahan yang terjadi dirumah.

*“Pada waktu itu ya, nggak ada sih”(P2, RD, W1, 05-07-2022, 79-80) “Pernah sih, pernah.” ”(P2, RD, W1,, 05-07-2022, 83-84 ) “Lebih condong kayak pingin main*

*game aja waktu itu.” (P2, RD, W1,, 05-07-2022, 85-86) “Iya mas mungkin bisa iya mas. Tapi yang pasti ketika saya disitu masalah-masalah dirumahpun kayak terlupain aja.” (P2, RD, W1, 05-07-2022, 99-100) “Haaaaa seperti itu.” (P2, RD, W1, 05-07-2022, 101-102)*

Partisipan juga pernah mombolos walaupun tidak sering dalam mombolos. Mombolos tersebut partisipan menceritakan bahwa partisipan diajak oleh teman-teman partisipan dalam mombolos, dalam mombolos partisipan mombolos hanya untuk bermain basket. Partisipan mombolos tidak seharian penuh akan tetapi partisipan hanya melewatkan beberapa mata pelajaran saja.

*“Kalau bolos secara resmi ndak pernah, tapi kalau bolos radak nakal sedikit pernah.”(P2, RD, W1, 05-07-2022,104-105)*

*“Alasannya ya ajakan teman habis itu kayak ibaratkan lapangan basket itu kayak, disamping sekolah gitu kan. Ya kalau saya lihat itu kayak pingin main, yaudah akhirnya main, jadi ya ujung-ujungnya kayak ajakan teman begitu.”(P2, RD, W1,05-07-2022, 107-110)“Bolosnya itu lebih kepermata pelajaran, perdua jam pertigajam”(P2, RD, W1, 05-07-2022, 112-113). “Ya berapa jam gitu ya ibaratnya, kita butuh waktu untuk kita sendiri mas begitu. Mungkin pada saat malam atau pas habis melakukan sesuatu hal yang menurut saya itu buruk ya misalnya kayak dapat nilai jelek atau bagaimana gitu. Kita kan butuh waktu untuk sendiri”(P2, RD, W1, 05-07-2022, 119-123)*

Partisipan tidak menyendiri disaat perpisahan terjadi dan partisipan menyatakan bahwa adanya ayah partisipan dan tidak adanya ayah partisipan itu biasa saja, dan menurut partisipan hal tersebut tidak terlalu berpengaruh bagi partisipan. Partisipan hanya merasakan hanya uang saja yang mengalir kepada partisipan dan ikatan emosional partisipan daengan ayah tidak partisipan rasakan. Selain itu akibat dari perpisahan partisipan tidak memiliki sifat yang agresi dari efek perpisahan tersebut.

*“Nggak sih. Karena begitu ibaratnya kan kayak orang tua kan sudah kayak, ya saya dari kecil kan taunya sama ibu doang. Bapak kan datang seminggu sekali, ya saya merasa ada bapak atau ga ada bapak itu ya biasa saja. Nggak terlalu berpengaruh atas apapun begitu.”(P2, RD, W1, 05-07-2022, 126-130)“Iya ada nggak ada itu biasa aja, ibaratnya yang saya rasakan dari bapak pun cuman duitnya aja yang ngalir.”(P2,*

**RD, W1, 05-07-2022, 132-133)** *“Nggak ada sih. Kalau sikap agresi kayak tawuran, kalau tawuran kalau ditempat saya dulu dikampung ga ada mas. Hahahaha jadi gak mungkin saya ikut kayak begitu. Kalau geng motor kebetulan jam setengah sebelas saja saya udah dicariin mas. Gimana mau ikut-ikutan begituan”* **(P2, RD, W1, 05-07-2022, 138-142)**

### 3) Citra psikologis

Partisipan menyatakan tidak memiliki rasa rendah diri dalam diri partisipan. Partisipan juga menjelaskan bahwa orang tua berpisah itu tidak menjadikan orang tua menjadi bekas orang tua. Mantan suami atau istri itu ada akan tetapi mantan orang tua itu tidak ada, partisipan mengartikan bahwa semuanya itu hanya status. Partisipan disini menjelaskan bahwa semua itu bisa diselesaikan dengan menghabiskan waktu bersama semisal pagi dengan ibu dan malam dengan bapak dan hal itu menjadi salah satu bentuk rasa berharga partisipan.

*“Nggak sih, yaudah kalau itu udah pisah yaudah pisah aja, itu kan cuman status orang tua kan yang pisah. Kalau anak kan tetap apa ya, kalau anak gak ada kan yang namanya mantan anak itu yang ditanamkan pada saya sejak kecil. Ibaratnya dia tetap bapakmu, kalau pun sudah nggak serumah lagi yaudah nggak apa-apa. Tapi mantan orang tua itu ga ada, kalau mantan suami atau istri itu baru ada. Saya tetap seperti biasa sebagai anak kepada bapak saya. Kayak keluar makan bareng malamnya, padahal dari pagi sampai sore sama ibu.”* **(P2, RD, W1, 05-07-2022, 153-161)**

Partisipan mendapatkan pemahaman yang mendalam seperti dijabarkan diatas diperoleh melalui nenek dan ibu, dengan memberi pemahaman bahwa apapun yang terjadi jadikan biasa saja dan partisipan menerapkan pemahaman nenek dan ibu partisipan yang dimasukkan kedalam pikiran dan hati partisipan dan berbuah hasil yang menjadi biasa saja bagi partisipan tidak menganggap terlalu berat.

*“Nah itu kebetulan nenek sama ibu saya yang ngomong apapun yang terjadi jadikan biasa saja, ya jadinya ya biasa saja.”(P2, RD, W1, 05-07-2022, 163-165)*

Nenek dan ibu menjadi orang yang paling menghargai partisipan dalam menjalani kehidupan. Nenek dan ibu memberi hadiah kepada partisipan pada saat ulang tahun dan itu merupakan salah satu bentuk penghargaan kepada partisipan menurut partisipan. Hal yang menarik juga dituturkan oleh partisipan bahwa walaupun kedekatan lebih kepada ibu akan tetapi partisipan juga memiliki kedekatan dengan keluarga ayah. Partisipan menjelaskan bahwa saat merantau karena keluarga dari ayah dekat secara jarak maka partisipan lebih condong ke keluarga ayah dari pada keluarga ibu walaupun sama-sama satu provinsi.

*“Tapi secara gak langsung sih mas, kalau ibaratnya muji,ih pinternya begini saya malah kayak merasa risih sendiri, kayak ibaratnya gak biasanya begini kok begini. Kalau secara ndak langsung sering sih mas. Kayak ulang tahun gitu kan terus dirayain terus dikasih sesuatu begitu, nah kan kita seperti itu kayak dihargai seperti itu” (P2, RD, W1, 05-07-2022, 167-172) “Ya dari keluarga rumah ibu/nenek saya. Ya tapi untuk sekarang karena keluarga ibu di Demak ya, dan keluarga bapakkan di Solo otomatis kan saya untuk kayak condongnya kekeluarga bapak dulu.”(P2, RD, W1, 05-07-2022, 174-177)*

Adapun yang memberi penghargaan selain dari pihak keluarga yaitu teman-teman dekat dari partisipan yang partisipan sudah kenal dari lama. Partisipan menyebutkan bahwa partisipan dekat dengan teman-teman SMP disebabkan teman-teman dari SMP merupakan teman yang sudah mengenal partisipan semenjak kecil. partisi

*“O ada sih mas, itu temen dari SMP. Tapi itu beberapa orang mas gak cuman satu. Biasanya saya kumpul bareng. Kayak ibaratnya yang ngerti dari kecil lah kayak waktu dari SMP.” (P2, RD, W1, 05-07-2022, 180-183.) “Kalau dikuliah ada juga.”(P2, RD, W1, 05-07-2022, 184-185)*

Perasaan berharga yang dirasakan oleh partisipan disaat menghabiskan waktu bersama dengan ibu, partisipan menyebutkan bahwa biasanya ketika sang ibu mengalami stress kerja maka ibu mengajak partisipan jalan-jalan dan itu merupakan bentuk penghargaan karena itu merupakan bentuk saling mengerti antara partisipan dengan ibu. Keadaan seperti ini yang membuat partisipan tidak merakan minder dan merasa percaya diri terhadap diri partisipan.

*“Pas sama-sama keluarga aja, kan sering ngabisin waktu sama ibu, kan ibu juga ada stress kerjanya juga jadi ibu ngajak keluar ngajak jalan-jalan. Ya bentuk penghargaannya adalah menghargain satu sama lain aja, ibaratnya ibu saya mengerti saya dan saya mengerti ibu saya.” (P2, RD, W1,, 05-07-2022, 191-195) “Percaya aja sih.” (P2, RD, W1, 05-07-2022, 196-197) “Buat apa mas rasa minder.”(P2, RD, W1, 05-07-2022, 198-199)*

#### **4) Citra fisik.**

Partisipan tidak memiliki pandangan malu secara fisik yang sangat mempengaruhi dalam kehidupan partisipan dalam menjalani hidup. Partisipan memandang bahwa tidak ada yang perlu dibuat minder dengan keadaan fisik partisipan, partisipan membandingkan fisik partisipan dengan fisik orang lain yang membuat partisipan memiliki rasa percaya diri partisipan menjadi kuat. Perbandingan itu berupa orang lain memiliki mata saya juga memiliki mata, orang lain memiliki alis saya juga memiliki alis bahkan lebih bagus. Hal ini yang berada dalam pemikiran partisipan yang membuat partisipan memiliki rasa percaya diri yang kuat.

*“Biasa aja sih.” (P2, RD, W1, 05-07-2022, 200-201) “Karena nggak ada sesuatu hal yang membuat saya minder akan hal itu jadi ibaratnya kayak orang itu punya mat saya juga punya mata. Orang itu punya alis aku juga punya alis tapi kok kadang alis saya lebih bagus hahaha.” (P2, RD, W1, 05-07-2022, 205-208)*

Sudut pandang partisipan terhadap fisik partisipan memiliki sudut pandang yang positif. Partisipan membuktikan hal tersebut dengan menyatakan bahwa partisipan memiliki pacar. Akan tetapi partisipan menyatakan bahwa partisipan memiliki ketakutan terhadap masa lalu keluarga terulang kembali dimasa depan, dengan ketakutan tersebut partisipan menggunakan pengalaman tersebut untuk diantisipasi agar tidak terulang di kehidupan masa depan partisipan.

*“Iya lebih kepositif aja sih.”(P2, RD, W1, 05-07-2022, 209-210)*

*“Wah rahasia e mas hahahahahahaha. Ada empat bulanan kalau gak salah mas, kalau ditanya berapa kali saya nggak ngitung sih hahaha.ya kalau ditanya takut gak akan kegagalan masa lalu, ya pasti ada cuman ya gimana ya itu kan tergantung kita menyikapinya kalau kita menyikapinya dengan santai, kita mikirnya kita harus tau permasalahan dimasa lalu jangan terulang dimasa depan. Setelah kita tau otomatis kita bakal mengerti nih dan kita bakal mencegah hal tersebut. Kira-kira begitu, oh salahnya ayah tu begini oh salahnya ibu itu begitu. Nah tugas kita tuh dimasa yang akan datang supaya hal itu tidak terjadi sama kita. Ya cuman itu kan hal yang bisa kita lakukan, kita nggak mungkin untuk ngubah masalah kan ke ibu, ibaratnya kita kembali kemasalalu nasehati orang tua kita sendiri. Ya kembali lagi kita kan gabisa. Kalau saya begitu.” (P2, RD, W1, 05-07-2022, 214-228)*

##### **5) Pengetahuan terhadap diri sendiri.**

Partisipan merasa bahwa sudah mengenali diri sendiri. Partisipan memiliki pendapat bahwa diri sendiri merupakan diri sendiri. Partisipan sudah mengetahui baik dan buruk diri partisipan, ketika melaksanakan sesuatu sesuai hati partisipan, partisipan menjelaskan jika ingin a maka mengerjakan a jika ingin b maka partisipan mengerjakan b.

*“Bisa jadi iya sih mas.”(P2, RD, W1,05-07-2022, 229-231)* *“Karena aa lebih ke inisih mas, kayak kan yang sama diri kita sendiri kan kita sendiri otomatis kan, eeee ngerti baik dan buruknya dan yang ngerti enak dan nggak enaknya ya kita sendiri, nah disitulah kita kayak bisa mengenali diri kita sendiri begitu, jadi mau kitanya a ya kita ngerjainnya a mau kita yang b jadi kita ngerjain yang. Kira-kira begitu.”(P2, RD, W1, 05-07-2022, 233-239)*

Partisipan didalam mengenali diri sendiri partisipan juga terbantu oleh beberapa pendapat yaitu pendapat ibu dan teman dekat.

*“ O ada sih ya ibu saya.”(P2, RD, W1, 05-07-2022, 240-241)*

*“Ada teman saya dekat.” (P2, RD, W1,, 05-07-2022, 242-243)*

#### **6) Penilaian terhadap diri sendiri.**

Penilaian terhadap diri partisipan memiliki penilaian yang positif. Akan tetapi ketika partisipan memandang suatu masalah partisipan menggunakan kedua sudut pandang yaitu sudut pandang positif dan negatif. Sudut pandang yang dipakai pertama ketika memandang suatu masalah.

*“Positif” (P2, RD, W1, 05-07-2022, 248-250) “Sudut pandang ya, lebih kenegatif dulu sih, sepereti disini saya melihat negatif itu lebih ke akibatnya kan. Apa sih jeleknya saya mengambil ini dari pada saya kayak bermimpi akan hal yang positif.”(P2, RD, W1, 05-07-2022, 253-256)*

Ketika menyelesaikan masalah partisipan tidak menggunakan emosinya untuk menyelesaikan permasalahannya. Akan tetapi lebih kepada menggunakan pikiran yang dingin. Partisipan memberikan penjelasan dengan saumpama ada orang lain dan meminta solusi kepada partisipan, akan tetapi jika partisipan tidak bisa menjawab maka partisipan akan mencari solusi melalui orang yang lebih berpengalaman atau yang lebih ahli dalam masalah tersebut.

*“Iya nggak. Saya menganggap teman saya itu sebagai oranglain ibaratnya kalau ada masalah yang menurut saya gawat, saya harus berbicara sama yang orang tua, ibaratnya ibu saya saya tanyakan kira-kira kalau ngadapin kasus kayak begini ini saya harus kayak gimana? Seperti berbuat kesaya dan berbuat dengan tidak seharusnya kesaya dan saya tidak tau cara menghadapi masalahnya terus saya tanya harus apa. Orang tua disini tu sebagai penyarani tapi nanti kita yang mengambil keputusan balik lagi, jadi akhirnya dipikir lagi ooo ini ya yang bagus dan barulah diambil keputusan.”(P2, RD, W1, 05-07-2022, 259-268)*

Pandangan yang cukup bijak tersebut diperoleh partisipan melalui pengalaman-pengalaman yang berat yang pernah partisipan alami. Selain pengalaman masa lampau partisipan juga mendapatkan pemikiran tersebut melalui kegiatan organisasi yang partisipan memiliki jabatan dalam sebuah organisasi tersebut. Jabatan yang diamanhakan oleh organisasi kepada partisipan membentuk pola pikir yang bijak dalam pemikiran partisipan.

*“Karena dulu itu banyak masalah, ibaratnya masalah yang saya hadapi dulu itu memang berat banget. Sama waktu di pertengahan semester waktu diamanahi di satu organisasi kampus seperti apa ya, lebih banyak tekanannya itu yang membuat saya ooooo seharusnya begini. Jadi pemikiran saya dari waktu-kewaktu pemikiran kita bakal berkembang mas, jadi kita belajar mengenai suatu hal dan lagi akan hal itu ohhh, harusnya aku gak begini minta saran kemudian megambil keputusan. Ya ibaratnya kayak belajar dari pengalaman aja.” (P2, RD, W1 05-07-2022, 271-279)*  
*“Ya jatuhnya seperti itu.” (P2, RD, W1, 05-07-2022, 280-281)*

#### **7) Pandangan terhadap masa depan.**

Pandangan masa depan partisipan masih memiliki keraguan dalam menghadapi masa depan. Partisipan memandang masa depan seperti misteri, akan tetapi partisipan memiliki apa yang kita lakukan saat ini akan kita tuai di lima tahun yang akan datang.

*“Memandang masa depan ya mas, kayak misteri mas, ibaratnya masa depan itu nggak ada yang tau. Kemudian seperti apa bakal seperti apa yang penting dimasa sekarang kita harus mengerjakan apa yang seharusnya kita lakukan.” (P2, RD, W1, 05-07-2022, 283-286)*  
*“Eee mempersiapkan ya, pasti mempersiapkan sih mas dalam artian kayak eeeee, saya sekarang misalnya membuat sesuatu yang ada hubungannya ke masa yang akan datang.” (P2, RD, W1, 05-07-2022, 289-291)*

Partisipan menyatakan bahwa lebih ke arah takut menghadapi masa depan karena masa depan merupakan sebuah misteri dan partisipan memberikan sebuah cerita bagaimana sebuah masa depan tidak bisa diramalkan. Akan tetapi

dalam menghadapi ketakutan tersebut partisipan memiliki keinginan dalam menyikapi ketakutan dengan mempersiapkan masa depan partisipan.

*“Lebih ke takut sih” (P2, RD, W1, 05-07-2022, 292-294) “Lebih ketakut sih dalam artian ndak ada orang yang terelalu yakin dirinya akan sukses dimasa depan, jika terlalu yakin otomatis kita gak akan mempersiapkan hal itu, misalnya nih kalau terlalu yakin misalnya ada seorang peramal dia diramal jadi raja masa depan, yang satunya mengatakan bahwa dia gak jadi raja dimasa depan tetapi otomatis yang orang tuanya yang mengatakan bakal jadi raja dimasa depan dia nggak bakal ngapa-ngapain malah senang dan berbangga hati kalau nanti suatu saat menjadi raja dimasa depan. Nah otomatis yang anaknya diramalkan bukan raja merawat anaknya lebih baik, otomatis dikemudian hari ramalan itu nggak terjadi malah lebih baik. Itu juga yang saya yakinin dalam jadi masa depan itu misteri jadi ada ketakutan dalam diri saya kalau semisal aku gak jadi gimana ya, jadi saya saat ini hanya mempersiapkan dan mempersiapkan.” (P2, RD, W1, 05-07-2022, 296-311)*

## **8) Makna hidup**

Partisipan memaknai kehidupan dengan mensyukuri kehidupan yang sudah dijalani. Partisipan menjadi seperi ini karena benturan-benturan masalah yang partisipan dapatkan selama ini, selain mensyukuri partisipan juga mempersiapkan lima tahun yang akan datang.

*“Memaknai ya emmmm, nggak ada makna baku mengenai memaknai suatu hal. Lebih kearah mensyukuri sih mas ibaratnya kalau saya nggak begini saya nggak jadi yang sekarang. Saya nggak bisa punya pemikiran yang begini, kan ada yang bilang nih kita yang sekarang adalah kita adalah yang lima tahun masa lampau. O jadi akhirnya saya hanya bisa mensyukuri dan memperisapkan lima tahun yang akan datang.”(P2, RD, W1, 05-07-2022, 325-329)*

## **2. Hasil Wawancara Informan**

### **Informan Pertama**

#### **1) Latar Belakang**

Informan pertama berinisial KG. KG merupakan seorang mahasiswi Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang berusia 22 tahun yang lahir dan

besar di Bali, pada tahun 2018 KG memilih untuk merantau ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi, sekarang KG sedang dalam proses melakukan tugas akhir yaitu skripsi. KG di Yogyakarta subjek tinggal sendiri di kos-kosan di daerah Sleman . KG merupakan teman lama dan teman dekat dari partisipan pertama.

## 2) Mengenal partisipan

Informan pertama mengenal partisipan pertama sudah cukup lama yaitu semenjak masih dibangku SMP. Informan pertama merupakan sama-sama berasal dari Bali akan tetapi mereka berbeda kabupaten partisipan pertama berada di kabupaten Denpasar dan partisipan kedua berasal dari Tabanan.

*“Kresna udah lama dari kapan ya SMP cuma SMA pisah terus” (W1, KG, I1, 07-07-2022, 01-02)* *“Sekarang juga saya satu daerah sama Krisna cuma beda kota tapi sering kan Bali kecil tuh jadi sering ketemu sama Krisna masih sering nongkrong bareng” (W1, KG, I1, 07-07-2022, 05-07)*

Informan pertama merupakan teman yang sangat akrab dari partisipan pertama. Informan pertama menyebutkan bahwa informan pertamalah yang merantau ke Denpasar untuk melanjutkan masa sekolah.

*“Nggak ada sih tapi dekat banget temenan baik” (W1, KG, I1, 07-07-2022, 08-09)* *“iya saya merantau ke Denpasar SMP gitu terus saya pas SMA balik lagi ke Denpasar jadi pisah gitu” (W1, KG, I1, 07-07-2022, 11-14)*

Informan pertama menceritakan awal mula pertemanan dengan partisipan dimulai saat belajar kelompok. Informan menilai partisipan pertama merupakan orang yang baik dan enak diajak dalam mengobrol. Satu pemikiran dan bisa memiliki kesinambungan antara partisipan pertama dan informan pertama menjadikan partisipan dan informan sering melakukan berbagi

pemikiran, sampai akhirnya informan dan partisipan memiliki hubungan yang dekat.

*“Dulu saya awalnya saya kan bekerja kelompok dengan Kresna satu kelompok belajar gitu akhirnya dekat karena Krisna adalah orang yang baik enak diajak ngobrol pemikiran enak diajak sharing sepemikiran jadi nyambung jadi dekat sama Kresna” (W1, KG, I1, 07-07-2022, 17-21) “Iya dekat” (W1, KG, I1, 07-07-2022, 22-23)*

### 3) Citra psikologis

Informan pertama memiliki pandangan yang positif kepada partisipan pertama disebabkan karena partisipan pertama selalu ada dengan informan pertama walau suka maupun duka.

*“Sejauh ini saya temenan sama Kresna dia orang yang sangat positif Kresna itu selalu ada” (W1, KG, I1, 07-07-2022, 26-27)*

Informan pertama menilai bahwa partisipan pertama memiliki pemikiran yang dewasa. Walaupun memiliki umur yang hampir seantaran akan tetapi partisipan pertama memiliki pemikiran yang bijaksana. Partisipan pertama mengayomi dengan sikapnya yang dewasa serta ramah sikapnya. Informan pertama juga memberikan pernyataan bahwa partisipan suka menolong teman-temannya dan memiliki sifat pekerja keras.

*“Kresna itu orang yang sangat dewasa yang saya kenal di umur dia yang sekarang ini kita kan seumurannya nih tapi Kresna sangat dewasa terus Kresna tuh juga mengayomi karena dia sikapnya dewasa terus dia ramah ke orang lain dia pekerja keras juga terus dia juga sering menolong temen-temennya baik banget pokoknya Kresna.” (W1, KG, I1, 07-07-2022, 34-39)*

Informan pertama juga memberikan informasi tentang partisipan pertama bahwa hubungan informan partisipan dengan partisipan pertama sangat dekat. Kedekatan tersebut dibuktikan dengan saling mengetahui antara permasalahan partisipan pertama dan informan pertama.

*“Kalau biasanya sih dia ngasih support atau dukungan karena saya ini sering cerita saya sering curhat gitu kan nah kresna orang yang sangat mendengarkan apa yang kita ceritakan terus dia selalu ngasih masukan ke saya dia ngasih support ke saya gitu dia selalu menghibur saya kalau misalnya saya susah” (W1, KG, I1, 07-07-2022, 40-47) “Iya sering banget” (W1, KG, I1, 07-07-2022, 48-50) “Iya saling tau” (W1, KG, I1, 07-07-2022, 51-54)*

#### **4) Citra fisik**

Informan pertama tidak pernah memandang pertemanan dengan partisipan pertama dengan memandang bentuk fisik, karena pertemanan antara informan dan partisipan tidak diukur dalam bentuk fisik.

*“Enggak sih, nggak pernah saya memandang karena kita” (W1, KG, I1, 07-07-2022, 57-58)*

Informan pertama tidak pernah mengatakan hal-hal negatif kepada partisipan pertama yang bersifat menyerang secara fisik. Informan pertama mengatakan jika teman yang jahatlah yang mengatakan seperti itu dan partisipan dengan informan selalu memberi dukungan antara partisipan dan informan.

*“nggak pernah itu teman yang jahat to mas” (W1, KG, I1, 07-07-2022, 59-61) “Nggak sih kita selalu support kok” (W1, KG, I1, 07-07-2022, 62-64)*

#### **5) Penilaian terhadap partisipan**

Informan pertama memberi penilaian terhadap partisipan dengan penilaian yang positif, bentuk penilaian positif tersebut dibuktikan dengan memberikan hadiah ketika hari ulang tahun dan juga ketika informan pertama memiliki rezeki yang lebih maka informan pertama memberis benda-benda kecil. Partisipan pertama juga memiliki sifat yang sama ketika pulang ke Jawa Timur partisipan memberikan oleh-oleh kepada informan.

*“Iya sering, saya sering apa ya dulu ya paling pasti pas birthday sering mengasih, nggak hari spesial doang sih kalau ada rezeki sering saya sering ngasih, atau nggak ada hari raya apa gitu sering ngasih juga sampai sekarang kalau misalnya pun dia pulang ke Jawa Timur nah saya nah saya sering dikirimin oleh-oleh dari Jawa timur” (W1, KG, I1, 07-07-2022, 70-74)*

Informan pertama menyatakan bahwa hubungan antara informan dan partisipan memiliki hubungan timbal balik yang positif. Informan dan partisipan memberikan dukungan juga melalui verbal seperti memuji dan saling mendukung, ini menggambarkan bahwa kedekatan yang dialami oleh partisipan dan informan cukup kuat. Penilaian positif tersebut berupa ungkapan-ungkapan secara verbal biasanya dilakukan ketika lagi berdua saat berbincang-bincang dan pada saat berkumpul dengan teman-teman.

*“Ya biasa ya biasanya sih bilang bagus banget kamu hari ini cantik banget” (W1, KG, I1, 07-07-2022, 78-79)*

*“Keren deh kamu kayak gini nanti kamu bisa dapat cewek yang lebih banyak wah gitu ya kan namanya teman kan saling support ya mas” (W1, KG, I1, 07-07-2022, 81-83)*

*“Kadang berdua kadang ini juga saat kumpul” (W1, KG, I1, 07-07-2022, 84-87)*

## **6) Pandangan masa depan partisipan**

Informan memberikan penjelasan bahwa partisipan pertama merupakan orang yang memiliki sifat yang bersungguh-sungguh dalam berusaha dan pantang menyerah. Informan juga menyebutkan bahwa apapun yang partisipan inginkan partisipan akan berusaha terus menerus.

*“Dia orang yang sangat ambisius dari segi apapun sampai sekarang pokoknya dia bekerja keras apapun yang dia inginkan dia akan terus berusaha” (W1, KG, I1, 07-07-2022, 92-94)*

Informan menjelaskan bahwa partisipan memiliki pemikiran yang sangat dewasa dan memiliki pemikiran yang jauh kedepan sikap optimis yang kuat menjadi dasar untuk meraih kesuksesan partisipan.

*“Optimis sekali karena dia itu sangat dewasa jadi dia sangat memikirkan jauh ke depan mas dia sudah memikirkan gimana saya nanti apa yang harus saya lakukan” (W1, KG, I1, 07-07-2022, 97-99)*

Informan pertama menyatakan bahwa partisipan pertama dalam menyiapkan masa depan partisipan memiliki beberapa keahlian-keahlian yang cukup menarik. Keahlian bahasa asing khususnya Jerman dan bahasa Inggris menjadi bentuk salah satu persiapan menuju masa depan, selain keahlian bahasa Inggris partisipan juga memiliki kemampuan mengukir yang cukup baik dalam bidang seni bahkan informan menyatakan bahwa partisipan merupakan orang yang seni banget.

*“Iya dia pernah bilang ke saya kalau dia pernah belajar bahasa Jerman dia sering tuh ngomong ke saya bahasa Jerman tapi saya kan nggak ngerti ya terus pokoknya suka deh dia belajar bahasa bahasa lain bahasa asing bahasa Inggris juga dia fasih banget terus dia juga pandai ngukir ini pokoknya dia seni banget” (W1, KG, I1, 07-07-2022, 102-107)*

## **Informan Kedua**

### **1) Latar Belakang**

Informan kedua berinisial TJ. TJ merupakan seorang mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang berusia 22 tahun yang lahir dan besar di Yogyakarta, pada tahun 2018 TJ mengenal partisipan dengan partisipan informan tinggal sendiri di rumahnya di daerah Sleman . TJ merupakan teman lama dan teman dekat dari partisipan kedua

## 2) Mengenal partisipan.

Informan kedua menjelaskan bahwa informan kedua mengenal partisipan kedua sejak lama dan sudah mengenal dari semester satu, partisipan mengatakan bahwa partisipan merupakan anak yang diajak ngobrol bisa mengalir. Informan juga menyatakan bahwa partisipan tidak hanya sekedar teman dekat akan tetapi partisipan juga merupakan sahabat informan.

*“Ya saya ya saya mengenal Ridho saya sudah lama mengenal ridho sekitar 3 tahun lebih saya ketemu pertama kali sama Ridho itu semester 1 lalu nggak semester 2 itu anaknya enak kok saya ngobrol panjang sama saya seperti itu sih”* (W1, TJ, I2, 08-07-2022, 03-06)

*“Ya kalau dibilang dekat kalau kayak ya kalau dibilang dekat kalau kayak temen ya mungkin lebih kayak sahabat enak soalnya orangnya.”* (W1, TJ, I2, 08-07-2022, 08-10)

Akan tetapi informan kedua menyatakan bahwa akhir-akhir ini pertemuan dengan partisipan kedua sudah tidak sesering dahulu sewaktu sebelum Covid-19 melanda. Bahkan informan menyatakan bahwa selalu bersama satu kelas selalu dengan partisipan dan membahas sesuatu hal dan berbagi cerita dengan informan. Hal ini membuktikan bahwa antara partisipan dengan informan memiliki hubungan yang sangat dekat.

*“Kalau dulu waktu kuliahnya offline itu sering banget ketemu bahkan malah satu kelas bareng tapi waktu kalau udah online gini ya udah jarang ketemu tapi kalau ada sesuatu yang mau dibahas ya dibahas ya gitu cerita-cerita”* (W1, TJ, I2, 08-07-2022, 12-15)

*“Kalau dulu waktu kuliahnya offline itu sering banget ketemu bahkan malah satu kelas bareng tapi waktu kalau udah online gini ya udah jarang ketemu tapi kalau ada sesuatu yang mau dibahas ya dibahas ya gitu cerita-cerita”* (W1, TJ, I2, 08-07-2022, 18-19)

*“Dibilang dekat sih dekat lah”* (W1, TJ, I2, 08-07-2022, 20-22)

## 3) Citra psikologis

Informan kedua memberikan pandangan yang positif terhadap partisipan kedua disebabkan partisipan menurut informan merupakan orang yang kalau

diajak berbincang-bincang merupakan orang yang mengalir dan bisa menyesuaikan topik pembicaraan.

*“Kalau saya melihatnya Ridho itu orangnya positif deh enak diajak ngomong bisa menyesuaikan juga menyesuaikan topik” (W1, TJ, I2, 08-07-2022, 25-26)*

Dengan alasan tersebut maka informan memandang bahwa partisipan kedua merupakan orang yang positif disebabkan bisa mengikuti topik dalam pembicaraan.

*“Iya kayak gitu lah” (W1, TJ, I2, 08-07-2022, 27-29)*

Informan kedua memberikan informasi bahwa partisipan kedua merupakan seorang ketua kelas dan ketika selesai kelas, partisipan dan informan berbincang-bincang dan bercerita tentang masalah-masalah yang dihadapi baik itu masalah yang umum ataupun masalah personal dengan pembahasan yang santai. Perbincangan yang sangat serius menurut informan menuturkan bahwa pernah melakukan perbincangan tiga kali yang sifatnya perbincangan seirus.

*“Kalau dulu tuh ngobrol itu banyak ada tapi ada dulu tuh pertamanya pasti kalau mau kuliah itu sering ngobrol karena dia itu jadi ketua kelas juga sama saya kalau ada masalah kalau ngobrol yang lain nggak ada kayak pacaran itu kalau ngobrolin tentang temen-temennya kayak gimana habis itu ngobrolin kegiatan dia gimana kalau ngobrolin personal kadang-kadang juga sih lebih banyak ngobrol-ngobrol santai.” (W1, TJ, I2, 08-07-2022, 33-39)*

*“Ya itu adalah paling 3 kali” (W1, TJ, I2, 08-07-2022, 40-41)*

#### **4) Citra fisik**

Informan berteman dengan partisipan tidak memandang fisik partisipan dan informan mengungkapkan bahwa partisipan kalau berteman ya berteman saja tidak usah memandang fisik.

*“Memandang secara fisik sih enggak karena kalau temenan-temenan aja to nggak usah disusah-susahin.” (W1, TJ, I2, 08-07-2022,46-47 )*

Untuk menghina secara fisik informan menyatakan bahwa informan pernah menyatakan infoarman pernah menghina secara fisik akan tetapi hinaan tersebut hakikatnya tidak untuk menghina akan tetapi hanya sebuah candaan belaka. Hinaan tersebut berupa mengungkapkan kata-kaata gajah kepada paratisipan akan tetapi partisipan tidak marah malah menjadi tertawa. Hal itu dilanjutkan dengan obrolan-obrolan dengan permasalahan-permasalahan yang ringan dan dibawakan dengan keadaan santai.

*“Wah kalau menghina itu secara bentuk fisik mungkin itu batasannya untuk bercanda ya tapi Ridhonya juga malah ketawa mah malah saya bilang woi gajahnya ke sini oh ya sudah terus kamu gitu ngapa e” (W1, TJ, I2, 08-07-2022, 49-52) “Iya kata-kata saja tidak sampai mengumpat biasa saja karena kita cuman bercanda” (W1, TJ, I2, 08-07-2022, 54-55) “Biasanya ya wah bose datang ketua kelas yang paling the best datang wah ini gimana nih gimana bro saya bilang kayak gitu gimana sama dosennya tuh wah kamu itu gitu ya jaya kok jahat deh gitu sih jangan gitulah Jay” (W1, TJ, 21, 08-07-2022, 58-61)*

##### **5) Penilaian terhadap partisipan**

Informan memberikan informasi bahwa partisipan merupakan orang yang mengalir dalam pembicaraan yang mengakibatkan cerita menjadi nyaman dan menjadi mengalir, selain itu informan juga memberikan informasi bahwa partisipan merupakan orang yang aktif dalam mendengarkan dalam belajar.

*“Ridho itu orangnya ya it's going, kalau udah it's going enak itu untuk diajak ngomong ke mana enak diajak diskusi juga enak dia kalau cerita juga ya biasa ya kalau orang ceritakan didengar juga tapi dia juga akan menceritakan balik jadi orangnya itu aktif listening lah learning lah kalau dibilang ke mana-mana tuh ayo ayo gitu kalau dalam bahasa Jawa” (W1, TJ, I2, 08-07-2022, 64-70)*

Informan mengatakan bahwa partisipan merupakan orang yang suka membantu teman-temannya. Hal itu dibuktikan salah satunya ialah partisipan suka membantu hal-hal kecil hal tersebut ialah tugas-tugas kuliah ketika saat

bersama-sama ketika teman ada yang mengalami kesulitan maka partisipan membantu teman-teman.

*“Ya lebih banyak positifnya suka membantu orang kok” (W1, TJ, I2, 08-07-2022, 74-75) “Ya lumayanlah di bantu kebanyakan ya kalau dibantu itu kalau nggarap tugas kuliah bahas bareng cerita bareng gitu” (W1, TJ, I2, 08-07-2022, 77-78)*

Informan merupakan salah satu orang yang memberikan rasa harga diri kepada partisipan dengan menghargai partisipan, informan mengatakan bahwa teman jika sudah menghargai maka saya juga berkewajiban menghargai lebih malah-malah bisa saya hormati. Walaupun seperti itu informan juga mengatakan bahwa kalau kadang informan menghina partisipan terlewat batas, maka informan juga meminta maaf kepada partisipan agar tidak terjadi pertikaian.

*“Iya sih saya situ simpel ya kalau misalkan temen itu sudah enak udah kemana-mana enak nggak kurang ajar sama saya kalau saya perlu menghargai dia karena dia menghargai ya saya hormati bahkan lebih mah bisa saya hormati mah bisa” (W1, TJ, 21, 08-07-2022, 81-84)*

*“Kebiasaan jelek saya kan suka menghina orang kalo Ridho itu memang saya gituin tapi kadang-kadang kalau misalkan Ridho yang nggak enak itu ya saya minta maaf kalau misalkan ada info atau dari kampus karena dia itu orang orangnya itu udah jadi ketua kelas rata-rata bahkan juga pernah menjajab ketua BEM juga saya minta info kemudian saya bilang terima kasih kalau dia ngajak ketemuan ya saya ketemuin walaupun kadang-kadang nemu nemuin ya lumayan jauh” (W1, TJ, 21, 08-07-2022, 87-94)*

Selain itu bentuk penghargaan lain yang dilakukan oleh informan adalah dengan mentraktir makanan. Informan juga tidak hanya mentraktir makanan akan tetapi juga memberikan sebuah barang yang bermanfaat untuk partisipan, semua tergantung rezeki yang dimiliki oleh informan. Jika informan memiliki rezeki lebih maka informan akan membelikan barang jika pas maka informan akan mentraktir partisipan

*“Kalau barang sih nggak traktir makan paling” (W1, TJ, 21, 08-07-2022, 96-98)*

*“Traktir makan itu kalau nggak duit lebih biasanya barang tergantung rezeki” (W1, TJ, 21, 08-07-2022, 101-102)*

Selain dari barang informan juga memberikan dukungan yang positif melalui verbal. Seperti memuji partisipan hebat. Walaupun begitu memiliki pertemanan yang memiliki kedekatan yang cukup informan tidak menunjukkan ke akrahan dengan partisipan di khalayak karena takut dikira seorang yang hanya memanfaatkan partisipan disebabkan partisipan merupakan orang yang penting di dalam lingkungan kampus.

*“Oh ya seringlah biasanya wah hebat kamu tuh itu kalau cerita cerita kamu bisa manage, Yo gak gituah biasanya gitu, gimana nih ketua bemnya juga hebat sekali, gak apa apa lah cerita wae, wo yaya dong.” (W1, TJ, 21, 08-07-2022, 104-107)*

*“Saya sih gak mau memperlihatkan pertemanan saya sama Ridho ya sama banyak orang karena Ridho di posisikan kayak orang penting di kampus untuk beberapa saat yang lalu itu seperti itu jadi nggak memperlihatkan di tempat umum kayak orang penjilat kalau di tempat umum jadi saya itu empat mata saja sama ridho kalau nggak gitu ya lebih enak gitu kan soalnya nggak usah di umbar-umbar” (W1, TJ, 21, 08-07-2022, 110-116)*

*“Kalau teman ya teman aja ngapain kok di perlihatkan di tempat umum emang orang pacaran” (W1, TJ, 21, 08-07-2022, 119-120)*

## **6) Pandangan terhadap masa depan**

Informan memiliki sebuah penafsiran bahwa partisipan merupakan seseorang yang memiliki sifat ambisius dengan bukti bahwa partisipan menjadi ketua BEM dan ketua BEM merupakan jabatan yang tinggi bagi mahasiswa. Informan juga mengatakan bahwa informan juga tiba-tiba sering bercerita terhadap masalah-masalah dan membuat secara tidak langsung keoptimisan dari partisipan menjadi terlihat.

*“Ambisius itu mungkin iya ya karena sering jadi ketua kelas tapi kok tiba-tiba jadi ketua BEM kaget wo dia kan ngomong sendiri tuh jadi ketua BEM, mungkin ambisius sih karena dia punya banyak calon yang ingin di ambil jadinya gak masalah jalan yang ia ambil ya gak masalah” (W1, TJ, 21, 08-07-2022, 123-127) “Itu malah sering biasanya itupun*

*kalau misalkan ada obrolan serius dan lagi pingin di dengerin itu cerita itu cerita aja tiba-tiba” (W1, TJ, 21, 08-07-2022, 130-132) “Kalau di bilang positif karena oportunist ya oportunist banget lah kayak oh aku mau gini -gini kan aku udah bilang ya kan kalau aku orang Jawa tapi tinggalnya di Kalimantan gitu kan dia juga bilang wah nek iso aku nang Jowo” (W1, TJ, 21, 08-07-2022, 135-138)*

Untuk mempersiapkan masa depan informan memberikan informasi bahwa partisipan suka dengan hal-hal baru untuk dipelajari dan ditekuni. Ini merupakan inisiatif yang cukup baik dalam mempersiapkan masa depan sebagai pondasi yang kokoh menghadapi persaingan dimasa yang akan datang.

*“Mungkin dia kalau menekuni sesuatu saya nggak tau ya saya gak paham karena saya cuman teman ya tapi kalau dia suka hal baru iya dia suka belajar hal baru beberapa hal baru yang dia pelajari itu banyak kadang-kadang nanya kapan kamu kapan Jay gini Jay kelamaan kamu gitu biasanya” (W1, TJ, 21, 08-07-2022, 142-146)*

Salah satu kegiatan yang ditekuni oleh partisipan berupa kemampuan-kemampuan komputer. Selain dari kemampuan komputer partisipan juga mempelajari dan memper dalam bahasa Inggris sebagai bentuk kemajuan kompetensi partisipan dalam bidang akademik.

*“Ya bisa softskill kayak berbicara kadang-kadang bahasa Inggris mungkin kalau komputer mungkin ada ya dulu kan sempat satu kelas juga tapi lebih banyaknya tuh memberi info kiat-kiatnya tuh begini kayak gitu” (W1, TJ, 21, 08-07-2022, 149-152)*

## **Data Umum dan Data Khusus**

### **a) Data Khusus**

#### **1) Proses *Broken Home***

Perbedaan antara partisipan pertama dan partisipan kedua adalah partisipan pertama mengalami permasalahan ekonomi dan partisipan kedua menyatakan tidak ada permasalahan ekonomi.

*“Kalau kesulitan ekonomi sih pasti sih tapi cuman kan, eee untuk masalah kayak gini kan kalau bisa ya jangan kayak begitu jadi lebih ke gimana caranya buat tidak terpengaruh ke masalah itu tadi, jadi single fighter anggap aja seperti itu lah ya, ee tapi kalau misalnya dipikir ekonominya ngaruh apa ndak pasti ya ngaruh ya tapi ya balik lagi ke cara pikirnya kita sih.” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 43-49) “Ya sebenarnya kalau di hitung drop atau ndaknya ya lumayan ya soalnya kan anggap aja, dua tahun lalu kan saya sudah kuliah dan juga pengeluaran untuk adek dan kakak saya ya juga ada, tapi ya gimana caranya aja sih keluar dari masalah.” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 52-56).*

*“Nggak, nggak ada.” (P2, RD, W1, 05-07-2022, 76-78)*

## 2) Citra Psikologis

Perbedaan antara partisipan pertama dan kedua dalam hal rasa dihargai yaitu partisipan pertama dibantu oleh orang diluar keluarga yaitu pacar partisipan. sedangkan partisipan yang kedua menghargai partisipan adalah ibu dan nenek dukungan tersebut merupakan dukungan terbesar partisipan dalam rasa harga diri partisipan.

*“Kalau itu sih pasti ada sih, yang nolong banget itu pasti ada, ya contohnya sih kalau sekarang sih pacar saya.” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 109-110) “Itu bisa dikatakan temen-temen lama ada yang temen-temen yang baru juga, kan nggak mungkin kita itu tiap hari sama temen lama, pasti ada temen baru juga ada dari komunitas, kalau yang dulu circle dari sekarang masih jalan biasanya juga bantu juga. Jadi hal seperti itu udah lumayan self healing sih” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 128-133)*

*“Tapi secara gak langsung sih mas, kalau ibaratnya muji,ih pinternya begini saya malah kayak merasa risih sendiri, kayak ibaratnya gak biasanya begini kok begini. Kalau secara ndak langsung sering sih mas. Kayak ulang tahun gitu kan terus dirayain terus dikasih sesuatu begitu, nah kan kita seperti itu kayak dihargai seperti itu” (P2, RD, W1, 05-07-2022, 167-172)*

## 3) Citra Fisik

Ada perbedaan yang terjadi di pembicaraan selanjutnya akan tetapi perbedaan tersebut dinyatakan oleh partisipan pertama yang pernah merasa mengalami rasa minder terhadap fisik akan tetapi hal tersebut bisa ditutupi dengan gaya berpakaian.

*“Insecure sebenarnya kan ya pasti ada ya cuman gimana kita nutupin aja, aku percaya kok misalnya semua orang itu punya insecurenya masing-masing bahkan orang itu wajib insecure cuman gimana kita ngalengin itu tadi kayak misalnya orang punya wajah jelek ya orang itu pasti insecure dengan wajah jelek tersebut. Maka ditutupin dengan cara fashion atau apa, belajar fashion atau belajar dandan menata diri, wangi atau apa segala macam, cara nutupinnya itu begituu sih, orang butuh insecure, tapi juga perlu mengatasinya.” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 170-179)*

Selain itu ada perbedaan lagi yang terlihat dari kedua partisipan.

Partisipan pertama menyatakan bahwa partisipan memiliki rasa sedikit minder dengan orang yang baru dikenal oleh partisipan pertama. Sedangkan partisipan kedua memiliki sudut pandang yang positif terhadap bentuk fisik partisipan dengan bukti bahwa partisipan kedua memiliki seorang pacar.

*“Kalau aku sendiri ya lebih ketemu kayak orang baru, kayak ketemu temen baru kan biasanya ngumpul atau apa, wahkok dia begini kok dia gini jadi insecurenya disitu.” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 192-194)*

*“Iya lebih kepositif aja sih.” (P2, RD, W1, 05-07-2022, 209-210) “Wah rahasia e mas hahahahahahaha. Ada empat bulanan kalau gak salah mas, kalau ditanya berapa kali saya nggak ngitung sih hahahaha.ya kalau ditanya takut gak akan kegagalan masa lalu, ya pasti ada cuman ya gimana ya itu kan tergantung kita menyikapinya kalau kita menyikapinya dengan santai, kita mikirnya kita harus tau permasalahan dimasa lalu jangan terulang dimasa depan. Setelah kita tau otomatis kita bakal mengerti nih dan kita bakal mencegah hal tersebut. Kira-kira begitu, oh salahnya ayah tu begini oh salahnya ibu itu begitu. Nah tugas kita tuh dimasa yang akan datang supaya hal itu tidak terjadi sama kita. Ya cuman itu kan hal yang bisa kita lakukan, kita nggak mungkin untuk ngubah masalalu kan ke ibu, ibaratnya kita kembali kemasalalu nasehati orang tua kita sendiri. Ya kembali lagi kita kan gabisa. Kalau saya begitu.” (P2, RD, W1, 05-07-2022, 214-228)*

#### **4) Pengetahuan Terhadap Diri Sendiri**

Kedua partisipan memiliki perbedaan dalam pengetahuan tentang diri sendiri. Partisipan pertama mengatakan bahwa kita tidak bisa menilai diri sendiri dan tidak mengenali diri sendiri disebabkan kita tidak bisa melihat dari sudut satu pandang. Akan tetapi, harus dibantu orang lain.

Partisipan kedua menyatakan bahwa pengetahuan terhadap diri sendiri hanya kita yang bisa mengetahui karena kita hidup bersama diri kita sendiri dan kita yang mengerti tentang diri kita sendiri. Partisipan kedua tapi tidak mengingkari bahwa ada teman juga yang membantu mengenalkan diri partisipan kepada partisipan sendiri.

*“Sebenarnya kalau dibilang mengenali diri sendiri sih enggak saya sih lebih percaya kalau kita itu gabisa memberi nilai sendiri, kadang-kadang kita itu mikirnya itu bener, dianggap orang salah gitu kan, soalnya kita gabisa lihat dari satu sudut pandang. Makanya kadang-kadang biasanya kalau ngopi nongkrong biasanya aku tanya. Gitu kayak aku oh kurangnya apa sih kurangnya apa jadi masukan lebih baik ajasih jadi gabisa nilai diri sendiri kalau aku nilainya, lebih minta tolong ke orang lain buat nilai ke kita, biar kita tau.”* (P1, KP, W1, 04-07-2022, 201-210)

*“Bisa jadi iya sih mas.”* (P2, RD, W1, 05-07-2022, 229-231) *“Karena aa lebih ke inisih mas, kayak kan yang sama diri kita sendiri kan kita sendiri otomatis kan, eeee ngerti baik dan buruknya dan yang ngerti enak dan nggak enaknya ya kita sendiri, nah disitulah kita kayak bisa mengenali diri kita sendiri begitu, jadi mau kitanya a ya kita ngerjainnya a mau kita yang b jadi kita ngerjain yang. Kira-kira begitu.”* (P2, RD, W1, 05-07-2022, 33-239) *“O ada sih ya ibu saya.”* (P2, RD, W1, 05-07-2022, 240-241) *“Ada teman saya dekat.”* (P2, RD, W1, 05-07-2022, 242-243)

## 5) Pandangan Terhadap Masa Depan

Ada sudut pandang yang berbeda dari kedua partisipan dalam menyikapi masa depan. Partisipan pertama yakin dalam menghadapi masa depan walaupun keyakinan tersebut tidak seratus persen akan tetapi partisipan pertama memiliki keyakinan terhadap masa depan. Partisipan kedua memiliki pandangan yang sebaliknya dan pandangan tersebut pesimis terhadap masa depan, partisipan memiliki keyakinan bahwa apa yang kita lakukan sekarang ini adalah hasil dari lima tahun sebelumnya.

*“Sebenarnya kalau dibikin yakin sih yakin-yakin aja cuman masih merasa wah aku masih belajar masih butuh banyak.”* (P1, KP, W1, 04-07-2022, 302-303) *“Kalau*

*yakin-yakin aja, sekitar 70-80% tapi kalau pandangan terhadap masa depan dibilang 100% juga nggak demikian juga. Mungkin masih perlu menambah pengalaman gitu-gitu sih kalau dibilang yakin banget sampai pol ya nggak juga, masih jauh dari kesempurnaan.” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 305-309)*

*“Memandang masa depan ya mas, kayak misteri mas, ibaratnya masa depan itu nggak ada yang tau. Kemudian seperti apa bakal seperti apa yang penting dimasa sekarang kita harus mengerjakan apa yang seharusnya kita lakukan.” (P2, RD, W1, 05-07-2022, 283-286) “Eee mempersiapkan ya, pasti mempersiapkan sih mas dalam artian kayak eeeee, saya sekarang misalnya membuat sesuatu yang ada hubungannya ke masa yang akan datang.”(P2, RD, W1, 05-07-2022, 289-291)*

## **Data Umum**

### **1) Proses *Broken Home***

Proses broken home ini kedua partisipan memiliki dalam proses *Broken Home* kedua partisipan memiliki hubungan baik dengan kedua orang tua walaupun orang tua sudah berpisah akan tetapi hubungan antara anak dan orang tua tetap berkomunikasi dengan baik. walaupun partisipan pertama menyatakan bahwa sedikit geram dengan ayah akan tetapi hal itu tidak menjadikan hubungan antara anak dan ayah menjadi rusak.

*“Kedua apa salah satu hahahahaha, kan salah satunya ya gitu ya hahahahaha, ya baik baik aja sih kita juga pasti ada peningkatan ya yang maksudnya enggak disitu situ aja, buat apa sih terlalu dipikirin gitu.” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 28-31) “Benci yang berlalu-lalu ya nggak sih..” (P2, RD, W1, 05-07-2022, 27-28) “Ya alhamdulillah berjalan dengan lancar sih mas.” (P2, RD, W1, 05-07-2022, 41-43)*

Kedekatan kedua partisipan menunjukkan bahwa kedekatan lebih condong kepada ibu. Menurut kedua partisipan ibu merupakan tempat yang enak untuk bercerita dan memiliki perhatian yang lebih dari pada ayah. Partisipan kedua menjelaskan bahwa dari kecil selalu bersama dengan ibu.

*“Kebetulan kan saya laki ya, ya pasti dekatnya ke ibu dong. Ya kayak gitu.” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 34-35) “Keibu, kalau saya.” (P2, RD, W1, 05-07-2022, 50-51)*

*“Karena memang dari kecil memang saya sudah dekat sama ibu. Kalau ada aoa-apa juga sama ibu.” (P2, RD, W1, 05-07-2022, 53-54)*

Kedua partisipan mempunyai dua sikap pelarian sebagai efek dari perceraian kedua orang tua berupa membolos dari ajakan teman. Akan tetapi aksi membolos tersebut tidak lepas begitu saja dan masih bisa dikontrol oleh kedua partisipan dalam melakukan aksi pembolosan.

*“Kalau suka bolos tergantung sih untuk mata pelajaran apa atau kebetulan ada diajak kemana ee mungkin lebih kehealing sih eee self healing itu pasti cuman kalau dibilang sering sih ndak.” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 64-67). “Mungkin pengaruh tapi kan masalah nggak dari itu aja, self healing kan gimana-gimana ya pokoknya memanjakan otak sedikit.” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 69-71).*

*“Kalau bolos secara resmi ndak pernah, tapi kalau bolos radak nakal sedikit pernah.” (P2, RD, W1, 05-07-2022,104-105 ) “Alasannya ya ajakan teman habis itu kayak ibaratkan lapangan basket itu kayak, disamping sekolah gitu kan. Ya kalau saya lihat itu kayak pingin main, yaudah akhirnya main, jadi ya ujung-ujungnya kayak ajakan teman begitu.” ((P2, RD, W1, 05-07-2022, 107-110) “Bolosnya itu lebih kepermata pelajaran, perdua jam pertigajam” (P2, RD, W1, 05-07-2022, 112-113). “Ya berapa jam gitu ya ibaratnya, kita butuh waktu untuk kita sendiri mas begitu. Mungkin pada saat malam atau pas habis melakukan sesuatu hal yang menurut saya itu buruk ya misalnya kayak dapat nilai jelek atau bagaimana gitu. Kita kan butuh waktu untuk sendiri” (P2, RD, W1, 05-07-2022, 119-123)*

Kedua partisipan juga menyatakan bahwa partisipan tidak menyendiri disebabkan ada beberapa teman yang mendukung kedua partisipan dan kedua partisipan tidak memiliki sikap agresi kepada orang lain, adapun sikap agresi yang dimiliki adalah sikap agresi yang normal (ketika diusik)

*“Kalau seperti itu sih enggak ya mas, nggak sebrutal itu juga sih, kebetulan kan udah gede juga nggak terlalu berpengaruh.” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 83-85)*

*“Nggak sih. Karena begitu ibaratnya kan kayak orang tua kan sudah kayak, ya saya dari kecil kan taunya sama ibu doang. Bapak kan datang seminggu sekali, ya saya merasa ada bapak atau ga ada bapak itu ya biasa saja. Nggak terlalu berpengaruh atas apapun begitu.” (P2, RD, W1, 05-07-2022, 126-130) “Iya ada nggak ada itu biasa aja, ibaratnya yang saya rasakan dari bapak pun cuman duitnya aja yang ngalir.” (P2, RD, W1, 05-07-2022, 132-133) “Nggak ada sih. Kalau sikap agresi kayak tawuran, kalau tawuran kalau ditempat saya dulu dikampung ga ada mas. Hahaha jadi gak*

*mungkin saya ikut kayak begitu. Kalau geng motor kebetulan jam setengah sebelas saja saya udah dicariin mas. Gimana mau ikut-ikut begituan” (P2, RD, W1, 05-07-2022, 138-142)*

## 2) Citra Psikologis

Kedua partisipan menyatakan bahwa tidak ada efek yang cukup dalam menghadapi peristiwa tersebut dan menganggap biasa dalam hal tersebut. Selain itu rasa rendah diri oleh kedua subjek tidak memiliki rasa rendah diri tidak dimiliki oleh kedua partisipan. Partisipan pertama mengungkapkan bahwa ada pertanyaan dalam diri partisipan akan tetapi partisipan tidak mau memikirkan lebih dalam. Kedua partisipan menunjukkan kematangan dalam berpikir dan menunjukkan sikap penerimaan yang cukup baik dengan menggunakan pemikiran yang dewasa dan bijak.

*“Kalau gitu sih rasanya pasti ada ya, cuman kalau misalnya dipikir sampai banget-banget sih enggak soalnya aku rassa sendiri udah dewasa ya kalau di pikir banget-banget juga nggak akan merubah itu juga kan. Ya itu tadi balik lagi santai aja, ada yang ngatur, ada yang diatas.” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 98-103)*

*“Nggak sih, yaudah kalau itu udah pisah yaudah pisah aja, itu kan cuman status orang tua kan yang pisah. Kalau anak kan tetap apa ya, kalau anak gak ada kan yang namanya mantan anak itu yang ditanamkan pada saya sejak kecil. Ibaratnya dia tetap bapakmu, kalau pun sudah nggak serumah lagi yaudah nggak apa-apa. Tapi mantan orang tua itu ga ada, kalau mantan suami atau istri itu baru ada. Saya tetap seperti biasa sebagai anak kepada bapak saya. Kayak keluar makan bareng malamnya, padahal dari pagi sampai sore sama ibu.” (P2, RD, W1, 05-07-2022, 153-161)*

## 3) Citra Fisik

Kedua partisipan memandang fisik dengan normal dan tidak minder dengan keadaan fisik yang dimiliki oleh kedua partisipan. Kedua partisipan memiliki kepercayaan diri yang kuat dengan bentuk fisik partisipan.

*“Ya sebenarnya sih gak berbangga-bangga banget sih, tapi nggak minder juga sih, ya menurut aing ya meskipun gak ganteng tapi ya gak jelek juga sih begitu hahahahahaha. Ya lumayanlah masih bisa dipandang lah ya. Kalau dibilang ganteng nanti dikira sombong. Ya pokoknya laku gitu kan mas hahahahaha.” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 163-168)*

*“Biasa aja sih.” (P2, RD, W1, 05-07-2022, 200-201) “Karena nggak ada sesuatu hal yang membuat saya minder akan hal itu jadi ibaratnya kayak orang itu punya mat saya juga punya mata. Orang itu punya alis aku juga punya alis tapi kok kadang alis saya lebih bagus hahaha.” (P2, RD, W1, 05-07-2022, 205-208)*

#### 4) Penilaian Terhadap Diri Sendiri

Kedua partisipan menilai bahwa kedua partisipan menilai dengan sudut pandang yang positif. Pembuktian penilaian terhadap diri sendiri yaitu berupa cara partisipan memandang suatu permasalahan yang terjadi dan dialami oleh partisipan secara langsung.

*“Sebenarnya kalau dibilang negatif juga ndak kalau penilaian terhadap diri sendiri dibilang positif juga ndak, go in the flow, ya mengalir aja sih gak menilai kehidupan sih gimana begitu.” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 226-228) “Kalau saya sih kalau saya sendiri sih biasanya sudut pandang itu tergantung masalahnya sih, kadang ya bisa mikir positif kadang-kadang ya bisa mikir negatif. Kadang-kadang kalau udah marah ya pasti negatif kan, kalau biasanya mikir positif itu setidaknya kayak begini oh mungkin ini bagus gini jadi tergantung masalahnya tapi kalau udah namanya marah ya gimana ya mas ya langsung lepas aja.” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 231-237) “Kalau presentase lebih ke yang positif ya soalnya lebih jaga aja ya, ya jaga kayak sudut pandangnya masalahnya gimana.” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 240-242)*

*“Positif” (P2, RD, W1, 05-07-2022, 248-250) “Sudut pandang ya, lebih kenegatif dulu sih, sepereti disini saya melihat negatif itu lebih ke akibatnya kan. Apa sih jeleknya saya mengambil ini dari pada saya kayak bermimpi akan hal yang positif.” (P2, RD, W1 05-07-2022, 253-256)*

Kedua partisipan memiliki pandangan yang bijaksana dalam menghadapi suatu permasalahan. Kedua partisipan menggunakan benturan-benturan masalah yang negatif sebagai media mengembangkan kedewasaan dan mengambil hikmah yang terkandung dalam permasalahan tersebut.

*“Kalau masalah ya, kalau aku sendiri biasanya mikirnya gini kalau satu masalah tidak bisa dilihat dari satu sudut pandang, kita gabisa lihat masalah itu dari jeleknya aja, tapi kalau bisa orang bilang lihatnya dari sisi positifnya tapi masalahnya kita belajar untuk jadi dewasa itu belajar dari negatifnya ya kan. Nah kalau dari aku sendiri sih belajar dari suatu masalah itu dari beberapa sudut pandang, jangan dari sudut pandang kita aja, kita juga perlu lah cerita ke teman habis itu buat lihat sudut pandang orang lain, kadang-kadang kan kita mikirnya oh ini udah pasti salah kan begitu tapi orang lain bilang oh itu sebenarnya bener kok. jadi kalau lihat dari sudut pandang dulu kalau bisa di arahin ke positif kalau negatif ya di ambil hikmahnya, semua hidup ini pasti ada maknanya juga nggak mungkin orang-orang itu tau-tau besar dewasa gitu ya kemudian ga ada masalah ga ada apa itu juga gak mungkin.” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 245-260)* *“Ya makanya aku bilang tadi melihat sudut pandang itu gunanya apa jadi basis itu negatif kita kan juga lihatnya ini pelajaran atau segala macam mungkin bisa buat nantikedepannya gitu-gitu jangan sampai kayak gini misalnya masalah personal ya. Ya jangan sampai kayak begini jangan sampai terulang gitu.” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 263-268)*

*“Karena dulu itu banyak masalah, ibaratnya masalah yang saya hadapi dulu itu memang berat banget. Sama waktu di pertengahan semester waktu diamanahi di satu organisasi kampus seperti apa ya, lebih banyak tekanannya itu yang membuat saya ooooo seharusnya begini. Jadi pemikiran saya dari waktu-kewaktu pemikiran kita bakal berkembang mas, jadi kita belajar mengenai suatu hal dan lagi akan hal itu ohhh, harusnya aku gak begini minta saran kemudian megambil keputusan. Ya ibaratnya kayak belajar dari pengalaman aja.” (P2, RD, W1, 05-07-2022, 271-279)* *“Ya jatuhnya seperti itu.” (P2, RD, W1, 05-07-2022, 280-281)*

## 5) Pandangan Terhadap Masa Depan

Hal yang sama ditemukan dari kedua partisipan yaitu ketika kedua partisipan menyatakan bahwa partisipan melakukan kegiatan-kegiatan yang bisa menunjang masa depan kedua partisipan sebagai persiapan menghadapi masa depan.

*“Ada sih. Masih belajar sih, ya lumayan lama soalnya saya pandangan terhadap masa depan suka ngame akhirnya suka yang lain-lain lebih ke programmer terus jaringan ya memang banyak sih sebenarnya kalau dibedah satu-satu, tapi kurang lebihnya lebih ke software” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 288-292).* *“Kalau bahasa lebih ke bahasa Inggris, bahasa Indonesia, bahasa Jerman juga.” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 294-295)*

*“Lebih ke takut sih” (P2, RD, W1, 05-07-2022, 292-294)* *“Lebih ketakut sih dalam artian ndak ada orang yang terelalu yakin dirinya akan sukses dimasa depan, jika terlalu yakin otomatis kita gak akan mempersiapkan hal itu, misalnya nih kalau terlalu yakin misalnya ada seorang peramal dia diramal jadi raja masa depan, yang satunya mengatakan bahwa dia gak jadi raja dimasa depan tetapi otomatis yang orang tuanya yang mengatakan bakal jadi raja dimasa depan dia nggak bakal ngapa-ngapain malah*

*senang dan berbangga hati kalau nanti suatu saat menjadi raja dimasa depan. Nah otomatis yang anaknya diramalkan bukan raja merawat anaknya lebih baik, otomatis dikemudian hari ramalan itu nggak terjadi malah lebih baik. Itu juga yang saya yakinin dalam jadi masa depan itu misteri jadi ada ketakutan dalam diri saya kalau semisal aku gak jadi gimana ya, jadi saya saat ini hanya mempersiapkan dan mempersiapkan.” (P2, RD, W1, 05-07-2022, 296-311)*

## **6) Makna Hidup.**

Kedua partisipan memiliki makna hidup yang cukup dalam dalam menjalani kehidupan. Rasa bersyukur menjadi kata kunci dalam menjalani kehidupan selama ini, makna syukur yang mendalam menjadi salah satu elemen kedua partisipan dalam menghadapi kehidupan.

*“Kalau aku sendiri sih udah bersyukur aja sih mas makna hidup setidaknya aku pernah lahir, kadang orang tidak bersyukur lagi sih, kadang orang yang baru lahir ke dunia udah mati, kalau aku sih bersyukur udah segede ini. Bersyukur aja. Bersyukur pernah gini walaupun itu masalah ya bersyukur aja. Jadi kita harap kita gak bakalan jatuh anggap aja kita nggak jatuh lubang yang sama.” (P1, KP, W1, 04-07-2022, 312-318)*

*“Memaknai ya emmmm, nggak ada makna baku mengenai memaknai suatu hal. Lebih kearah mensyukuri sih mas ibaratnya kalau saya nggak begini saya nggak jadi yang sekarang. Saya nggak bisa punya pemikiran yang begini, kan ada yang bilang nih kita yang sekarang adalah kita adalah yang lima tahun masa lampau. O jadi akhirnya saya hanya bisa mensyukuri dan mempersiapkan lima tahun yang akan datang” (P2, RD, W1, 05-07-2022, 325-329)*

## **2. Hasil Observasi**

Peneliti mengumpulkan data tidak hanya menggunakan metode wawancara akan tetapi juga melakukan pengumpulan data dengan metode observasi. Observasi dilakukan bersamaan dengan wawancara dengan partisipan. Berikut merupakan hasil observasi yang dilakukan oleh partisipan dengan partisipan

### **1. Partisipan pertama**

Observasi partisipan pertama peneliti bertemu disalah satu *coffee shop* yang sudah disepakati dengan partisipan, peneliti datang terlebih dahulu dari pada partisipan kemudian peneliti menghampiri partisipan dengan ekspresi tersenyum ramah, observasi dilakukan malam hari sekitar jam tujuh, situasi saat observasi lumayan kondusif.

Sebelum melakukan wawancara partisipan dan peneliti memesan kopi sebelum melakukan wawancara, perilaku partisipan yang peneliti amati partisipan sangat ramah, mengalir, santai dan komunikatif, partisipan menggunakan tutur kata yang baik dan sopan, partisipan menggunakan bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa disebabkan partisipan dan peneliti merupakan sama-sama dari keturunan Jawa, partisipan sangat terbuka kepada peneliti.

Hal penting atau menarik yang peneliti dapatkan saat observasi yaitu partisipan sangat terbuka dan mudah mendekati diri dengan baru, tidak memerlukan waktu cukup lama bagi partisipan untuk merasa akrab dengan peneliti padahal peneliti merupakan termasuk orang baru atau belum kenal lama dengan partisipan. Subjek sangat baik, sopan dan mengalir dalam memperlakukan orang lain.

Partisipan tidak menunjukkan gerakan-gerakan yang aneh. Partisipan cukup lumayan tenang dalam duduk, tidak bergerak-gerak dan pandangan mata yang tenang tidak lirik kanan dan kekiri. Tangan partisipan santai ditaruh diatas kursi dan tidak menunjukkan pergerakan yang intensif.

## 2. Partisipan kedua.

Observasi partisipan kedua peneliti bertemu disalah satu *coffee shop* yang sudah disepakati dengan partisipan, peneliti datang terlebih dahulu dari pada partisipan kemudian peneliti melambaikan tangan kepada partisipan dengan ekspresi tersenyum ramah, observasi dilakukan siang hari sekitar jam satu, situasi saat observasi lumayan kondusif.

Sebelum melakukan wawancara partisipan dan peneliti memesan kopi dan makanan berupa makanan ringan sebelum melakukan wawancara, perilaku partisipan yang peneliti amati partisipan sangat ramah, mengalir, santai dan komunikatif, partisipan menggunakan tutur kata yang baik dan sopan, partisipan menggunakan bahasa yaitu bahasa Indonesia.

Hal penting atau menarik yang peneliti dapatkan saat observasi yaitu partisipan cukup terbuka dan mudah mendekati diri dengan baru, ada hal yang sedikit berbeda dengan partisipan pertama, partisipan kedua menggunakan kalimat-kalimat yang cukup formal dalam pemilihan diksi.

Partisipan kedua mendalami apa yang partisipan rasakan dan juga kadang mencari cerita yang bisa menggambarkan keadaan hati partisipan. Partisipan menghayati cukup dalam dalam bercerita dalam kehidupan partisipan.

Partisipan tidak menunjukkan gerakan-gerakan yang aneh. Partisipan cukup lumayan tenang dalam duduk, tidak bergerak-gerak dan pandangan mata

yang tenang tidak lirik kanan dan kekiri. Tangan partisipan santai ditaruh diatas kursi dan tidak menunjukkan pergerakan yang intensif.

### **3. Informan Pertama**

Observasi informan pertama dilakukan di kos informan sesuai dengan kesepakatan dengan informan, observasi dilakukan Informan menunjukkan ekspresi santai dan tenang, mengalir dan sangat terbuka. Menghayati dalam bercerita.

Informan dalam melakukan wawancara menggunakan bahasa Indonesia. Tidak menunjukkan gerakan yang ekspresif. Tangan partisipan santai ditaruh diatas kursi dan sesekali tersenyum. Pandangan mata cukup tajam. Penggunaan bahasa informan cukup sopan wawancara dengan informan dalam keadaan kondusif Informan memberikan informasi sesuai dengan partisipan dan mengenal cukup dalam dengan partisipan.

### **4. Informan Kedua**

Observasi partisipan kedua dilakukan di tempat tinggal informan yang sudah disepakati oleh informan dan penerliti. Informan menunjukkan ekspresi tenang, informan memberikan informasi sangat terbuka dan cukup bersemangat memberikan informasi. Informan menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam menyampaikan informasi Informan cukup cepat dalam berbicara, cukup tenang dan mimik wajah cukup tenang pandangan mata cukup tajam.

Suasana saat peneliti meneliti kondusif Informan memberikan informasi sesuai dengan partisipan dan mengenal cukup dalam dengan partisipan, dan informasi dari informan sesuai dengan apa yang disampaikan oleh partisipan

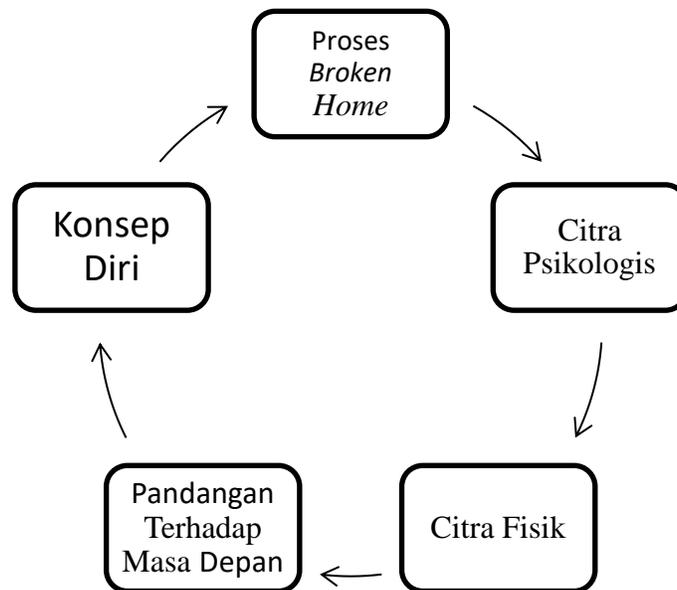
## **B. Pembahasan**

Pada bagian pembahasan ini peneliti berusaha menginterpretasikan atau menerangkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Peneliti berusaha memahami bagaimana konsep diri mahasiswa dewasa awal Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang mengalami *broken home*. Peneliti melakukan penelitian dengan dua orang partisipan dan dua orang informan. Peneliti mencari informan dengan memilah-milah teman yang memiliki hubungan dekat dengan partisipan dan memiliki kualitas dalam pertemanan dengan partisipan.

Wawancara dengan informan yang memiliki kedekatan dan memiliki pertemanan yang berkualitas dengan partisipan membuat wawancara mendapatkan hasil yang cukup unik dari penelitian karena memiliki jawaban yang cukup menarik baik dari partisipan maupun dari informan, gambaran secara umum peneliti mendapatkan tafsiran bahwa subjek memiliki proses dalam mengenali diri yang hampir sama.

Akan tetapi dalam konteks lain ada jawaban-jawaban yang kadang memiliki perbedaan yang cukup unik dalam menyikapi satu masalah, dengan jawaban-jawaban yang berbeda maka dapat menambah kekayaan data dan

menambah informasi bagi peneliti dalam menafsirkan hasil-hasil dari wawancara yang diperoleh. Berikut merupakan gambaran dari konsep diri pada mahasiswa dewasa awal universitas mercu buana Yogyakarta yang mengalami *broken home*.



Gambar 1. Gambar Temuan Khusus

## A. Temuan Khusus Kedua Partisipan

### a) Partisipan Pertama

#### 1. Proses *broken home*

Partisipan menyatakan bahwa keluarga partisipan mengalami permasalahan ekonomi ketika perceraian terjadi. Akan tetapi partisipan tidak mau memikirkan masalah-masalah tersebut dan memilih berjuang untuk mengatasi itu semua, partisipan menyatakan bahwa partisipan harus menjadi

petarung agar ekonomi menjadi stabil dan semua itu tergantung pola pikir setiap individu.

Gunawan (1995) menyatakan bahwa salah satu faktor terjadinya keretakan dalam rumah tangga yaitu masalah ekonomi. Gunawan (1995) Faktor ekonomi juga memiliki dampak kepada anak salah satunya merupakan kebutuhan-kebutuhan anak dalam hal pendidikan.

Dalam hal ini partisipan mencoba untuk mewujudkan ketrampilan partisipan untuk mempertahankan keluarga dengan partisipan berusaha menjadi petarung tunggal untuk menstabilkan ekonomi terjadi, dan mempertahankan keberadaan keluarga partisipan. Keadaan *broken home* memiliki andil dalam kehidupan setiap partisipan dalam bersosial, baik secara intrapersonal maupun intertpersonal.

## **2. Citra Psikologis**

Menyambung pernyataan diatas dalam menggunakan ketrampilan partisipan untuk mewujudkan keinginan partisipan tentunya tidak terlepas dari citra psikologis. Tentunya partisipan memiliki pandangan terhadap citra psikologis, dalam memandang citra psikologis partisipan dibantu oleh orang di luar keluarga yaitu pacar partisipan.

Partisipan merasa sangat ditolong oleh pacar disebabkan partisipan selalu memberi dukungan secara psikologis dan memberi masukan-masukan kepada partisipan. *Broken home* yang partisipan alami membuat kasih sayang dan perhatian-perhatian menjadi tidak sempurna seperti dulu lagi.

Pudjijogyanti (2010) menjelaskan faktor interaksi sosial memberikan pengaruh terhadap pembentukan konsep diri, selain itu Pudjijogyanti (2010) juga menjelaskan bahwa. Orang tua merupakan lingkungan yang memberi pengaruh utama terhadap perilaku seseorang kepada lingkungan.

Teori tersebut memperkuat kenyataan dilapangan bahwa faktor interaksi sosial memberikan dampak kepada konsep diri, peran pacar sebagai pengganti peranan orang tua yang tidak memberikan kasih sayang secara lengkap dan utuh seperti dulu yang pernah partisipan alami. Partisipan merasa memiliki kedekatan secara emosional kepada pacar yang memberikan kualitas dalam diri partisipan menjadi lebih positif lagi dalam menjalani kehidupan.

### **3. Citra Fisik**

Menyambung pernyataan diatas interaksi sosial yang dialami oleh partisipan tentunya melibatkan lingkungan dan individu-individu lain yang memberi pengaruh terhadap penampilan partisipan secara fisik. Partisipan memiliki pandangan terhadap fisik partisipan sendiri dan partisipan pernah merasa tidak percaya diri terhadap kondisi fisik partisipan. Partisipan pernah merasa tidak percaya diri dengan fisik sendiri, akan tetapi partisipan tidak terlalu memperhatikan. Menurut partisipan semua itu bisa ditutupi dengan berpakaian yang sesuai dengan keadaan tubuh.

Berpakaian yang sesuai dengan keadaan tubuh akan menutupi kekurangan fisik partisipan. Bahkan partisipan memberi penjelasan bahwa minder itu perlu akan tetapi minder itu harus diimbangi dengan belajar

berpakaian yang sesuai. Hurlock (2005) menjelaskan bahwa citra fisik itu penting untuk perilaku dan harga diri anak di mata yang lain. Kecocokan dan kepercayaan diri terhadap fisik membuat partisipan bisa merasa percaya diri dan membantu dalam menjalankan peran-peran dalam menjalankan ketrampilan-keetrampilan yang dimiliki oleh partisipan.

#### **4. Pandangan Terhadap Masa Depan**

Semua pernyataan di atas merupakan pondasi untuk pandangan terhadap masa depan. Partisipan pertama yakin positif dalam menghadapi masa depan walaupun keyakinan tersebut tidak seratus persen akan tetapi partisipan pertama memiliki keyakinan terhadap masa depan. Partisipan tidak mau memikirkan masa depan partisipan dengan terlalu serius, disebabkan partisipan merasa jika dipikirkan serius akan membuat partisipan menjadi stress dan lebih memilih menikmati perjalanan menuju masa depan. partisipan juga memiliki rancangan-rancangan gambaran partisipan dimasa depan.

Calhoun & Acocella (2010) menyatakan bahwa harapan individu, tujuan individu membentuk sebuah motivasi untuk menimbulkan kekuatan yang mencambuk mengarah ke masa depan. Hal ini berjalan selaras dengan tema pertama dimana partisipan menyatakan bahwa ingin menjadi petarung tunggal untuk mempertahankan keluarga. Alasan itu yang merupakan motivasi untuk partisipan memaksimalkan ketrampilan-ketrampilan untuk memperoleh harapan partisipan.

Dalam teori yang disebutkan oleh Gunawan (1995) faktor-faktor yang timbul akibat dari *broken home* tidak terjadi dalam temuan yang dilakukan peneliti dilapangan Gunawan (1995) menyebutkan bahwa salah satu faktor dari *broken home* ialah malas belajar.

## **b) Partisipan Kedua**

### **1. Proses *Broken Home***

Partisipan kedua menyatakan tidak ada permasalahan ekonomi. Partisipan menyatakan bahwa tidak terlalu memiliki kedekatan dengan ayah, partisipan juga berkata bahwa partisipan jarang bertemu dengan ayah disebabkan jika kerja ayah hanya satu minggu sekali pulang dan bertemu dengan partisipan hanya saat pulang dari bekerja, dan partisipan juga menyatakan bahwa perpisahan antara kedua orang tua bukan masalah perekenomian.

Hal ini membuat pernyataan dari Gunawan (1995) menyatakan bahwa salah satu faktor terjadinya keretakan dalam rumah tangga yaitu masalah ekonomi. Gunawan (1995) Faktor ekonomi juga memiliki dampak kepada anak salah satunya merupakan kebutuhan-kebutuhan anak dalam hal pendidikan. Tidak selaras dengan kondisi keadaan penelitian di lapangan.

### **2. Citra Psikologis**

Menyambung pernyataan diatas keadaan *broken home* oleh partisipan diatas tidak dibawa kedalam pandangan citra psikologis partisipan. Pernyataan partisipan diatas selaras dengan pernyataan bahwa yang paling menghargai

partisipasi adalah ibu dan nenek dukungan tersebut merupakan dukungan terbesar partisipan dalam rasa harga diri partisipan.

Nenek dan ibu menjadi orang yang paling menghargai partisipan dalam menjalani kehidupan. Nenek dan ibu memberi hadiah kepada partisipan pada saat ulang tahun dan itu merupakan salah satu bentuk penghargaan kepada partisipan menurut partisipan.

Menurut Pudjijogyanti (2010) Orang tua merupakan lingkungan yang pertama dan utama yang mempunyai pengaruh terhadap perilaku seseorang adalah lingkungan keluarga. Pernyataan Pudjijogyanti (2010) selaras dengan keadaan di lapangan bahwa orang tua memiliki peran yang penting terhadap rasa harga diri dalam konsep diri anak

Hal yang menarik juga dituturkan oleh partisipan bahwa walaupun kedekatan lebih kepada ibu akan tetapi partisipan juga memiliki kedekatan dengan keluarga ayah. Partisipan menjelaskan bahwa saat merantau karena keluarga dari ayah dekat secara jarak maka partisipan lebih condong ke keluarga ayah dari pada keluarga ibu walaupun sama-sama satu provinsi.

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Fitts (2006) Kompetensi dalam lingkup yang bisa dihargai oleh individu dan orang lain. Hal ini disebabkan lingkungan dalam keluarga partisipan merupakan lingkungan yang kompetitif dan membuat partisipan memiliki citra psikologis yang positif.

### **3. Citra Fisik**

Selaras dengan citra psikologis partisipan juga memandang citra fisik dengan normal dan tidak minder dengan keadaan fisik yang dimiliki oleh partisipan. Partisipan tidak memiliki pandangan malu secara fisik yang sangat mempengaruhi dalam kehidupan partisipan dalam menjalani hidup.

Partisipan memandang bahwa tidak ada yang perlu dibuat minder dengan keadaan fisik partisipan, partisipan membandingkan fisik partisipan dengan fisik orang lain yang membuat partisipan memiliki rasa percaya diri partisipan menjadi kuat.

Perbandingan itu berupa orang lain memiliki mata saya juga memiliki mata, orang lain memiliki alis saya juga memiliki alis bahkan lebih bagus. Hal ini yang berada dalam pemikiran partisipan yang membuat partisipan memiliki rasa percaya diri yang kuat.

Pudjjogyanti (2010) Peranan citra fisik. Reaksi terhadap keadaan fisik individu biasanya didasari dengan adanya keadaan fisik yang pandang ideal oleh masyarakat umum. Sudut pandang partisipan terhadap fisik partisipan memiliki sudut pandang yang positif.

Hal ini selaras dengan pernyataan Pudjjogyanti (2010) diatas dan partisipan membuktikan hal tersebut dengan menyatakan bahwa partisipan memiliki pacar. Dengan memiliki pandangan citra fisik yang positif maka partisipan akan terbantu untuk memiliki konsep diri positif dan memiliki pandangan yang positif terhadap masa depan.

#### **4. Pandangan Terhadap Masa Depan**

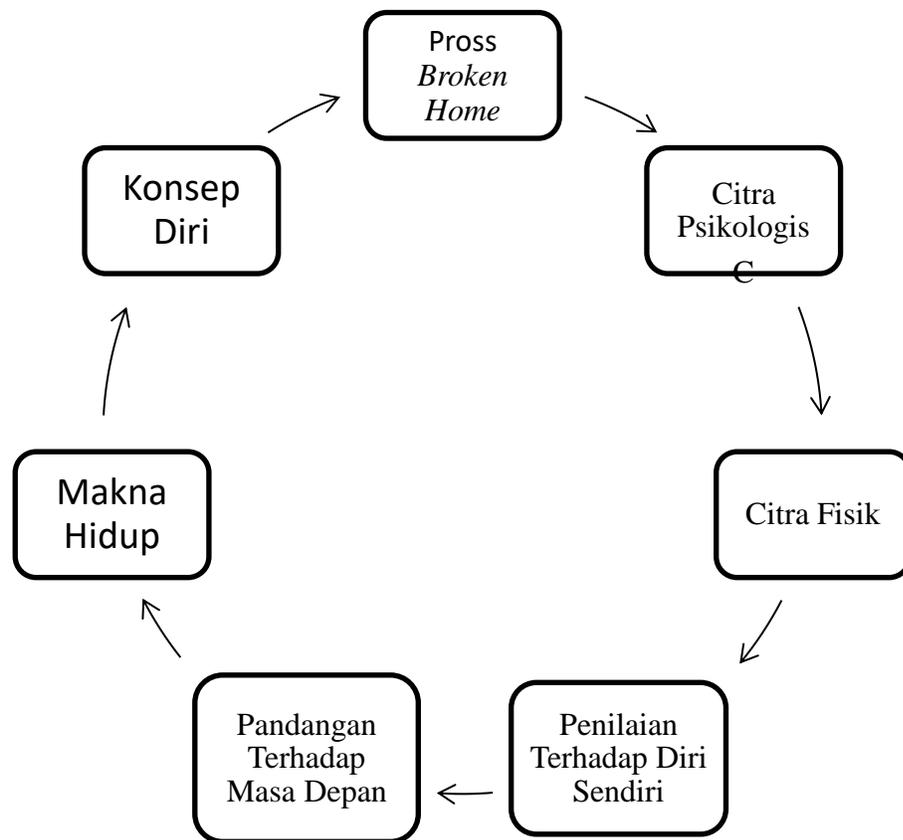
Semua pernyataan diatas akan membentuk pandangan terhadap masa depan partisipan. Dengan pernyataan di atas partisipan memiliki pandangan yang sebaliknya terhadap masa depan, partisipan memiliki keyakinan bahwa apa yang kita lakukan sekarang ini adalah hasil dari lima tahun sebelumnya.

Pandangan masa depan partisipan masih memiliki keraguan dalam menghadapi masa depan. Partisipan memandang masa depan seperti misteri, akan tetapi partisipan memiliki apa yang kita lakukan saat ini akan kita tuai di lima tahun yang akan datang.

Calhoun & Acocella (2010) Harapan terhadap diri sendiri berkenaan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang siapa dirinya dan menanyakan masa depannya, adapun harapan dan tujuan individu akan memotivasi untuk menimbulkan kekuatan yang mencambuk mengarah ke masa depan.

Dalam teori yang disebutkan oleh Gunawan (1995) faktor-faktor yang timbul akibat dari *broken home* tidak terjadi dalam temuan yang dilakukan peneliti dilapangan Gunawan (1995) menyebutkan bahwa salah satu faktor dari *broken home* ialah malas belajar.

Partisipan menyatakan bahwa lebih ke arah takut menghadapi masa depan karena masa depan merupakan sebuah misteri dan partisipan memberikan sebuah cerita bagaimana sebuah masa depan tidak bisa diramalkan. Akan tetapi dalam menghadapi ketakutan tersebut partisipan memiliki keinginan dalam menyikapi ketakutan dengan mempersiapkan masa depan partisipan.



Gambar 2. Temuan Umum

## B. Temuan Umum

### 1. Proses *Broken Home*

Kedua partisipan memiliki hubungan yang baik dengan orang tua. Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan hal yang penting walau ada hal yang menyakitkan yang menghujam hati partisipan.

Ibu memiliki peranan yang penting dalam membangun kedekatan partisipan, ibu memiliki kedekatan secara emosional yang cukup dalam dibandingkan dengan sosok ayah, ibu merupakan sosok yang dekat disebabkan ibu telah merawat dan bersama partisipan semenjak kecil. Temuan ini selaras dengan pernyataan Pudjijogyanti (2010) menjelaskan tentang peranan perilaku orang tua. Orang tua merupakan lingkungan yang pertama dan utama yang mempunyai pengaruh terhadap perilaku seseorang adalah lingkungan keluarga.

Dengan tidak memutuskan hubungan antara anak dan ayah maka tidak terputusnya hubungan komunikasi dengan ayah. Walaupun kedua partisipan tidak sangat dekat dengan ayah akan tetapi pada dasarnya kedua partisipan masih membutuhkan sosok ayah dalam kehidupan partisipan.

Kedua partisipan mempunyai sikap pelarian sebagai efek dari perceraian kedua orang tua berupa membolos dari ajakan teman. Akan tetapi aksi membolos tersebut tidak lepas begitu saja dan masih bisa dikontrol oleh kedua partisipan dalam melakukan aksi pembolosan. Kedua partisipan juga menyatakan bahwa partisipan tidak menyendiri disebabkan ada beberapa teman yang mendukung kedua partisipan dan kedua partisipan tidak memiliki sikap agresi kepada orang lain, adapun sikap agresi yang dimiliki adalah sikap agresi yang normal (ketika diusik).

Temuan ini juga di perkuat dengan pendapat Gunawan (1995) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh akibat *broken home*

adalah membolos. Akan tetapi temuan dilapangan juga menyatakan berbeda dari pendapat Gunawan (1995) kedua partisipan tidak memiliki sikap agresi dan pendapat Gunawan (1995) menjadi berbeda dari hasil lapangan.

## **2. Citra Psikologis**

Menyambung pernyataan diatas kedekatan dengan orang tua khususnya ibu membuat kedua partisipan memiliki ketenangan dalam menjalani kehidupan. Kedua partisipan menyatakan bahwa tidak ada efek yang cukup dalam menghadapi peristiwa tersebut dan menganggap biasa dalam hal tersebut.

Pernyataan ini diperkuat oleh Pudjijogiyanti (2010). Peranan perilaku orang tua merupakan lingkungan yang pertama dan utama yang mempunyai pengaruh terhadap perilaku seseorang adalah lingkungan keluarga. Peran ibu membentuk kepercayaan diri kepada anak dengan memberikan nasehat-nasehat yang positif membuat ketenangan dalam hati anak membuat anak bisa menyikapi dengan sikap positif.

Rasa rendah diri oleh kedua subjek tidak memiliki rasa rendah diri tidak dimiliki oleh kedua partisipan. Partisipan pertama mengungkapkan bahwa ada pertanyaan dalam diri partisipan akan tetapi partisipan tidak mau memikirkan lebih dalam. Kedua partisipan menunjukkan kematangan dalam berpikir dan menunjukkan sikap penerimaan yang cukup baik dengan menggunakan pemikiran yang dewasa dan bijak.

## **3. Citra Fisik**

Kepercayaan diri partisipan diatas juga disambung oleh kedua partisipan dalam memandang citra fisik. Kedua partisipan memiliki pandangan yang normal dan tidak minder dengan keadaan fisik yang dimiliki oleh kedua partisipan.

Pernyataan ini sependapat dengan Hurlock menurut Hurlock (2005) penampilan fisik sang anak penting untuk perilaku dan harga diri anak itu di mata yang lain. Kedua partisipan memiliki kepercayaan diri yang kuat dengan bentuk fisik partisipan kepercayaan diri akan membantu konsep diri individu kedalam konsep diri positif.

#### **4. Penilaian Terhadap Diri Sendiri**

Pernyataan diatas menyambung dengan penilaian terhadap diri sendiri. Pernyataan diatas digunakan sebagai pondasi untuk mengenali diri sendiri dan kedua partisipan menilai bahwa kedua partisipan menilai dengan sudut pandang yang positif.

Pembuktian penilaian terhadap diri sendiri yaitu berupa cara partisipan memandang suatu permasalahan yang terjadi dan dialami oleh partisipan secara langsung. Dengan memiliki penilaian positif maka hal ini memiliki potensi untuk konsep diri yang positif seperti yang utarakan oleh Calhoun & Acocella (2010) yang memasukkan pengetahuan terhadap diri sendiri kedalam tiga aspek konsep diri.

Kedua partisipan memiliki pandangan yang bijaksana dalam menghadapi suatu permasalahan. Kedua partisipan menggunakan benturan-benturan masalah yang negatif sebagai media mengembangkan kedewasaan dan mengambil hikmah yang terkandung dalam permasalahan tersebut. Temuan ini juga diperkuat oleh Fitts (2006) yang menyatakan bahwa pengalaman, pengalaman interpersonal menjadi yang utama yang memunculkan perasaan positif dan berharga.

### **5. Pandangan Terhadap Masa Depan**

Pernyataan diatas menyambung kepada pandangan partisipan terhadap masa depan. Hal yang sama ditemukan dari kedua partisipan yaitu ketika kedua partisipan menyatakan bahwa partisipan melakukan kegiatan-kegiatan yang bisa menunjang masa depan kedua partisipan sebagai persiapan menghadapi masa depan.

Persipan tersebut membuktikan bahwa partisipan memiliki harapan terhadap masa depan partisipan menurut Calhoun & Acocella (2010) harapan terhadap diri sendiri berkenaan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang siapa dirinya dan menanyakan masa depannya, adapun harapan dan tujuan individu akan memotivasi untuk menimbulkan kekuatan yang mencambuk mengarah ke masa depan.

### **6. Makna Hidup**

Puncak dari semua temuan dari kedua partisipan yaitu memiliki makna hidup. Makna hidup dan kedua partisipan bisa memiliki makna hidup yang

cukup dalam dalam menjalani kehidupan. Rasa bersyukur menjadi kata kunci dalam menjalani kehidupan selama ini, makna syukur yang mendalam menjadi salah satu elemen kedua partisipan dalam menghadapi kehidupan. Hasil menunjukkan bahwa kedua partisipan memiliki konsep diri positif.

Makna hidup yang dalam akan membuat partisipan memiliki ketenangan dan penerimaan terhadap diri sendiri. Pernyataan ini perkuat oleh Calhoun & Acocella (2010) menurut Calhoun & Acocella (2010) sebuah harapan yang ditentukan untuk dirinya sendiri maka akan memiliki sebuah harga diri yang tinggi.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari pembahasan dan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri pada mahasiswa dewasa awal Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang mengalami *broken home* memiliki konsep diri yang positif setelah bisa memaknai kehidupan partisipan. Gambaran tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara yang mendapatkan hasil yang cukup lengkap untuk menggambarkan konsep diri positif.

Ibu dan teman dekat memiliki peran penting dalam perkembangan secara psikologis bagi partisipan karena telah membantu citra fisik dan citra psikologis partisipan. Bercerita dan saling mendengarkan merupakan hal yang sepele akan tetapi memiliki makna yang berarti bagi partisipan, dengan seperti itu partisipan bisa meluapkan masalah-masalah dalam kehidupan partisipan.

Pandangan terhadap masa depan kedua partisipan memiliki perbedaan ada yang memandang dengan optimis dan ada yang memandang dengan pesimis. akan tetapi disini peneliti yakin bahwa partisipan memiliki pandangan masa depan yang sebenarnya ialah optimis dengan melihat melihat kenyataan bahwa partisipan memiliki keahlian-keahlian yang unik dan bahkan partisipan kedua pernah memimpin BEM, hal ini menjadikan bukti bahwa kedua partisipan memiliki sikap optimis yang cukup kuat dalam mengarungi masa depan.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti memberikan saran kepada partisipan penelitian dan peneliti selanjutnya:

1. Partisipan harus tetap semangat menjalani kehidupan, kehidupan terus berjalan dan kita harus bijak menghadapi suatu masalah, perbaiki pertemanan dan pertemanan harus memiliki kualitas agar bisa membuat lingkungan yang positif. Kehidupan tidak berhenti sampai kita benar-benar diambil sang maha kuasa, dan tidak ada kesenangan yang abadi dan tidak ada kesedihan yang abadi didunia ini, karena mereka akan berubah-ubah dengan kondisi yang akan menyesuaikan.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan peneliti dapat meneliti lebih dalam lagi karena perkembangan zaman akan berbeda dengan zaman sekarang. Menelitilah dengan hati yang tulus agar kelak ilmu yang dipelajari menjadi bermanfaat bagi orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiningtiyas, S. W., & Ompusunggu, M. F. (2018). Hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa. *KOPASTA: Jurnal program studi bimbingan konseling*, 5(1), 23–31.
- Affiifi, M. (2014). Metode penelitian. *Paper knowledge toward a media history of documents*, 53–64.
- Anastasya, G., & Susilarini, T. (2021). Konsep diri pada dewasa awal yang pernah menjadi korban pedofilia di kota Medan, Sumatera Utara. *IKRA-ITH Humaniora*, 5(2), 18–25.
- Astuti, R. D. (2014). Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa sekolah dasar negeri mendungan I Yogyakarta. *Skripsi*, 140. <https://eprints.uny.ac.id/14425/1/Skripsi.pdf>
- Burns, R. B. (1993). Konsep diri, pengukuran, perkembangan dan perilaku. Jakarta, Arcan
- Fauziah, A. S. N., Fauzi, A. N., & Ainayah, U. (2020). Analisis maraknya perceraian pada masa covid 19. *Mizan: of islamic law Journal*, 4(2), 181–192. <https://doi.org/10.32507/mizan.v4i2.838>
- H. Kahuni. (2013). Metode penelitian. *Journal of chemical information and modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Helmi, A. F. (1999). Gaya kelekatan dan konsep diri. *Psikologi*, 1, 9–17(1), 9–17.
- Hurlock, Elizabeth, B. (1994). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Edisi 5)*. Jakarta. Penerbit Erlangga
- Judiasih, S. D., & Salim, E. F. (2021). Dampak pandemi covid-19 terhadap perceraian yang diajukan oleh pihak isteri. *Universitas Padjajaran*, 7(2), 506–528. <https://doi.org/10.25123/vej.v7i2.4328>
- Kania Saraswatia, G., Zulpahiyana, Z., & Arifah, S. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja di SMPN 13 Yogyakarta. *Jurnal ners dan kebidanan Indonesia*, 3(1), 33. -38
- Muzdalifah, F., Afriyanto, H. B., Psikologi, J., Jakarta, U. N., Psikologi, J., & Jakarta, U. N. (2014). Pengaruh konsep diri terhadap perilaku bullying. *Jurnal penelitian dan pengukuran psikologi*, 3(2), 59–64.

- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan metode studi kasus yin dalam penelitian arsitektur dan perilaku. *INERSIA: Informasi dan ekspose hasil riset teknik sipil dan arsitektur*, 16(1), 92–104.
- Nurul, G., Magister, H., Ekonomi, I., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2021). Pengaruh kehadiran anak dan jumlah anak terhadap kebahagiaan orang tua. *Martabat: Jurnal perempuan dan anak*, 5(2), 127–152. <https://doi.org/10.21274/martabat.2021.5.1.127-152>
- Oktaria, Y., & Pardede, K. (2008). Konsep diri anak jalanan usia remaja. *Jurnal psikologi volume 1*, 1(100), 146–151.
- Oktaviani. (2014). 10410143 Bab 2. 8–44.
- Pgri, I. (2015). Konsep diri dan prestasi belajar. *Jurnal dinamika pendidikan dasar*, 7(2), 21–30.
- Lestaru, Sri, 2012, *Psikologi keluarga, penanaman nilai & penanganan konflik dalam Keluarga*, Jakarta, PRENADEMEDIA GROUP,
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis dampak perceraian orang tua terhadap anak remaja. *Focus: Jurnal pekerjaan sosial*, 2(1), 109. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126>
- Tristanto, A. (2020). Perceraian di masa pandemi covid-19 dalam perspektif ilmu sosial. *Sosio informa*, 6(3), 292–304. <https://doi.org/10.33007/inf.v6i3.2417>
- Wahyu Pratiwi, I., & Agustin Larashati Handayani, P. (2020). Konsep diri remaja yang berasal dari keluarga broken home. *Jp3Sdm*, 9(1), 17–32.
- Wahyudhi, Q. I., Winarsunu, T., & Amalia, S. (2019). Kematangan sosial dan problem focused coping pada laki-laki usia dewasa awal. *Jurnal ilmiah psikologi terapan*, 7(1), 52. <https://doi.org/10.22219/jipt.v7i1.7835>
- Wahyuni, P. C., & Si, M. (2021). SKRIPSI Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi ( S . Psi ) Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Oleh : Indriani Safitri PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI ISLAM Pembimbing 1 : Drs . M . Nursalim.
- Wulandri, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman remaja korban broken home (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Empati*, 8(1), 1–9.

**Lampiran 1. *Profesional Judgement Wawancara dan Observasi***

## SURAT PERSETUJUAN PROFESIONAL JUDGEMENT

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Budiman Al Iman, M.Si

Pekerjaan : Dosen Psikologi

Instansi : Fakultas Psikologi Universitas Mercu

Buana Yogyakarta Menerangkan bahwa,

Nama : Dimas Colungga Sumadi

NIM : 18081363

Program Studi : Psikologi

DPS : Dr. M. Wahyu Kuncoro, S.Psi., M.Si.

Judul Penelitian : Konsep Diri Pada Mahasiswa Dewasa Awal

Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang

Mengalami *Broken Home*

Telah melaksanakan proses “*Professional Judgment*“ untuk guide wawancara dan observasi, setelah saya lakukan kajian maka disimpulkan secara keseluruhan setuju untuk diimplementasikan Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan dengan semestinya

Yogyakarta, 02 Juli 2022

Profesional Judgement



Budiman Al Iman, M.Si

**Lampiran 1. Pedoman Wawancara Pedoman dan Observasi**

**Pedoman Wanwancara**

Nama / inisial :  
 Usia :  
 Jenis kelamin :  
 Hari/tanggal wawancara :  
 Lokasi wawancara :  
 Wawancara ke :

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1	Pengetahun tentang diri sendiri	Mempertanyakan tentang individu sendiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Apakah anda sudah merasa mengenali diri sendiri?</li> <li>● Coba ceritakan bagaimana cara anda mengenali diri anda?</li> <li>● Sejak kapan anda mengetahui diri anda sendiri?</li> <li>● Siapa saja yang terlibat membantu anda mengenali diri anda?</li> </ul>

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan
2	Penilaian terhadap Diri Sendiri	memberi nilai terhadap individu sendiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Nilai apakah yang anda pandang tentang diri anda positif/negatif?</li> <li>● Mengapa anda memandang diri anda positif/negatif?</li> <li>● Siapa yang menurut anda membuat anda bisa anda memiliki pandangan yang negatif/negatif?</li> <li>● Bagaimana anda menyikapi pandangan tersebut dalam kehidupan sehari-hari anda?</li> </ul>
3	Citra Fisik	Individu memandang dirinya secara fisik	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Bagaimana anda memandang bentuk fisik anda?</li> <li>● Apakah anda merasa malu terhadap fisik anda?</li> <li>● Jika malu kapan anda</li> </ul>

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan
			<p>merasa malu terhadap fisik anda? Saat berkumpul di ruang terbuka atau saat berkuliah?</p>
4	Citra Psikologis	Individu memandang dirinya secara psikologis	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Apakah anda memiliki pikiran bahwa anda berharga dalam kehidupan ini?</li> <li>● Siapakah yang banyak menghargai anda?</li> <li>● Dimana biasanya anda merasakan bahwa anda di hargai?</li> </ul>
5	Harapan Terhadap Diri Sendiri	Sesuatu yang diinginkan oleh individu itu sendiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Bagaimana anda memandang masa depan anda?</li> <li>● Apakah anda yakin dengan pandangan anda?</li> <li>● Kenapa anda memiliki</li> </ul>

<b>No</b>	<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Pertanyaan</b>
			pandangan tentang masa depan yang sepet itu?

**Pedoman observasi**

Observasi :

Waktu/tanggal :

Lokasi :

No	Hal-hal dalam observasi	Penjelasan
1.	Ekspresi dan bahasa	
2.	Perilaku yang diamati	
3.	Situasi dan suasana saat observasi	
4.	Hal penting/menarik	

**Lampiran 2. *Informed Consent***

## Persetujuan Partisipan Pertama

**Surat Pernyataan Persetujuan Informan (Inform Consent)**

Yang bertantanda tangan di bawah ini.

Nama Lengkap : Kresna . P  
Tanggal Lahir : 5 Januari 1999  
Alamat : Denpasar, Bali

Menyatakan **bersedia** dan tidak keberatan menjadi subyek dalam penelitian yang dilakukan oleh Dimas Colungga Sumadi 18081363 dengan judul penelitian "KONSEP DIRI PADA MAHASISWA DEWASA AWAL UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA YANG MENGALAMI *BROKEN HOME*"

Demikian pernyataan tersebut diatas saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun

<p>Peneliti</p> <p></p> <p>Dimas Colungga Sumadi</p>	<p>Partisipan</p> <p></p> <p>Kresna P.</p>
---	---

## Persetujuan Partisipan Kedua

## Surat Pernyataan Persetujuan Informan (Inform Consent)

Yang bertantanda tangan di bawah ini.

Nama Lengkap : R. dhu. A.

Tanggal Lahir : 10 Februari 2000

Alamat : Tanjung Selor, Kalimantan Utara

Menyatakan **bersedia** dan tidak keberatan menjadi subyek dalam penelitian yang dilakukan oleh Dimas Colungga Sumadi 18081363 dengan judul penelitian "KONSEP DIRI PADA MAHASISWA DEWASA AWAL UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA YANG MENGALAMI *BROKEN HOME*"

Demikian pernyataan tersebut diatas saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun

Peneliti



Dimas Colungga Sumadi

Partisipan



R. dhu. A.

## Persetujuan Informan Pertama

**Surat Pernyataan Persetujuan Informan (Inform Consent)**

Yang bertantanda tangan di bawah ini.

Nama Lengkap : Komang Gith P.  
Tanggal Lahir : 2 Maret 2000  
Alamat : Tabanan, Bali

Menyatakan **bersedia** dan tidak keberatan menjadi subyek dalam penelitian yang dilakukan oleh Dimas Colungga Sumadi 18081363 dengan judul penelitian "KONSEP DIRI PADA MAHASISWA DEWASA AWAL UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA YANG MENGALAMI *BROKEN HOME*"

Demikian pernyataan tersebut diatas saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun

Peneliti

*Du*

Dimas Colungga Sumadi

Partisipan

*Komang Gith P.*



## Persetujuan Informan Kedua

**Surat Pernyataan Persetujuan Informan (Inform Consent)**

Yang bertantanda tangan di bawah ini.

Nama Lengkap : Titis Ramadhani

Tanggal Lahir :

Alamat : Sleman Yogyakarta

Menyatakan **bersedia** dan tidak keberatan menjadi subyek dalam penelitian yang dilakukan oleh Dimas Colungga Sumadi 18081363 dengan judul penelitian "KONSEP DIRI PADA MAHASISWA DEWASA AWAL UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA YANG MENGALAMI *BROKEN HOME*"

Demikian pernyataan tersebut diatas saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun

Peneliti

  
Dimas Colungga Sumadi

Partisipan

  
Titis Ramadhani Jaya

**Lampiran 3. Verbatim Subjek, Verbatim Partisipan, Hasil Observasi**

**Partisipan Pertama**

Nama / inisial : KP  
Usia : 23  
Jenis kelamin : Laki-Laki  
Hari/tanggal wawancara : 04-07-2022  
Lokasi wawancara : *Coffee Shop*

**Kresna**

**Line hasil wawancara**

**Tema dan coding**

- 1 A. Selamat malam mas
- 2 B. Selamat malam.
- 3 A. Perkenalkan mas nama saya Dimas saya dari Universitas
- 4 Mercur Buana Yogyakarta jurusan psikologi, sama-sama dari
- 5 mercu kita, mas disini saya mohon izin mas. Saya disini
- 6 memiliki tujuan yaitu ingin mewawancarai mas sebagai subjek
- 7 penelitian saya dalam skripsi saya, apakah mas bersedia mas?
- 8 B. O iya ndak apa-apa
- 9 A. Gimana kabarnya mas baik ?
- 10 B. Iya baik sehat wal afiat.
- 11 A. Kok gembira banget sih hari ini mas?
- 12 B. Iya full senyum mas full senyum.
- 13 A. Oiya mas sebelumnya saya ingin menanyakan mas, apakah
- 14 keluarga mas saat ini mengalami perpisahan?
- 15 B. Konteks apa ini kalau boleh tau?
- 16 A. Judul saya konsep diri pada mahasiswa dewasa awal
- 17 universitas mercu buana Yogyakarta yang mengalami broken
- 18 home
- 19 B. O gitu broken home ya, aaaaa sempet sih eemmm, berpisah,
- 20 udah berpisah.
- 21 A. Itu sejak kapan perpisahan itu terjadi SMP?
- 22 B. Sebenarnya baru sih, eh udah lama sih kalau di anggap
- 23 baru juga enggak, kalau di anggap lama juga enggak, e ya
- 24 lumayan dua tahun itu baru apa lama ya? Ya anggap aja gitu
- 25 lah ya.
- 26 A. Untuk saat ini bagaimaimana hubungan mas dengan kedua
- 27 orang tua
- 28 B. Kedua apa salah satu hahahahaha, kan salah satunya ya

Pembukaan  
(P1, KP, W1, 04-07-2022, 0-20)

Proses *broken home*  
(P1, KP, W1, 04-07-2022, 22-25)

Proses *broken home*  
(P1, KP, W1, 04-07-2022, 28-31)

29 gitu ya hahaha, ya baik baik aja sih kita juga pasti ada  
 30 peningkatan ya yang maksudnya enggak disitu situ aja, buat  
 31 apa sih terlalu dipikirin gitu.

32 A. Mas ini lebih condong untuk keibu atau kebabak mas untuk  
 33 kedekatan?

34 B. Kebetulan kan saya laki ya, ya pasti deketnya ke ibu  
 35 dong. Ya kayak gitu.

*Proses broken home*  
**(P1, KP, W1, 04-07-2022, 34-35)**

36 A. Alasannya kenapa mas kok bisa dekat ke ibu?

37 B. Ya sebenarnya kan laki sama laki kan mainnya bareng,  
 38 tapi nggak tau kenapa curhatnya kok lebih ke memes lah.

*Proses broken home*  
**(P1, KP, W1, 04-07-2022, 37-38)**

39 A. Berarti lebih menemukan kenyamanan?

40 B. Iya betul-betul, tapi sebenarnya sama aja.

41 A. Saat terjadinya perpecahan keluarga apakah mas mengalami  
 42 kesulitan ekonomi?

43 B. Kalau kesulitan ekonomi sih pasti sih tapi cuman kan,  
 44 eee untuk masalah kayak gini kan kalau bisa ya jangan kayak

*Proses broken home*  
**(P1, KP, W1, 04-07-2022, 43-49)**

45 begitu jadi lebih ke gimana caranya buat tidak terpengaruh

46 ke masalah itu tadi, jadi single fighter anggap aja seperti

47 itu lah ya, ee tapi kalau misalnya dipikir ekonominya

48 ngaruh apa ndak pasti ya ngaruh ya tapi ya balik lagi ke

49 cara pikinya kita sih.

50 A. Seberapa berpengaruh mas ekonomi tersebut, drop banget

51 atau ndak ?

52 B. Ya sebenarnya kalau di hitung drop atau ndaknya ya

*Proses broken home*  
**(P1, KP, W1, 04-07-2022, 52-56)**

53 lumayan ya soalnya kan anggap aja, dua tahun lalu kan saya

54 sudah kuliah dan juga pengeluaran untuk adek dan kakak saya

55 ya juga ada, tapi ya gimana caranya aja sih keluar dari

56 masalah.

57 A. Tapi dalam perkuliahan ini ada masalah gak mas?

- 58 B. Kalau masalah itu ada saat pertama-pertama ya kan, tapi  
59 ya lama-lama ya bawak santuy ae gitu kan.
- 60 A. Untuk kemalasan belajar pernah gak ngalamin?
- 61 B. Kalau malas sih nggak tapi lebih kepelarian aja sih,  
62 pelariannya ya kemana begitu.
- 63 A. Kalau suka bolos?
- 64 B. Kalau suka bolos tergantung sih untuk mata pelajaran apa  
65 atau kebetulan ada diajak kemana ee mungkin lebih kehealing  
66 sih eee self healing itu pasti cuman kalau dibilang sering  
67 sih ndak.
- 68 A. Tapi itu efek dari perpecahan keluarga itu tadi?
- 69 B. Mungkin pengaruh tapi kan masalah nggak dari itu aja,  
70 self healing kan gimana-gimana ya pokoknya memanjakan otak  
71 sedikit.
- 72 A. Suka menyendiri gak mas?
- 73 B. Kalau menyendiri sih kebetulan temen saya lumayan banyak,  
74 ya puji tuhan enggak.
- 75 A. Berarti dibantu sama temen-temen juga mas?
- 76 B. Ya kalau dari sayanya sendiri sih iya ngaruh banget,  
77 dari temen-temen circle gitu kan jadi nggak terlalu dibawa  
78 beban-beban banget gituloh, ya kalau diajak main ya ayok  
79 meluncur gitu kan hahahaha.
- 80 A. Kalau sikap agresi ada gak mas?
- 81 B. Sorry ya mas sikap agresi kayak apa ya?
- 82 A. Sikap agresi kayak menyerang orang
- 83 B. Kalau seperti itu sih enggak ya mas, nggak sebrutal itu  
84 juga sih, kebetulan kan udah gede juga nggak terlalu  
85 berpengaruh.
- 86 A. Bisa mengontrol diri berarti mas?
- 87 B. Mengontrol diri, kalau mengontrol seratus persen sih  
88 enggak ya, soalnya saya juga manusia kan ya tapi selama
- Proses broken home*  
**(P1, KP, W1, 04-07-2022, 61-62)**
- Proses broken home*  
**(P1, KP, W1, 04-07-2022, 64-67)**
- Proses broken home*  
**(P1, KP, W1, 04-07-2022, 69-71)**
- Proses broken home*  
**(P1, KP, W1, 04-07-2022, 73-74)**
- Proses broken home*  
**(P1, KP, W1, 04-07-2022, 83-85)**

- 89 kayak di masyarakat umum itu lebih kekedewasaan aja sih mas,  
 90 kalau ngontrol sepenuhnya sih nggak pasti ada konflik  
 91 sedikit dimana kita ya jatuh juga kan gitu sependai-pandai  
 92 tupai melompat ya jatuh juga.  
 93 A. Dengan keadaan seperti itu mas apakah mas memiliki  
 94 perasaan yang berharga dalam diri mas?  
 95 B. Contohnya gimana?  
 96 A. Mas kan maaf ya broken itukan kenapa sih kok aku kok  
 97 bisa kayak begini?  
 98 B. Kalau gitu sih rasanya pasti ada ya, cuman kalau  
 99 misalnya dipikir sampai banget-banget sih enggak soalnya  
 100 aku rassa sendiri udah dewasa ya kalau di pikir  
 101 bangety-banget juga nggak akan merubah itu juga kan. Ya itu  
 102 tadi balik lagi santai aja, ada yang ngatur, ada yang  
 103 diatas.  
 104 A. Berarti hubungan sama yang diatas juga kuat mas?  
 105 B. Kalau dibilang kuat kayak pemuka-pemuka agama sih enggak,  
 106 tapi setidaknya untuk kehidupan bermasyarakatnyasih aman  
 107 ya hehehehehe.  
 108 A. Siapa mas orang yang paling menghargai mas?  
 109 B. Kalau itu sih pasti ada sih, yang nolong banget itu  
 110 pasti ada, ya contohnya sih kalau sekarang sih pacar saya.  
 111 A. Kalau keluarga mas?  
 112 B. Kalau keluarga sih ya kan masalah keluarga ini.  
 113 A. Maksudnya keluarga batih.  
 114 B. Tapi kalau biasanya menurut saya biasanya kalau keluarga  
 115 sendiri itu punya masalah keluarganya sendiri-sendiri kalau  
 116 sama yang lain itu terus dicerita-certain kekeluarganya  
 117 nanti jadi beban yang lain kan kasihan jadi lebih ke

Citra psikologis  
 (P1, KP, W1, 04-07-2022, 98-103)

Citra psikologis  
 (P1, KP, W1, 04-07-2022, 109-110)

- 118 pengalihan yang keluar aja. Kayak misalnya pacar, support  
 119 sistemnya.
- 120 A. Berarti ibaratnya kayak pacar ini yang menyangga  
 121 kerobohan mas.
- 122 B. Iya mungkin bisa dikatakan seperti itu cuman ya dari  
 123 temen-temen juga ada.
- 124 A. Temen-temen juga memberi support yang tinggi gak mas?  
 125 B. Ya lumayan tinggi, kalau sama pacar bisa dibilang 60-40  
 126 ya. 60% pacar-40% teman.
- 127 A. Itu teman teman lama atau yang baru-baru?  
 128 B. Itu bisa dikatakan temen-temen lama ada yang temen-temen  
 129 yang baru juga, kan nggak mungkin kita itu tiap hari sama  
 130 temen lama, pasti ada temen baru juga ada dari komunitas,  
 131 kalau yang dulu circle dari sekarang masih jalan biasanya  
 132 juga bantu juga. Jadi hal seperti itu udah lumayan self  
 133 healing sih.
- 134 A. Dimana mas biasanya mas itu merasa dihargai?  
 135 B. Merasa dihargai sih, kalau merasa dihargai contohnya  
 136 kayak yang pacar itu tadi, e doi aing gitu kan ee dia  
 137 pernah bilang sih lu tu berharga jadi iya lumayan masuk  
 138 kehati sih, itu sih menurut aing merupakan support  
 139 sistemnya dia, itu ngaruh banget.
- 140 A. Pada saati itu pada saat posisi berdua atau lagi  
 141 kumpul-kumpul sama temen-temen?  
 142 B. Tergantungsih, tergantung situasinya, kalau misalnya  
 143 dirumah lagi sleep call'an terus sama lagi berdua, ya  
 144 tergantung situasi sih mas, tapi support sistemnya bagus,  
 145 sama orang-orang disana lebih mending cari support sistem  
 146 sih.
- 147 A. Beruntung lah mas kalau punya pacar.

Citra psikologis  
 (P1, KP, W1, 04-07-2022, 128-133)

Citra psikologis  
 (P1, KP, W1, 04-07-2022, 135-139)

Citra psikologis  
 (P1, KP, W1, 04-07-2022, 142-146)

- 148 B. Mau di pertahanin sih semoga menikah.
- 149 A. Pada saat pacar itu memberi support sistem apakah saat  
150 itu mas bercertia keluh kesah terhadap pacar mas?
- 151 B. Sebenarnya kalau bercertia keluh kesah itu arahnya kayak  
152 hidup aing itu kayak masalah aja gitu, jadi nggak sih. Jadi  
153 lebih kayak lu pacaran gimana sih, cerita-cerita, dia tanya  
154 ya kita jawab. Kadang-kadang kalalul kita pingin ngomong ya  
155 kita ngomong gitu kan jadi ya tau-tau sendiri, jadi nggak  
156 perlu wah aku ada masalah kayak gini-gini.
- 157 A. Berarti lebih kearah sepi?
- 158 B. Ya nggak pas sepi juga sih, kalau untuk masalah itu  
159 anggap aja jalan-jalan di alun-alun ya bisa aja terlintas,  
160 nggak pas sepi-sepi pokoknya kan quality timenya udah ya  
161 itu.
- 162 A. Bagaimana mas memandang bentuk fisik mas?
- 163 B. Ya sebenarnya sih gak berbanga-bangga banget sih, tapi  
164 nggak minder juga sih, ya menurut aing ya meskipun gak  
165 ganteng tapi ya gak jelek juga sih begitu hahahahahaha. Ya  
166 lumayanlah masih bisa dipandang lah ya. Kalau dibilang  
167 ganteng nanti dikira sombong. Ya pokoknya laku gitu kan mas  
168 hahahahaha.
- 169 A. Tapi merasa malu itu pernah gak sih terhadap fisik.
- 170 B. Insecure sebenarnya kan ya pasti ada ya cuman gimana  
171 kita nutupin aja, aku percaya kok misalnya semua orang itu  
172 punya insecurenya masing-masing bahkan orang itu wajib  
173 insecure cuman gimana kita ngalengin itu tadi kayak  
174 misalnya orang punya wajah jelek ya orang itu pasti  
175 insecure dengan wajah jelek tersebut. Maka ditutupin dengan  
176 cara fashion atau apa, nelajar fashion atau belajar dandan  
177 menata diri, wangi atau apa segala macem, cara nutupinnya

Citra fisik  
(P1, KP, W1, 04-07-2022, 163-168)

Citra fisik  
(P1, KP, W1, 04-07-2022, 170-179)

178 begtuh sih, orang butuh insecure, tapi juga perlu

179 mengatasinya.

180 A. Kalau malunya mas itu dibentuk fisik, berat badan atau

181 bentuk apa mas?

182 B. Kalau laki sih jarang ya bentuk berat badan, nggak

Citra fisik

(P1, KP, W1, 04-07-2022, 182-189)

183 peduli juga amat cuman kalau masalah berat badan ya itu

184 tadi kita harus punya insecurentas biar kalau lebih bagus

185 sih kalau bisa badannya sixpack tapi ya balik lagi, pada

186 setiap orang ya basio gendut atau segala macem ya pd aja

187 tapi kalau dibalik itu ya kita berusaha menjadi yang lebih

188 baik gitu. Tapi kalau aku sendiri sih lebih cenderung ke

189 style aja sih.

190 A. Jika malu itu kapan mas atau maksudnya saat posisi

191 dimana?

192 B. Kalau aku sendiri ya lebih ketemu kayak orang baru,

Citra fisik

(P1, KP, W1, 04-07-2022, 192-194)

193 kayak ketemu temen baru kan biasanya ngumpul atau apa, wah

194 kok dia begini kok dia gini jadi insecurenya disitu.

195 A. Alasanya buat malu karena ketemu orang baru?

196 B. Ketemu orang baru jadi kayak kita itu nggak tau

197 pembicaraan dia itu kemana terus dia itu mandang aku gimana,

198 ya takut sendiri sih betul.

199 A. Dengan penjabaran seperti itu tadi mas, apakah mas itu

200 udah merasa mengenali diri mas sendiri?

201 B. Sebenarnya kalau dibilang mengenali diri sendiri sih

Pengetahuan terhadap diri

(P1, KP, W1, 04-07-2022, 201-210)

202 enggak saya sih lebih percaya kalau kita itu gabisa memberi

203 nilai sendiri, kadang-kadang kita itu mikirnya itu bener,

204 dianggap orang salah gitu kan, soalnya kita gabisa lihat

205 dari satu sudut pandang. Makanya kadang-kadang biasanya

206 kalau ngopi nongkrong biasanya aku tanya. Gitu kayak aku oh

207 kurangnya apa sih kurangnya apa jadi masukan lebih baik aja

208 sih jadi gabisa nilai diri sendiri kalalu aku nilainya,  
 209 lebih minta tolong ke orang lain buat nilai ke kita, biar  
 210 kita tau.

211 A. Tapi untuk diri sendiri pernah menilai gak mas?

212 B. Kalau menilai secara keseluruhan kita pasti menganggap

213 diri kita paling bener. Iya jadi itu bukan patokan sih

214 kalau menurutku.

215 A. Siapa mas yang biasanya membantu mengenali diri mas?

216 B. Ya itu tadi balik tadi ke temen, pacar. Ya lebih kepacar

217 sih jadi kalau masalah style ini bagusan ini deh bagusan in

218 deh. Jadi menilai kita itu lebih baik dari orang lain.

219 A. Kalau secara psikologis maksudnya untuk PD.

220 B. Ya itu kembali lagi misalnya kalau dia bilangya bagusan

221 begini kalau kita udah percaya ya kita pd, pd itu kan

222 takaran dari kita sendiri jad kalau kita sudah percaya sama

223 orang dia bilang kita bagus ya pd-pd aja.

224 A. Kalalu mas memiliki pandangan dalam kehiduopan ini

225 memiliki pandangan yang positif atau negatif?

226 B. Sebenarnya kalau dibilang negatif juga ndak kalau

227 dibilang positif juga ndak, go ing the flow, ya mengalir

228 aja sih gak menilai kehidupan sih gimana begitu.

229 A. Kalau dalam menghadapi masalah sikap mas itu melihat

230 dari sudut pandang positif atau negatif ya mas?

231 B. Kalau saya sih kalau saya sendiri sih biasanya sudut

232 pandang itu tergantung masalahnya sih, kadang ya bisa mikir

233 positif kadang-kadang ya bisa mikir negatif. Kadang-kadang

234 kalau udah marah ya pasti negatif kan, kalau biasanya mikir

235 positif itu setidaknya kayak begini oh mungkin ini bagusnya

236 gini jadi tergantung masalahnya tapi kalau udah namanya

237 marah ya gimana ya mas ya langsung lepas aja.

Pengetahuan terhadap diri  
 (P1, KP, W1, 04-07-2022, 214)

Pengetahuan terhadap diri sendiri  
 (P1, KP, W1, 04-07-2022, 216-218)

Pengetahuan terhadap diri sendiri  
 (P1, KP, W1, 04-07-2022, 220-223)

Penilaian terhadap diri sendiri  
 (P1, KP, W1, 04-07-2022, 226-228)

Penilaian terhadap diri sendiri  
 (P1, KP, W1, 04-07-2022, 231-237)

238 A. Mayoritas memandang masalah dengan pandangan yang  
239 positif berapa persen ya mas?

240 B. Kalau presentase lebih ke yang positif ya soalnya lebih  
241 jaga aja ya, ya jaga kayak sudut pandangnya masalahnya  
242 gimana.

Penilaian terhadap diri sendiri  
(P1, KP, W1, 04-07-2022, 240-242)

243 A. Ada alasan gak mas untuk alasan yang lebih dalam ketika  
244 memilih pandangan tersebut?

245 B. Kalau masalah ya, kalau aku sendiri biasanya mikirnya  
246 gini kalau satu masalah tidak bisa dilihat dari satu sudut  
247 pandang, kita gabisa lihat masalah itu dari jeleknya aja,  
248 tapi kalau bisa orang bilang lihatnya dari sisi positifnya  
249 tapi masalahnya kita belajar untuk jadi dewasa itu belajar  
250 dari negatifnya ya kan. Nah kalau dari aku sendiri sih  
251 belajar dari suatu masalah itu dari beberapa sudut pandang,  
252 jangan dari sudut pandangnya kita aja, kita juga perlu lah  
253 cerita ke teman habis itu buat lihat sudut pandang orang  
254 lain, kadang-kadang kan kita mikirnya oh ini udah pasti  
255 salah kan begitu tapi orang lain bilang oh itu sebenarnya  
256 bener kok. jadi kalau lihat dari sudut pandang dulu kalau  
257 bisa di arahin ke positif kalau negatif ya di ambil  
258 hikmahnya, semua hidup ini pasti ada maknanya juga nggak  
259 mungkin orang-orang itu tau-tau besar dewasa gitu ya  
260 kemudian ga ada masalah ga ada apa itu juga gak mungkin.

Penilaian terhadap diri sendiri  
(P1, KP, W1, 04-07-2022, 245-260)

261 A. Mas mengerti gak masalah negatif juga membentuk  
262 pandangan mas?

263 B. Ya makanya aku bilalng tadi melihat sudut pandang itu  
264 gunanya apa jadi basio itu negatif kita kan juga lihatnya  
265 ini pelajaran atau segala macam mungkin bisa buat nanti  
266 kedepannya gitu-gitu jangan sampai kayak gini misalnya  
267 masalah personal ya. Ya jangan sampai kayak begini jangan

Penilaian terhadap diri sendiri  
(P1, KP, W1, 04-07-2022, 263-268)

- 268 sampai terulang gitu.
- 269 A. Untuk masa depan gimana mas memandang masa depan?
- 270 B. Untuk masa depan masih go in the flow ajakan kita masih
- 271 mahasiswa masih menikmati aja, selow aja.
- 272 A. Kenapa kok mas bisa memiliki pandangan yang seperti itu
- 273 kok bisa santai? Ada alsannya gak mas?
- 274 B. Sebenarnya gara-gara dulu tu kayak pernah mikir banget
- 275 begitu, cuman nanti jatuhnya stress, kalau stress gitu buat
- 276 apa masalahnya gak kelar tapi ya lu stress buat apa tapi ya
- 277 akhirnya ya belajar itu tadi go in the flow aja.
- 278 A. Apakah mas saat ini melakukan persiapan-persiapan dalam
- 279 menghadapi masa depan seperti berlatih ketrampilan dan
- 280 lain-lain.
- 281 B. Kalau itu sih pasti kita kan juga memikirkan buat
- 282 keluarga, untuk anak, istri gitu kan ya kita pasti mikirin
- 283 cuman kan gak perlu kayak ditunjukin oh aku mau jadi
- 284 gini-gini. Tapi kalau untuk masalah rancangan diri sendiri
- 285 ya pasti adalah.
- 286 A. Belajar ketrampilan apa mas, ada gak mas ketrampilan
- 287 komputer?
- 288 B. Ada sih. Masih belajar sih, ya lumayan lama soalnya saya
- 289 suka ngegame akhirnya suka yang lain-lain lebih ke
- 290 programer terus jaringan ya memang banyak sih sebenarnya
- 291 kalau dibedah satu-satu, tapi kurang lebihnya lebih ke
- 292 software
- 293 A. Kalau bahasa ada gak mas?
- 294 B. Kalau bahasa lebih ke bahasa Inggris, bahasa Indonesia,
- 295 bahasa Jerman juga.
- 296 A. Untuk belajar bahasa udah lama mas?
- 297 B. Untuk belajar lebih ke ototididak sih, belajar dari

Pandangan terhadap masa depan  
(P1, KP, W1, 04-07-2022, 274-277)

Pandangan terhadap masa depan  
(P1, KP, W1, 04-07-2022, 281-285)

Pandangan terhadap masa depan  
(P1, KP, W1, 04-07-2022, 288-292)

Pandangan terhadap masa depan  
(P1, KP, W1, 04-07-2022, 294-295)

- 298 teman-teman terus ada aplikasi-aplikasi. Terus ngobrol sama  
 299 orang luar negeri.
- 300 A. Dengan kemampuan saat ini mas apakah mas yakin dengan  
 301 kemampuan-kemampuan mas untuk menghadapi masa depan?  
 302 B. Sebenarnya kalau dibikin yakin sih yakin-yakin aja,  
 303 cuman masih merasa wah aku masih belajar masih butuh banyak.
- 304 A. Berapa persenn mas keyakinan mas terhadap masa depan itu?  
 305 B. Kalau yakin-yakin aja, sekitar 70-80% tapi kalau  
 306 dibilang 100% juga nggak demikian juga. Mungkin masih perlu  
 307 menambah pengalaman gitu-gitu sih kalau dibilang yakin  
 308 banget sampai pol ya nggak juga, masih jauh dari  
 309 kesempurnaan.
- 310 A. Untuk keseluruhan ini mas bagaimana mas memaknai  
 311 kehidupan mas?  
 312 B. Kalau aku sendiri sih udah bersyukur aja sih mas,  
 313 setidaknya aku pernah lahir, kadang orang tidak bersyukur  
 314 lagi sih, kadang orang yang baru lahir kedunia udah mati,  
 315 kalau aku sih bersyukur udah segede ini. Bersyukur aja.  
 316 Bersyukur pernah gini walaupun itu masalah ya bersyukur aja.  
 317 Jadi kita harap kita gak bakalan jatuh anggap aja kita  
 318 nggak jatuh lubang yang sama.
- 319 A. Saya ucapkan terimakasih mas atas kesediaan mas atas  
 320 wawancara ini dan saya mohon maaf mas jika ada kata yang  
 321 kurang berkenan.
- 322 B. Iya mas saya juga terimakasih sudah bisa membantu mas.

Pandangan terhadap masa depan  
**(P1, KP, W1, 04-07-2022, 302-303)**

Pandangan terhadap masa depan  
**(P1, KP, W1, 04-07-2022, 305-309)**

Makna hidup  
**(P1, KP, W1, 04-07-2022, 312-318)**

Penutup  
**(P1, KP, W1, 04-07-2022, 322)**

**Partisipan Kedua**

Nama / inisial : RD  
Usia : 22  
Jenis kelamin : Laki-Laki  
Hari/tanggal wawancara : 05-07-2022  
Lokasi wawancara : *Coffee Shop*

**Ridho**

<b>Line</b>	<b>Hasil wawancara</b>	<b>Tema dan coding</b>
1	A. Assalamualaikum mas selamat siang	Pembukaan (P2, RD, W1, 05-07-2022, 01-17)
2	B. Iya selamat siang	
3	A. Gimana kabarnya mas?	
4	B. Alhamdulillah baik	
5	A. O iya mas perkenalkan nama saya Dimas, saya dari	
6	mahasiswa Universitas Mercu Buana, bolehkah saya	
7	mewawancarai mas sebagai subjek saya?	
8	B. Oh boleh mas.	
9	A. Disini saya meneliti tentang konsep diri pada dewasa	Proses <i>broken home</i> (P2, RD, W1, 05-07-2022, 17-18 )
10	awal pada mahasiswa universitas mercu buana yogyakarta yang	
11	mengalami broken home mas, bersedia ya mas?	
12	B. Ya bersedia.	
13	A. Baik mas terimakasih mas, o iya mas sebelumnya saya	
14	ingin menanyakan mas, apakah keluarga mas saat ini	
15	mengalami perpisahan mas?	
16	B. Perpisahannya itu seperti apa ya mas?	
17	A. Perpisahan seperti mohon maaf ya mas cerai	
18	B. Oh, iya mas	
19	A. Sejak kapan itu mas ?	
20	B. Sekitaran sejak saya SMA sih mas	
21	A. Berarti cukup lama ya mas?	
22	B. Ya begitulah	
23	A. Untuk hubungan mas dengan kedua orang tua gimana mas?	
24	B. Biasa aja mas mau gimana lagi hehehehehe.	
25	A. Baik-baik saja berarti mas?	Proses <i>broken home</i> (P2, RD, W1, 05-07-2022, 19-20)
26	B. Ya baik-baik saja.	
27	A. Ada rasa benci gak mas?	Proses <i>broken home</i> (P2, RD, W1, 05-07-2022, 23-24 )
28	B. Benci yang berlalu-lalu ya nggak sih.	
29	A. Biasa aja ya mas?	

- 30 B. Iya kalau dulu awal-awal, ada sih rasa-rasa kayak ibarat  
 31 ndak terima sama keadaan tapi lambat laun mau kayak gimana  
 32 lagi mas.
- 33 A. Itu berapa lama mas bisa terlepas dari kebencian  
 34 tersebut?
- 35 B. Ya setahun ada mungkin. Lumayanlah ada setahunan kayaknya  
 36 A. Apa alasan mas kok bisa melepaskan itu?
- 37 B. Ya ada dapat pemahaman sedikit-sedikit sih kayak  
 38 ibaratnya, kan hidup harus terus jalan ya mas jadi, ya kita  
 39 gak bisa stag di masa lalu, sama disitu-situ aja kan nggak  
 40 bisa ya. Jadi saya fokuskan untuk terus bergerak.
- 41 A. Untuk proses hubungan dengan orang tua mas saat ini,  
 42 berjalan lancar atau gak mas, kayak komunikasi lancar?
- 43 B. Ya alhamdulillah berjalan dengan lancar sih mas.  
 44 A. Nggak ada hambatan mas?  
 45 B. Nggak ada.
- 46 A. Ada nggak mas antara salah satu untuk menghalangi  
 47 silaturahmi mungkin mas keayah atau keibu ada gak mas yang  
 48 menghalangi?  
 49 B. Nggak ada sih nggak ada, biasa aja.
- 50 A. Untuk kedekatan orang tua lebih condong kemana mas?  
 51 B. Keibu, kalau saya.
- 52 A. Kenapa kok bisa keibu?  
 53 B. Karena memang dari kecil memang saya sudah dekat sama  
 54 ibu. Kalau ada aoa-apa juga sama ibu.
- 55 A. Berarti lebih dekat sama ibu ya mas?  
 56 B. Iya.
- 57 A. Apakah ibu sering memberikan arahan-arahan pada saat

*Proses broken home*  
**(P2, RD, W1, 05-07-2022, 30-32)**

*Proses broken home*  
**(P2, RD, W1, 05-07-2022, 33-35)**

*Proses broken home*  
**(P2, RD, W1, 05-07-2022, 37-40)**

*Proses broken home*  
**(P2, RD, W1, 05-07-2022, 41-43)**

*Proses broken home*  
**(P2, RD, W1, 05-07-2022, 50-51)**

*Proses broken home*  
**(P2, RD, W1, 05-07-2022, 53-54)**

58 perceraian belum terjadi?

59 B. Sering diarahin?

60 A. Ya misal besok nanti sekolah disini dll.

61 B. Ooo diatur, kalau diatur sih ndak, lebihke kayak

*Proses broken home*  
(P2, RD, W1, 05-07-2022, 61-68)

62 pengarahan ibaratnya kayak kalau sekolah di SMA nanti

63 lanjutnya kesini-kesini, jadi dikasih pemahaman akan hal

64 itu. Jadi nggak memaksa kamu harus begini-begin, nggak

65 seperti itu tapi lebih enak tu gini loh, kamu yang tak

66 lihat-lihat kamu tuh bagusnya tuh begini loh. Kalau memang

67 kamu merasa nggak pas dan mau menuruti mau mu sendiri ya

68 nggak apa-apa.

69 A. Lebih kayak arah edukasi iya mas?

70 B. Iya lebih kearah edukasi.

71 A. Emang kalau sama ayah nggak pernah?

72 B. Ya jarang ketemu sih kalau sama ayah.

*Proses broken home*  
(P2, RD, W1, 05-07-2022, 71-72)

73 A. Oh jarang ketemu.

74 B. Iya jarang ketemu, kalau pulang ayah berapa ya kalau

*Proses broken home*  
(P2, RD, W1, 05-07-2022, 74-75)

75 pulang seminggu sekali mungkin kira-kira.

76 A. Mas ketika perpecahan terjadi itu mas merasakan gak ada

77 permasalahan ekonomi?

78 B. Nggak, nggak ada.

*Proses broken home*  
(P2, RD, W1, 05-07-2022, 76-78)

79 A. Dalam kegiatan bersekolah berpengaruh gak mas?

80 B. Pada waktu itu ya, nggak ada sih.

*Proses broken home*  
(P2, RD, W1, 05-07-2022, 79-80)

81 A. Nggak ada ya

82 B. Nggak ada.

83 A. Pernah gak mas mengalami malas belajar?

84 B. Pernah sih, pernah.

*Proses broken home*  
(P2, RD, W1, 05-07-2022, 83-84)

85 A. Alasannya kenapa mas?

86 B. Lebih condong kayak pingin main game aja waktu itu.

*Proses broken home*  
(P2, RD, W1, 05-07-2022, 85-86)

- 87 A. Lagi booming game ya.
- 88 B. Heem pada waktu itu.
- 89 A. Main game apa waktu itu mas?
- 90 B. Kayak Dota dll.
- 91 A. Main-main yang lain ga ada mas?
- 92 B. Nggak mas, main judi nggak saya.
- 93 A. Kalau main cinta mas hahahaha.
- 94 B. Hahahahaha.
- 95 A. Candaan-candaan kan anak muda dulu begitu mas
- 96 B. Ya begitulah.
- 97 A. Berarti malasnya lebih kearah ngegame ya mas, tapi itu
- 98 apakah efek dari persisahan itu tadi mas?
- 99 B. Iya mas mungkin bisa iya mas. Tapi yang pasti ketika
- 100 saya disitu masalah-masalah dirumahpun kayak terlupain aja.
- 101 A. Bisa dikatakan pelepasan stress gak mas?
- 102 B. Haaaaa seperti itu.
- 103 A. Suka membolos gak mas?
- 104 B. Kalau bolos secara resmi ndak pernah, tapi kalau bolos
- 105 radak nakal sedikit pernah.
- 106 A. Alasannya kenapa itu mas?
- 107 B. Alasannya ya ajakan teman habis itu kayak ibaratkan
- 108 lapangan basket itu kayak, disamping sekolah gitu kan. Ya
- 109 kalau saya lihat itu kayak pingin main, yaudah akhirnya
- 110 main, jadi ya ujung-ujungnya kayak ajakan teman begitu.
- 111 A. Berarti bolosnya itu langsung seharian?
- 112 B. Bolosnya itu lebih kepermata pelajaran, perdua jam
- 113 pertigajam.
- 114 A. Suka menyendiri gak mas?
- 115 B. Untuk beberapa waktu iya, tapi untuk waktu yang lama
- 116 ndak terlalu sih.
- 117 A. Berapa waktu itu berapa menit atau berapa jam atau

*Proses broken home*  
**(P2, RD, W1, 05-07-2022, 99-100)**

*Proses broken home*  
**(P2, RD, W1, 05-07-2022, 101-102)**

*Proses broken home*  
**(P2, RD, W1, 05-07-2022, 104-105)**

*Proses broken home*  
**(P2, RD, W1, 05-07-2022, 107-110)**

*Proses broken home*  
**(P2, RD, W1, 05-07-2022, 112-113)**

118 gimana mas?

119 B. Ya berapa jam gitu ya ibaratnya, kita butuh waktu untuk

120 kita sendiri mas begitu. Mungkin pada saat malam atau pas

121 habis melakukan sesuatu hal yang menurut saya itu buruk ya

122 misalnya kayak dapat nilai jelek atau bagaimana gitu. Kita

123 kan butuh waktu untuk sendiri.

124 A. Kalau menyendiri akibat dari perpisahan tadi pernah gak

125 mas?

126 B. Nggak sih. Karena begitu ibaratnya kayak orang tua

127 kan sudah kayak, ya saya dari kecil kan taunya sama ibu

128 doang. Bapak kan datang seminggu sekali, ya saya merasa ada

129 bapak atau ga ada bapak itu ya biasa saja. Nggak terlalu

130 berpengaruh atas apapun begitu.

131 A. Ada nggak ada itu biasa aja ya?

132 B. Iya ada nggak ada itu biasa aja, ibaratnya yang saya

133 rasakan dari bapak pun cuman duitnya aja yang ngalir.

134 A. Tapi kalau secara emosional jarang ya?

135 B. Iya jarang banget malah.

136 A. Kalau sikap agresi tadi mas efek dari perpisahan tadi

137 ada gak mas?

138 B. Nggak ada sih. Kalau sikap agresi kayak tawuran, kalau

139 tawuran kalau ditempat saya dulu dikampung ga ada mas.

140 Hahaha jadi gak mungkin saya ikut kayak begitu. Kalau

141 geng motor kebetulan jam setengah sebelas saja saya udah

142 dicariin mas. Gimana mau ikut-ikutan gitu.

143 A. Itu berarti ga ada ya efek sikap agresi dari perpisahan

144 tadi?

145 B. Nggak ada.

146 A. Dengan keadaan seperti itu mas, apakah mas memiliki

147 perasaan berharga?

*Proses broken home*

**(P2, RD, W1, 05-07-2022, 119-123)**

*Proses broken home*

**(P2, RD, W1, 05-07-2022, 126-130)**

*Proses broken home*

**(P2, RD, W1, 05-07-2022, 132-133)**

*Proses broken home*

**(P2, RD, W1, 05-07-2022, 138-142)**

- 148 B. Berharga gimana maksudnya tuh
- 149 A. Berharga maksudnya kayak dihargai, seperti kenapa sih
- 150 orang tua ku kok bisa pisah, apakah aku ini anak yang jelek
- 151 kok sampek aku ditinggal orang tua.
- 152 B. Nggak sih, yaudah kalau itu udah pisah yaudah pisah aja,
- 153 itu kan cuman status orang tua kan yang pisah. Kalau anak
- 154 kan tetap apa ya, kalau anak gak ada kan yang namanya
- 155 mantan anak itu yang ditanamkan pada saya sejak kecil.
- 156 Ibaratnya dia tetap bapakmu, kalau pun sudah nggak serumah
- 157 lagi yaudah nggak apa-apa. Tapi mantan orang tua itu ga ada,
- 158 kalau mantan suami atau istri itu baru ada. Saya tetap
- 159 seperti biasa sebagai anak kepada bapak saya. Kayak keluar
- 160 makan bareng malamnya, padahal dari pagi sampai sore sama
- 161 ibu.
- 162 A. Itu pemahaman seperti itu diperoleh dari mana mas?
- 163 B. Nah itu kebetulan nenek sama ibu saya yang ngomong
- 164 apapun yang terjadi jadikan biasa saja, ya jadinya ya biasa
- 165 saja.
- 166 A. Ada gak mas orang yang paling mengharagai mas?
- 167 B. Tapi secara gak langsung sih mas, kalau ibaratnya muji,
- 168 ih pinternya begini saya malah kayak merasa risih sendiri,
- 169 kayak ibaratnya gak biasanya begini kok begini. Kalau
- 170 secara ndak langsung sering sih mas. Kayak ulang tahun gitu
- 171 kan terus dirayain terus dikasih sesuatu begitu, nah kan
- 172 kita seperti itu kayak dihargai seperti itu.
- 173 A. Itu dari keluarga atau temen mas?
- 174 B. Ya dari keluarga rumah ibu/nenek saya. Ya tapi untuk
- 175 sekarang karena keluarga ibu di Demak ya, dan keluarga
- 176 bapakkan di Solo otomatis kan saya untuk kayak condongnya
- 177 kekeluarga bapak dulu.

Citra psikologis  
(P2, RD, W1, 05-07-2022, 153-161)

Citra psikologis  
(P2, RD, W1, 05-07-2022, 163-165)

Citra psikologis  
(P2, RD, W1, 05-07-2022, 167-172)

Citra psikologis  
(P2, RD, W1, 05-07-2022, 174-177)

- 178 A. Kalau teman dekat ada gak mas? kayak pengganti keluarga  
179 lah yang bisa menghargai mas?
- 180 B. O ada sih mas, itu temen dari SMP. Tapi itu beberapa  
181 orang mas gak cuman satu. Biasanya saya kumpul bareng.  
182 Kayak ibaratnya yang ngerti dari kecil lah kayak waktu  
183 dari SMP.
- 184 A. Kalau dikuliah ada nggak mas?  
185 B. Kalau dikuliah ada juga.
- 186 A. Temen lama/temen baru?  
187 B. Temen baru sih mas, kalau temen baru nggak segitunya  
188 juga.
- 189 A. Dimana mas biasanya mas itu mendapatkan penghargaan  
190 tersebut.  
191 B. Pas sama-sama keluarga aja, kan sering ngabisin waktu  
192 sama ibu, kan ibu juga ada stress kerjanya juga jadi ibu  
193 ngajak keluar ngajak jalan-jalan. Ya bentuk penghargaannya  
194 adalah menghargain satu sama lain aja, ibaratnya ibu saya  
195 mengert saya dan saya mengerti ibu saya.
- 196 A. Tapi mas percaya diri gak mas dengan keadaan seperti ini.  
197 B. Percaya aja sih.
- 198 A. Gak ada rasa minder?  
199 B. Buat apa mas rasa minder.
- 200 A. Kalau mas memandang bentuk fisik mas itu malu gak mas?  
201 B. Biasa aja sih.
- 202 A. Kalau mas memandang bentuk fisik mas kayak gimana?  
203 B. Ya biasa aja, hehehehehe.
- 204 A. Alasan biasa aja itu kenapa mas?  
205 B. Karena nggak ada sesuatu hal yang membuat saya minder  
206 akan hal itu jadi ibaratnya kayak orang itu punya mata saya  
207 juga punya mata. Orang itu punya alis aku juga punya alis
- Citra psikologis  
(P2, RD, W1, 05-07-2022, 180-183.)
- Citra psikologis  
(P2, RD, W1, 05-07-2022, 184-185)
- Citra psikologis  
(P2, RD, W1, 05-07-2022, 191-195)
- Citra psikologis  
(P2, RD, W1, 05-07-2022, 196-197)
- Citra psikologis  
(P2, RD, W1, 05-07-2022, 198-199)
- Citra psikologis  
(P2, RD, W1, 05-07-2022, 200-201)
- Citra fisik  
(P2, RD, W1, 05-07-2022, 205-208)

208 tapi kok kadang alis saya lebih bagus hahahaha.

209 A. Lebih ke positif aja ya mas?

210 B. Iya lebih kepositif aja sih.

211 A. Punya pacar mas berarti?

212 B. Yaa punya hehehehe.

213 A. Udah berasa lama mas?

214 B. Wah rahasia e mas hahahahahahaha. Adaempat bulanan

215 kalau gak salah mas, kalau ditanya berapa kali saya nggak

216 ngitung sih hahahaha.ya kalau ditanya takut gak akan

217 kegagalan masa lalu, ya pasti ada cuman ya gimana yaitu

218 kan tergantung kita menyikapinya kalau kita menyikapinya

219 dengan santai, kita mikirnya kita harus tau permasalahan

220 dimasa lalu jangan terulang dimasa depan. Setelah kita tau

221 otomatis kita bakal mengerti nih dan kita bakal mencegah

222 hal tersebut. Kira-kira begitu, oh salahnya ayah tu begini

223 oh salahnya ibu itu begitu. Nah tugas kita tuh dimasa yang

224 akan datang supaya hal itu tidak terjadi sama kita. Ya

225 cuman itu kan hal yang bisa kita lakukan, kita nggak

226 mungkin untuk ngubah masalah kan ke ibu, ibaratnya kita

227 kembali kemasalalu nasehati orang tua kita sendiri. Ya

228 kembali lagi kita kan gabisa. Kalau saya begitu.

229 A. Dengan penjabaran tadi mas apakah mas itu sudah

230 mengenali diri mas sendiri?

231 B. Bisa jadi iya sih mas.

232 A. Alasan mas kenapa kok bisa mengenali diri mas dari mana?

233 B. Karena aa lebih ke inisih mas, kayak kan yangsama diri

234 kita sendiri kan kita sendiri otomatis kan, eeee ngerti

235 baik dan bunuknya dan yang ngerti enak dan nggak enaknya ya

236 kita sendiri, nah disitulah kita kayak bisa mengenali diri

kita sendiri begitu, jadi mau kitanya a ya kita ngerjainnya

237 a mau kita yang b jadi kita ngerjain yang b. Kira-kira

Citra fisik

(P2, RD, W1, 05-07-2022, 209-210)

Citra fisik

(P2, RD, W1, 05-07-2022, 214-228)

Pengetahuan terhadap diri sendiri

(P2, RD, W1, 05-07-2022, 229-231)

Pengetahuan terhadap diri sendiri

(P2, RD, W1, 05-07-2022, 233-239)

238 begitu.

239 A. Untuk orang yang membantu mengenali mas ada gak?

240 B. O ada sih ya ibu saya.

241 A. Kalau teman diluar keluarga semisal teman ada nggak mas?

242 B. Ada teman saya dekat.

243 A. Biasanya ibu memberi masukan seperti apa mas?

244 Arah-an arahan atau bagaimana mas?

245 B. Ya arahan kayak manusia itu begini loh, nggak seharusnya

246 begitu.

247 A. Kalau mas memandang diri mas itu dengan sudut pandang

248 yang positif atau negatif mas?

249 B. Positif.

250 A. Mas kalau melihat suatu masalah mas itu melihatnya pakai

251 sudut pandang yang positif atau negatif mas?

252 B. Sudut pandang ya, lebih kenegatif dulu sih, sepereti

253 disini saya melihat negatif itu lebih ke akibatnya kan. Apa

254 sih jeleknya saya mengambil ini dari pada saya kayak

255 bermimpi akan hal yang positif.

256 A. Berarti nggak secara emosional ya masalah da temen

257 langsung dipukul nggak ya?

258 B. Iya nggak. Saya menganggap teman saya itu sebagai orang

259 lain ibaratnya kalau ada masalah yang menurut saya gawat,

260 saya harus berbicara sama yang orang tua, ibaratnya ibu

261 saya saya tanyakan kira-kira kalau ngadapin kasus kayak

262 begini ini saya harus kayak gimana? Seperti berbuat kesaya

263 dan berbuat dengan tidak seharusnya kesaya dan saya tidak

264 tau cara menghadapi masalahnya terus saya tanya harus apa.

265 Orang tua disini tu sebagai penyar-an tapi nanti kita yang

266 mengambil keputusan balik lagi, jadi akhinya dipikir lagi

267 ooo ini ya yang bagus dan barulah diambil keputusan.

268 A. Kenapa mas bisa memiliki dewasa itu, apa sebabnya kok

Pengetahuan terhadap diri sendiri  
(P2, RD, W1, 05-07-2022, 240-241)

Pengetahuan terhadap diri sendiri  
(P2, RD, W1, 05-07-2022, 242-243)

Pengetahuan terhadap diri sendiri  
(P2, RD, W1, 05-07-2022, 246-247)

Penilaian terhadap diri sendiri  
(P2, RD, W1, 05-07-2022, 248-250)

Penilaian terhadap diri sendiri  
(P2, RD, W1, 05-07-2022, 253-256)

Penilaian terhadap diri sendiri  
(P2, RD, W1, 05-07-2022, 259-268)

269 bisa memiliki pandangan yang sedewasa itu?

270 B. Karena dulu itu banyak masalah, ibaratnyamasalah yang

271 saya hadapi dulu itu memang berat banget. Sama waktu di

272 pertengahan semester waktu diamanahi di satu organisasi

273 kampus seperti apa ya, lebih banyak tekanannya itu yang

274 membuat saya ooooo seharusnya begini. Jadi pemikiran saya

275 dari waktu-kewaktu pemikiran kita bakal berkembang mas,

276 jadi kita belajar mengenai suatu hal dan lagi akan hal itu

277 ohhh, harusnya aku gak begini minta saran kemudian megambil

278 keputusan. Ya ibaratnya kayak belajar dari pengalaman aja?

279 A. Lebih mematangkan ya mas?

280 B. Ya jatuhnya seperti itu.

281 A. Bagaimana mas memandang mas depan mas?

282 B. Memandang masa depan ya mas, kayak misteri mas,

283 ibaratnya masa depan itu nggak ada yang tau. Kemudian

284 seperti apa bakal seperti apa yang penting dimasa sekarang

285 kita harus mengerjakan apa yang seharusnya kita lakukan.

286 A. Tapi mas mempersiapkan masa depan itu nggak?

287

288 B. Eee mempersiapkan ya, pasti mempersiapkan sih mas dalam

289 artian kayak eeeee, saya sekarang misalnya membuat sesuatu

290 yang ada hubungannya ke masa yang akan datang.

291 A. Kalau keyakinan tentang masa depan mas itu positif

292 sukses atau lebih kearah minder?

293 B. Lebih ke takut sih

294 A. Alasannya kenapa mas?

295 B. Lebih ketakut sih dalam artian ndak ada orang yang

296 terelalu yakin dirinya akan sukses dimasa depan, jika

297 terlalu yakin otomatis kita gak akan mempersiapkan hal itu,

Penilaian terhadap diri sendiri  
(P2, RD, W1, 05-07-2022, 271-279)

Penilaian terhadap diri sendiri  
(P2, RD, W1, 05-07-2022, 280-281)

Pandangan terhadap masa depan  
(P2, RD, W1, 05-07-2022, 283-286)

Pandangan terhadap masa depan  
(P2, RD, W1, 05-07-2022, 289-291)

Pandangan terhadap masa depan  
(P2, RD, W1, 05-07-2022, 292-294)

Pandangan terhadap masa depan  
(P2, RD, W1, 05-07-2022, 296-311)

298 misalnya nih kalau terlalu yakin misalnya ada seorang  
 299 peramal dia diramal jadi raja masa depan, yang satunya  
 300 mengatakan bahwa dia gak jadi raja dimasa depan tetapi  
 301 otomatis yang orang tuanya yang mengatakan bakal jadi raja  
 302 dimasa depan dia nggak bakal ngapa-ngapain malah senang dan  
 303 berbangga hati kalau nanti suatu saat menjadi raja dimasa  
 304 depan. Nah otomatis yang anaknya diramalkan bukan raja  
 305 merawat anaknya lebih baik, otomatis dikemudian hari  
 306 ramalan itu nggak terjadi malah lebih baik. Itu juga yang  
 307 saya yakinin dalam jadi masa depan itu misteri jadi ada  
 308 ketakutan dalam diri saya kalau semisal aku gak jadi gimana  
 309 ya, jadi saya saat ini hanya mempersiapkan dan  
 310 mempersiapkan.

311 A. Jadi supaya nggak terlenu ya mas?

312 B. Iya.

313 A. Bagaimana mas bisa memaknai kehidupan saat ini mas?

314 B. Memaknai ya emmmm, nggak ada makna baku mengenai

315 memaknai suatu hal. Lebih kearah mensyukuri sih mas

316 ibaratnya kalau saya nggak begini saya nggak jadi yang

317 sekarang. Saya nggak bisa punya pemikiran yang begini, kan

318 ada yang bilang nih kita yang sekarang adalah kita adalah

319 yang lima tahun masa lampau. O jadi akhirnya saya hanya

320 bisa mensyukuri dan memperisapkan lima tahun yang akan

321 datang.

322 A. Lebih ke arah bersukur ya mas?

323 B. Iya.

324 A. Baik mas terimakasih mas atas partisipan mas, saya

325 ucapkan terimakasih ya mas, jika ada kata-kata yang kurang

326 berkenan di hati mas saya mohon maaf yang sebesar-besarnya

327 mas, terimakasih mas assalamualaikum wr,wb.

Pandangan terhadap masa depan  
**(P2, RD, W1, 05-07-2022, 312-313)**

Makna kehidupan  
**(P2, RD, W1, 05-07-2022, 315-322)**

Penutup  
**(P2, RD, W1, 05-07-2022, 325-329)**

328 B. Sama-sama mas waalaikumsallam wr,wb.

**Informan Pertama**

Nama / inisial : KG  
Usia : 22  
Jenis kelamin : Perempuan  
Hari/tanggal wawancara : 07-07-22  
Lokasi wawancara : Kos KG

**Gita**

<b>Line</b>	<b>Hasil wawancara</b>	<b>Tema dan coding</b>
1	A. Mbak apakah sudah kenal lama dengan Kresna?	
2	B. Kresna udah lama dari kapan ya SMP cuma SMA pisah terus	Mengenal partisipan (W1, KG, I1, 07-07-2022, 01-02)
3	kuliah lagi gitu	
4	A. Itu temen satu daerah ya mbak?	
5	B. Sekarang juga saya satu daerah sama Krisna cuma beda	Mengenal partisipan (W1, KG, I1, 07-07-2022, 05-07)
6	kota tapi sering kan Bali kecil tuh jadi sering ketemu sama	
7	Krisna masih sering nongkrong bareng	
8	A. Ada ikatan saudara atau gimana?	
9	B. Nggak ada sih tapi dekat banget temenan baik	Mengenal partisipan (W1, KG, I1, 07-07-2022, 08-09)
10	A. Itu kenal dari apa itu kok bisa kenal kan beda daerah?	
11	B. Temen SMP, oh dia itu yang merantau atau mbak nya yang	Mengenal partisipan (W1, KG, I1, 07-07-2022, 11-14)
12	merantau saya yang merantau iya saya merantau ke Denpasar	
13	SMP gitu terus saya pas SMA balik lagi ke Denpasar jadi	
14	pisah gitu	
15	A. Boleh di ceritakan mbak bagaimana itu Mbak itu bisa	
16	mengenal Krisna itu	
17	B. Dulu saya awalnya saya kan bekerja kelompok dengan	Mengenal partisipan (W1, KG, I1, 07-07-2022, 17-21)
18	Kresna satu kelompok belajar gitu akhinya dekat karena	
19	Kresna adalah orang yang baik enak diajak ngobrol pemikiran	
20	enak diajak sharing sepemikiran jadi nyambung jadi dekat	
21	sama Kresna	
22	A. Jadi ada hubungan dekat ya sama Kresna?	
23	B. Iya dekat	Mengenal partisipan (W1, KG, I1, 07-07-2022, 22-23)
24	A. Menurut mbak selama ini Kresna itu merupakan orang yang	
25	positif atau yang negatif?	
26	B. Sejauh ini saya temenan sama Kresna dia orang yang	Citra psikologis (W1, KG, I1, 07-07-2022, 26-27)
27	sangat positif Kresna itu selalu ada	
28	A. Berarti karena Kresna itu apa ya selalu ada gitu dari	

29 susah maupun senang jadi mbaak bisa memandang Kresna secara  
30 positif?

31 B. Iya

32 A. Untuk keseharian Kresna itu kayak apa ya mbak seperti  
33 sifat-sifat Kresna (bentuk perilaku)?

34 B. Kresna itu orang yang sangat dewasa yang saya kenal di  
35 umur dia yang sekarang ini kita kan seumuran nih tapi  
36 Kresna sangat dewasa terus Kresna tuh juga mengayomi karena

Citra psikologis  
(W1, KG, II, 07-07-2022, 34-39)

37 dia sikapnya dewasa terus dia ramah ke orang lain dia  
38 pekerja keras juga terus dia juga sering menolong  
39 temen-temennya baik banget pokoknya Kresna

40 A. Biasanya mbaknya itu ditolong dalam bentuk apa ya  
41 (bentuk secara nominal/dukungan)?

42 B. Kalau biasanya sih dia ngasih support atau dukungan  
43 karena saya ini sering cerita saya sering curhat gitu kan  
44 nah kresna orang yang sangat mendengarkan apa yang kita  
45 ceritakan terus dia selalu ngasih masukan ke saya dia  
46 ngasih support ke saya gitu dia selalu menghibur saya kalau  
47 misalnya saya susah

Citra psikologis  
(W1, KG, II, 07-07-2022, 40-47)

48 A. Berarti apakah di antara mbak sama Kresna itu saling apa  
49 yang bertukar pikiran itu?

50 B. Iya sering banget

Citra psikologis  
(W1, KG, II, 07-07-2022, 48-50)

51 A. Permasalahan-permasalahan antara Kresna dengan  
52 lingkungannya atau mbak dengan lingkungannya itu saling  
53 tahu?

54 B. Iya saling tau

Citra psikologis  
(W1, KG, II, 07-07-2022, 51-54)

55 A. Apakah mbak itu sering memandang Kresna itu secara  
56 bentuk fisik mbak?

57 B. Enggak sih, nggak pernah saya memandang karena kita

Citra fisik  
(W1, KG, II, 07-07-2022, 57-58)

58 temen dari hati ya

59 A. Apakah mbak pernah menghina fisik Kresna seperti

- 60 hidungmu besar?
- 61 B. Nggak pernah itu temen yang jahat to mas  
Citra fisik  
(W1, KG, I1, 07-07-2022, 59-61)
- 62 A. Kan biasanya temen-temen dekat itu kan biasanya  
63 menganggap biasa body shaming?
- 64 B. Nggak sih kita selalu support kok  
Citra fisik  
(W1, KG, I1, 07-07-2022, 62-64)
- 65 A. Apakah mbak itu termasuk orang yang sering menghargai  
66 Kresna?
- 67 B. Menghargai dalam bentuk seperti apa ya mas
- 68 A. Secara verbal atau secara fisik gitu misal kalau kayak  
69 fisik itu diberi hadiah?
- 70 B. Iya sering, saya sering apa ya dulu ya paling pasti pas  
Penilaian terhadap paratisipan  
(W1, KG, I1, 07-07-2022, 70-74)
- 71 birthday sering mengasih, nggak hari spesial doang sih  
72 kalau ada rezeki sering saya sering ngasih, atau nggak ada  
73 hari raya apa gitu sering ngasih juga sampai sekarang kalau  
74 misalnya pun dia pulang ke Jawa Timur nah saya nah saya  
75 sering dikirimin oleh-oleh dari Jawa timur
- 76 A. Kalau secara penghargaan secara verbal itu seperti apa  
77 ya?
- 78 B. Ya biasa ya biasanya sih bilang bagus banget kamu hari  
Penilaian terhadap paratisipan  
(W1, KG, I1, 07-07-2022, 78-79)
- 79 ini cantik banget
- 80 A. Kalau mbaknya ke Kresna gimana?
- 81 B. Keren deh kamu kayak gini nanti kamu bisa dapat cewek  
Penilaian terhadap paratisipan  
(W1, KG, I1, 07-07-2022, 81-83)
- 82 yang lebih banyak wah gitu ya kan namanya temen kan saling  
83 support ya mas
- 84 A. Biasanya mbak itu di mana saat mengasih penghargaan di  
85 apa ya maksudnya saat empat mata atau atau kumpul satu sama  
86 teman-teman?
- 87 B. Kadang berdua kadang ini juga saat kumpul  
Penilaian terhadap paratisipan  
(W1, KG, I1, 07-07-2022, 84-87)
- 88 A. Sering nggak ngasih penghargaan secara verbal?
- 89 B. Sering
- 90 A. Selama mbak mengetahui Kresna apakah Kresna itu memiliki

91 sifat yang ambisius mbak?

92 B. Dia orang yang sangat ambisius dari segi apapun sampai

93 sekarang pokoknya dia bekerja keras apapun yang dia

94 inginkan dia akan terus berusaha

95 A. Mbak kalau memandang Kresna itu apakah dia itu termasuk

96 orang yang optimis dalam memandang masa depan?

97 B. Optimis sekali karena dia itu sangat dewasa jadi dia

98 sangat memikirkan jauh ke depan mas dia sudah

99 memikirkan gimana saya nanti apa yang harus saya lakukan

100 A. Apakah mbak itu mengetahui kalau Kresna itu memiliki

101 keahlian?

102 B. Iya dia pernah bilang ke saya kalau dia pernah belajar

103 bahasa Jerman dia sering tuh ngomong ke saya bahasa Jerman

104 tapi saya kan nggak ngerti ya terus pokoknya suka deh dia

105 belajar bahasa bahasa lain bahasa asing bahasa Inggris juga

106 dia fasih banget terus dia juga pandai ngukir ini pokoknya

107 dia seni banget

Pandangan masa depan partisipan  
(W1, KG, II, 07-07-2022, 92-94)

Pandangan masa depan partisipan  
(W1, KG, II, 07-07-2022, 97-99)

Pandangan masa depan partisipan  
(W1, KG, II, 07-07-2022, 102-107)

**Informan Kedua**

Nama / inisial : TJ  
Usia : 22  
Jenis kelamin : Laki-Laki  
Hari/tanggal wawancara : 08-07-2022  
Lokasi wawancara : Tempat tinggal TJ

**Jaya**

<b>Line</b>	<b>Hasil wawancara</b>	<b>Tema dan coding</b>
1	A. Sebelumnya saya ingin mempertanyakan apakah mas itu	
2	mengenal Ridho?	
3	B. Ya saya ya saya mengenal Ridho saya sudah lama mengenal	Mengenal partisipan
4	ridho sekitar 3 tahun lebih saya ketemu pertama kali sama	(W1, TJ, I2, 08-07-2022, 03-06)
5	Ridho itu semester 1 lalu nggak semester 2 itu itu anaknya	
6	enak kok saya ngobrol panjang sama saya seperti itu sih"	
7	A. Sedekat apa masnya sama Ridho?	
8	B. Ya kalau dibilang dekat kalau kayak ya kalau dibilang	Mengenal partisipan
9	dekat kalau kayak temen ya mungkin lebih kayak sahabat enak	(W1, TJ, I2, 08-07-2022, 08-10)
10	soalnya orangnya.	
11	A. Apakah setiap hari ketemu?	
12	B. Kalau dulu waktu kuliahnya offline itu sering banget	Mengenal partisipan
13	ketemu bahkan malah satu kelas bareng tapi waktu kalau udah	(W1, TJ, I2, 08-07-2022 12-15)
14	online gini ya udah jarang ketemu tapi kalau ada sesuatu	
15	yang mau dibahas ya dibahas ya gitu cerita-cerita	
16	A. Apakah untuk saat ini bisa dikatakan seminggu berapa	
17	kali ketemu mas?	
18	B. Seminggu berapa kali ketemu ya minimal 3 mas bahkan 4	Mengenal partisipan
19	kali bisa kalau lagi gabut wah bisa cerita terus itu dia	(W1, TJ, I2, 08-07-2022, 18-19)
20	A. Berarti mas ini termasuk orang yang kenal dekat ya	
21	dengan Ridho?	
22	B. Dibilang dekat sih dekat lah	Mengenal partisipan
23	A. Itu menurut mas selama ini Ridho itu menurut perspektif	(W1, TJ, I2, 08-07-2022, 20-22)
24	mas ya, bisa dilihat secara positif atau negatif?	
25	B. Kalau saya melihatnya Ridho itu orangnya positif deh	Citra psikologis
26	enak diajak ngomong bisa menyesuaikan juga menyesuaikan topik	(W1, TJ, I2, 08-07-2022, 25-26)
27	A. Berarti karena itu dari itu mas bisa memandang Ridho	
28	dengan cara yang positif?	
29	B. Iya kayak gitu lah	Citra psikologis
		(W1, TJ, I2, 08-07-2022, 27-29)

30 A. Biasanya kalau ngobrol tentang Ridho itu atau saat  
 31 ketemu sama Ridho itu biasanya ngobrol tentang apa  
 32 pelajaran atau apa?

33 B. Kalau dulu tuh ngobrol itu banyak ada tapi ada dulu tuh  
 34 pertamanya pasti kalau mau kuliah itu sering ngobrol karena  
 35 dia itu jadi ketua kelas juga sama saya kalau ada masalah  
 36 kalau ngobrol yang lain nggak ada kayak pacaran itu kalau  
 37 ngobrolin tentang temen-temennya kayak gimana habis itu  
 38 ngobrolin kegiatan dia gimana kalau ngobrolin personal  
 39 kadang-kadang juga sih lebih banyak ngobrol-ngobrol santai.

Citra psikologis  
**(W1, TJ, I2, 08-07-2022, 33-39)**

40 A. Sering nggak ngobrolin obrolan yang serius?

41 B. Ya itu adalah paling 3 kali

Citra psikologis  
**(W1, TJ, I2, 08-07-2022, 40-41)**

42 A. Termasuk sering mas?

43 B. Ya lumayanlah kalau dibilang sering ya nggak

44 A. Apakah mas itu pernah memandangi fisik Ridho dalam artian  
 45 memandangi Ridho secara fisik pernah gak?

46 B. Memandangi secara fisik sih enggak karena kalau  
 47 temenan-temenan aja to nggak usah disusah-susahin.

Citra fisik  
**(W1, TJ, I2, 08-07-2022, 46-47)**

48 A. Pernah nggak menghina Ridho secara bentuk fisik?

49 B. Wah kalau menghina itu secara bentuk fisik mungkin itu  
 50 batasannya untuk bercanda ya tapi Ridhonya juga malah

Citra fisik  
**(W1, TJ, I2, 08-07-2022, 49-52)**

51 ketawa mah malah saya bilang woi gajahnya ke sini oh ya  
 52 sudah terus kamu gitu ngapa e

53 A. Berarti melontarkan kata-kata gajah?

54 B. Iya kata-kata saja tidak sampai mengumpat biasa saja  
 55 karena kita cuman bercanda

Citra fisik  
**(W1, TJ, I2, 08-07-2022, 54-55)**

57 A. Semisal kata-kata itu kayak apa mas bisa diceritakan?

58 B. Biasanya ya wah bose datang ketua kelas yang paling the  
 59 best datang wah ini gimana nih gimana bro saya bilang ya  
 60 kayak gitu gimana sama dosennya tuh wah kamu itu gitu ya  
 61 jaya kok jahat deh gitu sih jangan gitulah Jay

Citra fisik  
 (W1, TJ, 21, 08-07-2022, 58-61)

62 A. Untuk secara sikap atau perilaku menurut mas Ridho itu  
 63 kayak gimana

64 B. Ridho itu orangnya ya it's going, kalau udah it's going  
 65 enak itu untuk diajak ngomong ke mana enak diajak diskusi  
 66 juga enak dia kalau cerita juga ya biasa ya kalau orang  
 67 ceritakan didengar juga tapi dia juga akan menceritakan  
 68 balik jadi orangnya itu aktif listening lah learning lah  
 69 kalau dibilang ke mana-mana tuh ayo ayo gitu kalau dalam  
 70 bahasa Jawa

Penilaian terhadap partisipan  
 (W1, TJ, I2, 08-07-2022, 64-70)

71 A. Kalau dari psikis itu orang termasuk orang yang pas itu  
 72 nggak mas?

73 B. Oh lumayan positif malahan

74 A. Berarti lebih banyak positifnya

75 B. Ya lebih banyak positifnya suka membantu orang kok

Penilaian terhadap partisipan  
 (W1, TJ, I2, 08-07-2022, 74-75)

76 A. Berarti mas sering dibantu?

77 B. Ya lumayanlah di bantu kebanyakan ya kalau dibantu itu

Penilaian terhadap partisipan  
 (W1, TJ, I2, 08-07-2022, 77-78)

78 kalau nggarap tugas kuliah bahas bareng cerita bareng gitu

79 A. Apakah mas itu menjadi salah satu orang yang memberi

80 rasa harga diri atau menghargailah pada Ridho?

81 B. Iya sih saya situ simpel ya kalau misalkan teman itu

Penilaian terhadap partisipan  
 (W1, TJ, 21, 08-07-2022, 81-84)

82 sudah enak udah kemana-mana enak nggak kurang ajar sama

83 saya kalau saya perlu menghargai dia karena dia menghargai

84 ya saya hargai bahkan lebih mah bisa saya hormati mah bisa

85 A. Biasanya penghargaan apa mas cara menghargai mas pada

86 Ridho?

87 B. Kebiasaan jelek saya kan suka menghina orang kalo Ridho

Penilaian terhadap partisipan  
 (W1, TJ, 21, 08-07-2022, 87-94)

- 88 itu memang saya gituin tapi kadang-kadang kalau misalkan  
 89 Ridho yang nggak enak itu ya saya minta maaf kalau misalkan  
 90 ada info atau dari kampus karena dia itu orang orangnya itu  
 91 udah jadi ketua kelas rata-rata bahkan juga pernahmenjajab  
 92 ketua BEM juga saya minta info kemudian saya bilang terima  
 93 kasih kalau dia ngajak ketemuan ya saya ketemuin walaupun  
 94 kadang-kadang nemu nemuin ya lumayan jauh  
 95 A. Kalau penghargaan dalam bentuk apa yang secara barang  
 96 itu pernah nggak atau secara fisik kayak pemberi hadiah  
 97 gitu?  
 98 B. Kalau barang sih nggak traktir makan paling  
 99 A. Traktir makannya salah satu penghargaan itu sering nggak  
 100 mas?  
 101 B. Traktir makan itu kalau nggak duit lebihbiasanya barang  
 102 tergantung rezeki  
 103 A. Kalau secara verbal sering nggak misalnya memuji Ridho?  
 104 B. Oh ya seringlah biasanya wah hebat kamu tuh itu kalau  
 105 cerita cerita kamu bisa manage, Yo gak gituah biasanya gitu,  
 106 gimana nih ketua bemnya juga hebat sekali, gak apa apa lah  
 107 cerita wae, wo yaya dong.  
 108 A. Biasanya mas menghargai Ridho itu secara dua mata atau  
 109 pada saat kumpul-kumpul?  
 110 B. Saya sih gak mau memperlihatkan pertemanan saya sama  
 111 Ridho ya sama banyak orang karena Ridho di posisikan kayak  
 112 orang penting di kampus untuk beberapa saat yang lalu itu  
 113 seperti itu jadi nggak memperlihatkan di tempat umum kayak  
 114 orang penjilat kalau di tempat umum jadi saya itu empat  
 115 mata saja sama ridho kalau nggak gitu ya lebih enak gitu  
 116 akan soalnya nggak usah di umbar-umbar  
 117 A. Berarti lebih kayak pertemanan yang berkualitas secara  
 118 personal nggak di lihat di tempat umum?  
 119 B. Kalau teman ya teman aja ngapain kok diperlihatkan di

Penilaian terhadap partisipan  
 (W1, TJ, 21, 08-07-2022, 96-98)

Penilaian terhadap partisipan  
 (W1, TJ, 21, 08-07-2022, 101-102)

Penilaian terhadap partisipan  
 (W1, TJ, 21, 08-07-2022, 104-107)

Penilaian terhadap partisipan  
 (W1, TJ, 21, 08-07-2022, 110-116)

Penilaian terhadap partisipan

- 120 tempat umum emang orang pacaran (W1, TJ, 21, 08-07-2022, 119-120)
- 121 A. Selama yang mas ketahui apakah Ridho itu memiliki sifat  
122 yang ambisius?
- 123 B. Ambisius itu mungkin iya ya karena sering jadi ketua  
124 kelas tapi kok tiba-tiba jadi ketua BEM kaget wo dia kan  
125 ngomong sendiri tuh jadi ketua BEM, mungkin ambisius sih  
126 karena dia punya banyak calon yang ingin di ambil jadinya  
127 gak masalah jalan yang ia ambil ya gak masalah"
- 128 A. Pernah gak mas Ridho itu bercerita tentang pandangan  
129 tentang masa depan?
- 130 B. Itu malah sering biasanya itupun kalau misalkan ada  
131 obrolan serius dan lagi pingin di dengerin itu cerita itu  
132 cerita aja tiba-tiba
- 133 A. Ridho cerita memandang masa depan itu dengan pandangan  
134 yang positif atau negatif?
- 135 B. Kalau di bilang positif karena oportunitasnya oportunitis  
136 banget lah kayak oh aku mau gini -gini kan aku udah bilang  
137 ya kan kalau aku orang Jawa tapi tinggalnya di Kalimantan  
138 gitu kan dia juga bilang wah nek iso aku nang Jowo
- 139 A. Apakah mas itu mengetahui maksudnya itu Ridho itu orang  
140 yang progresif misal ahli di bidang apa atau apa gitu  
141 menekuni di suatu keahlian apa?
- 142 B. Mungkin dia kalau menekuni sesuatu saya nggak tau ya  
143 saya gak paham karena saya cuman teman ya tapi kalau dia  
144 suka hal baru iya dia suka belajar hal baru beberapa hal  
145 baru yang dia pelajari itu banyak kadang-kadang nanya kapan  
146 kamu kapan Jay gini Jay kelamaan kamu gitu biasanya
- 147 A. Biasanya hal baru itu belajar apa misal kayak softskill  
148 atau pelatihan komputer?
- 149 B. Ya bisa softskill kayak berbicara kadang-kadang bahasa  
150 Inggris mungkin kalau komputer mungkin ada ya dulu kan  
151 sempat satu kelas juga tapi lebih banyaknya tuh memberi  
152 info kiat-kiatnya tuh begini. (W1, TJ, 21, 08-07-2022, 149-152)

Observasi : KP

Waktu/tanggal : 04-07-2022

Lokasi : *Coffee shop*

No	Hal-hal dalam observasi	Penjelasan
1.	Ekspresi dan bahasa	Partisipan sangat ramah, mengalir, santai dan komunikatif, partisipan menggunakan tutur kata yang baik dan sopan, partisipan menggunakan bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa disebabkan partisipan dan peneliti merupakan sama-sama dari keturunan Jawa, partisipan sangar terbuka kepada peneliti.
2.	Perilaku yang diamati	Partisipan tidak menunjukkan gerakan-gerakan yang aneh. Partisipan cukup lumayan tenang dalam duduk, tidak bergerak-gerak dan pandangan mata yang tenang tidak lirik kanan dan kekiri. Tangan partisipan santai ditaruh diatas kursi dan tidak menunjukkan pergerakan yang intensif.
3.	Situasi dan suasana saat observasi	Konduisif
4.	Hal penting/menarik	Partisipan sangat terbuka dan mudah mendekati diri dengan baru, tidak memerlukan waktu cukup lama bagi partisipan untuk merasa akrab dengan peneliti padahal peneliti merupakan termasuk orang baru atau belum kenal lama dengan partisipan. Subjek sangat baik, sopan dan mengalir dalam memperlakukan orang lain.

Observasi : RD

Waktu/tanggal : 05-07-2022

Lokasi : *Coffee shop*

No	Hal-hal dalam observasi	Penjelasan
1.	Ekspresi dan bahasa	Partisipan yang peneliti amati partisipan sangat ramah, mengalir, santai dan komunikatif, partisipan menggunakan tutur kata yang baik dan sopan, partisipan menggunakan bahasa yaitu bahasa Indonesia.
2.	Perilaku yang diamati	Tidak bergerak-gerak dan pandangan mata yang tenang tidak lirik kanan dan kekiri. Tangan partisipan santai ditaruh diatas kursi dan tidak menunjukkan pergerakan yang intensif.
3.	Situasi dan suasana saat observasi	Kondusif
4.	Hal penting/menarik	Partisipan mendalami apa yang partisipan rasakan dan juga kadang mencari cerita yang bisa menggambarkan keadaan hati partisipan. Partisipan menghayati cukup dalam dalam bercerita dalam kehidupan partisipan

Observasi : KG

Waktu/tanggal : 07-07-2022

Lokasi : Kos KG

No	Hal-hal dalam observasi	Penjelasan
1.	Ekspresi dan bahasa	Informan menunjukkan ekspresi santai dan tenang, mengalir dan sangat terbuka. Menghayati dalam bercerita. Informan dalam melakukan wawancara menggunakan bahasa Indonesia
2.	Perilaku yang diamati	Tidak menunjukkan gerakan yang ekspresif. Tangan partisipan santai ditaruh diatas kursi dan sesekali tersenyum. Pandangan mata cukup tajam
3.	Situasi dan suasana saat observasi	Kondusif
4.	Hal penting/menarik	Informan memberikan informasi sesuai dengan partisipan dan mengenal cukup dalam dengan partisipan.

Observasi : TJ

Waktu/tanggal : 08-07-2022

Lokasi : Rumah TJ

No	Hal-hal dalam observasi	Penjelasan
1.	Ekspresi dan bahasa	Informan menunjukkan ekspresi tenang, informan memberikan informasi sangat terbuka dan cukup bersemangat memberikan informasi. Informan menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam menyampaikan informasi
2.	Perilaku yang diamati	Informan cukup cepat dalam berbicara, cukup tenang dan mimik wajah cukup tenang pandangan mata cukup tajam.
3.	Situasi dan suasana saat observasi	Kondusif
4.	Hal penting/menarik	Informan memberikan informasi sesuai dengan partisipan dan mengenal cukup dalam dengan partisipan, dan informasi dari informan sesuai dengan apa yang disampaikan oleh partisipan